

BAB V

KONSEP DAN DESAIN SKEMATIK

5.1. KONSEP DASAR

Konsep dasar berangkat dari rangkaian permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu meningkatnya tekanan psikologis pada masyarakat urban, khususnya Gen Z yang kerap dicap sebagai generasi mental rapuh akibat tuntutan produktifitas, lingkungan yang padat, serta keterbatasan ruang yang mendukung pemulihan diri. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya hunian yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang yang mampu merawat, menenangkan dan memulihkan kesehatan mental penghuninya.

Dari isu tersebut, konsep '*Anima Sana*' diterapkan sebagai landasan utama desain. Secara etimologis, *anima* dalam bahasa Latin berarti 'jiwa' sedangkan *sana* berarti 'sehat' atau 'pulih. Dengan demikian, *Anima Sana* dimaknai sebagai upaya menghadirkan ruang yang dapat menyehatkan jiwa melalui pengalaman ruang yang menenangkan, menstabilkan emosi dan mengurangi beban psikologis penghuni. Konsep ini kemudian digunakan dalam pendekatan desain yang menyatukan kualitas kenyamanan ruang dalam, visual, pencahayaan dan ventilasi yang baik, serta penggunaan material yang menenangkan.

Selain itu, konsep ini diterapkan tidak hanya pada interior, tetapi juga pada perancangan lanskap yang berfungsi sebagai rruang pemulihan mulai dari *healing garden*, area relaksasi, jalur pedestrian hijau, yang memungkinkan penghuni melarikan diri sejenak dari kebisingan kota. Integrasi antara desain ruang dalam dan lanskap tersebut diharapkan mampu mendukung proses penyembuhan mental secara menyeluruh, sehingga apartemen tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang yang aktif membantu memperbaiki kondisi psikologis penghuninya.

5.2. KONSEP TATA RUANG DALAM

5.2.1. Konsep Elemen Ruang Dalam

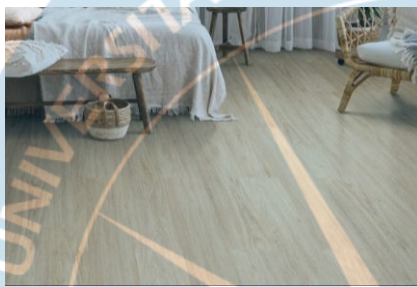
Konsep ruang dalam pada bangunan ini berfokus pada penciptaan lingkungan hunian yang mampu menangkan pikiran, mengurangi stres, dan memulihkan keseimbangan

emosi penghuninya. Prinsip *Anima Sana* diwujudkan melalui pengaturan elemen interior yang mendukung rasa aman, nyaman dan terhubung dengan alam.

1) Material Lantai

Pada unit hunian, penggunaan material lantai disesuaikan dengan kebutuhan kenyamanan psikologis penghuni. Area kamar tidur menggunakan material seperti lantai kayu, SPC, atau *vinyl wood-pattern* karena mampu menghadirkan kesan hangat, *homey*, dan menenangkan secara visual. Sementara itu, area dapur dan kamar mandi tetap menggunakan keramik dengan warna-warna lembut untuk menjaga keamanan, higienitas, serta menghindari kontras warna yang terlalu kuat.

Area Kamar Tidur



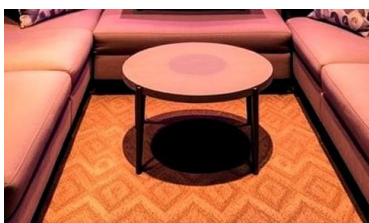
Kamar Mandi dan Dapur



Gambar 5. 1 Pemilihan Lantai dalam Unit,
sumber: pinterest

Untuk area komersial maupun fasilitas publik di dalam bangunan, material lantai dipilih berdasarkan fungsi dan intensitas aktivitas. Ruang-ruang yang digunakan untuk aktivitas sosial atau duduk santai, seperti *co-working space*, *lounge*, atau ruang komunitas, dapat menggunakan karpet atau *carpet tile* untuk memberikan rasa nyaman dan membantu meredam suara. Di area sirkulasi utama, digunakan material yang lebih tahan lama seperti ubin homogen atau *vinyl* bertekstur agar tetap mudah perawatannya sekaligus mendukung kenyamanan pengguna.

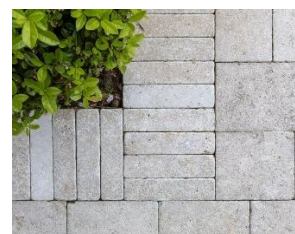
Karaoke



Co-working space



Outdoor



Gambar 5. 2 Pemilihan Lantai di Luar Unit,
sumber: pinterest

2) Material dan Warna Dinding

Material dinding penerapannya disesuaikan dengan fungsi ruang dan efek psikologis yang ingin dicapai. Pada unit hunian, dinding menggunakan warna putih untuk

menciptakan kesan luas, tenang dan mudah memantulkan cahaya alami. Lalu disisipkan aksesoris material kayu alami pada beberapa titik agar menghasilkan nuansa hangat yang mendukung kenyamanan mental penghuni.

Area Kamar Tidur



Kamar Mandi dan Dapur



Gambar 5. 3 Pemilihan Dinding dalam Unit,
sumber: pinterest

Pada fasilitas publik, dinding menggunakan kombinasi warna *earth tone* dengan material seperti kayu. Sementara pada fasilitas komunal yang lebih aktif seperti *co working space*, menggunakan material dengan warna sedikit hidup seperti *soft green*, *sage* dan *muted blue* untuk meningkatkan produktivitas.

Co working space



Playground



Gambar 5. 4 Pemilihan Dinding di luar Unit,
sumber: pinterest

Untuk playground atau ruang bermain anak, dinding dibuat menggunakan warna-warna *colorful* yang tetap berada dalam rentang warna tidak mencolok agar memberi stimulasi positif, keceriaan dan mendukung perkembangan sensorik anak.

3) Penataan Ruangan

Penataan ruang pada unit hunian dirancang untuk memberikan kenyamanan visual dan psikologis bagi penghuni. Ruang dibuat terasa lega dengan memaksimalkan efisiensi *layout*, seperti memastikan sirkulasi pengguna tidak terhalang oleh furnitur serta menempatkan ruang privat dan publik dengan jelas. Kamar mandi diletakkan pada posisi yang mudah diakses dari seluruh zona utama, namun tetap menjaga privasi penghuni.



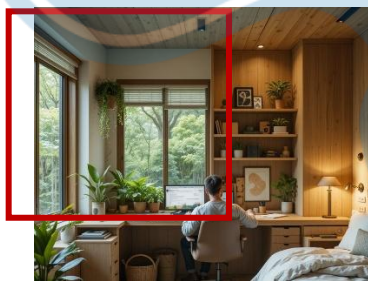
Gambar 5. 5 Referensi Penataan Ruang

Pada fasilitas publik, penataan ruang menekankan keterbukaan (*openness*) dan integrasi antaraktivitas guna mendorong interaksi sosial positif, namun tetap menyediakan zona tenang bagi penghuni yang membutuhkan ruang untuk relaksasi. Jalur sirkulasi dibuat jelas dan intuitif, serta memastikan hubungan antar ruang tidak saling bertabrakan, sehingga alur aktivitas berjalan nyaman dan tidak menimbulkan stres.

4) Pencahayaan

Pencahayaan alami dimaksimalkan melalui bukaan yang ditempatkan pada sisi bangunan yang paling memungkinkan menerima cahaya matahari secara seimbang sepanjang hari, sehingga ruang dalam mendapatkan cahaya yang lembut dan tidak menyilaukan.

Co working space

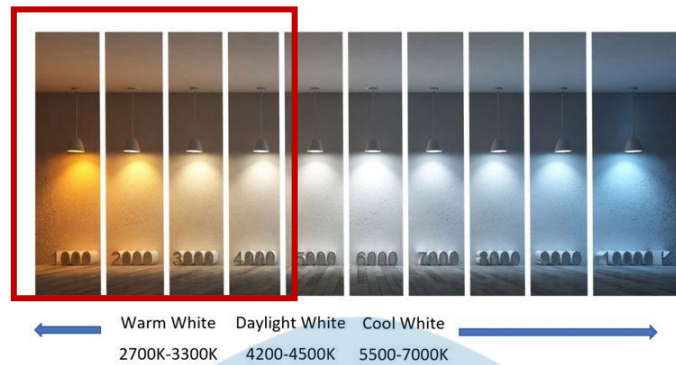


Playground



Gambar 5. 6 Bukaan pada Ruangan,
sumber: pinterest

Selain itu, pencahayaan buatan dirancang dengan warna *warm white* untuk menciptakan suasana tenang pada malam hari, serta penggunaan lampu *indirect* yang mengurangi bayangan tajam dan meminimalkan stimulasi visual.



Gambar 5. 7 Pemilihan warna lampu,
sumber: pinterest

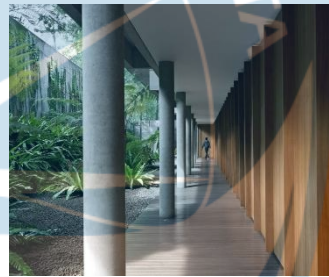
5) Penghawaan

Sistem bukaan diperbanyak melalui jendela berukuran optimal serta penempatan ventilasi silang (*cross ventilation*) agar udara dapat bergerak secara alami dari satu sisi ruang ke sisi lainnya. Desain ini mencegah ruangan terasa pengap, mengurangi kelembapan berlebih, serta menjaga udara tetap segar sepanjang hari.

Kamar tidur



Open corridor



Gambar 5. 8 Bukaan pada Ruangan,
sumber: pinterest

Selain itu, pada koridor hunian digunakan konsep *open corridor* agar pertukaran udara tetap aktif dan tidak menciptakan lingkungan yang terasa tertutup. Di area komunal, penggunaan *void* dan atrium turut diterapkan untuk membantu pergerakan udara vertikal.

6) Integrasi dengan Alam

Integrasi dengan alam di dalam ruang diterapkan untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan mendukung kesehatan mental penghuni. Tanaman *indoor* ditempatkan pada berbagai titik strategis seperti sudut kamar, area komunal, *lounge*, *co-working space*, koridor sirkulasi dan ruang tunggu untuk memberikan kesegaran visual, meningkatkan kualitas udara, serta menghasilkan nuansa alami yang dapat menurunkan stres.

Material alami seperti kayu, rotan, dan tekstur organik juga digunakan pada beberapa elemen interior untuk memperkuat koneksi dengan alam melalui tampilan, warna dan sentuhan yang hangat.

7) Pemilihan Furnitur

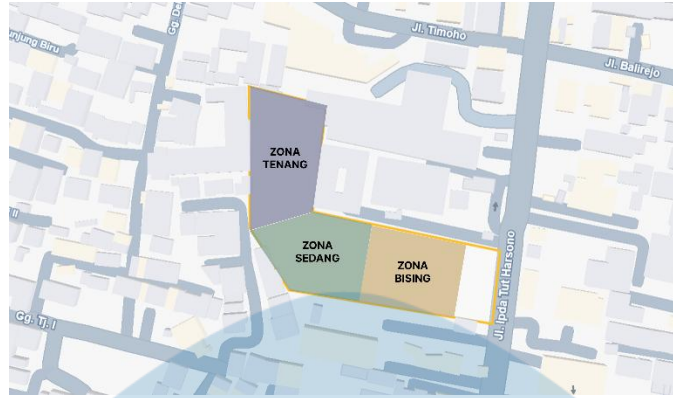
Pemilihan furnitur menggunakan dominasi material kayu berwarna muda yang selaras dengan nada warna ruang sehingga menciptakan suasana hangat dan menenangkan. Material ini dipilih karena tidak hanya memberikan kesan natural dan ringan secara visual, tetapi juga memiliki ketahanan yang baik untuk penggunaan jangka panjang. Furnitur dengan aksen kayu muda ini kemudian dipadukan dengan elemen lembut lainnya agar mendukung kenyamanan psikologis dan estetika ruang secara keseluruhan.



Gambar 5. 9 Pemilihan furnitur,
sumber: ka-ki, catesthill, craigdecorcrowd (pinterest, 2025)

8) Pengendalian Kebisingan

Dalam pengaturan *zoning* unit hunian ditempatkan jauh dari area publik dan sumber kebisingan terbesar seperti jalan utama. Area publik seperti retail, *coworking space*, dan ruang komunal ditempatkan di bagian tapak yang paling mudah diakses, sedangkan area hunian diarahkan ke sisi yang lebih tenang untuk memastikan kualitas istirahat penghuni tetap optimal.



Gambar 5. 10 Pembagian zona berdasarkan kebisingan,
sumber: penulis

Penempatan ini tidak hanya mengurangi beban kebisingan, tetapi juga menciptakan lingkungan tinggal yang stabil dan kondusif bagi pemulihan mental. Selain itu, bisa menggunakan material peredam kebisingan seperti karpet, panel akustik kayu untuk mengurangi overstimulasi suara.

9) Ruang Personal

Konsep ruang personal diterapkan di seluruh area sebagai bentuk dukungan terhadap kesehatan mental dan kenyamanan sosial penghuni. Pada setiap fasilitas *seperti co-working space*, kafe, maupun restoran, disediakan meja atau sudut khusus untuk individu. Kehadiran *spot* personal ini membuat penghuni tidak merasa canggung ketika melakukan aktivitas sendiri, seperti bekerja, membaca, makan, atau sekadar beristirahat. Penataan ini mengakomodasi kebutuhan privasi dan memberi rasa aman bagi mereka yang membutuhkan ruang tenang tanpa interaksi sosial berlebih.

Meja individu



Mini library



Gambar 5. 11 Referensi ruang personal,
sumber: pinterest

Menyediakan juga ruang kecil untuk healing yang tersebar di beberapa titik seperti *reading nook*, *meditation corner*, hingga *mini library*. Area-area ini dirancang dengan pencahayaan lembut, material hangat, dan suasana yang menenangkan untuk

membantu penghuni melakukan aktivitas seperti relaksasi, *journaling*, *grounding*, atau *mindfulness*.

5.2.2. Moodboard Konsep Desain Ruang Dalam Unit Hunian

1) Kamar Tidur



Gambar 5. 12 Moodboard kamar tidur,
sumber: penulis, 2025

2) Dapur



Gambar 5. 13 Moodboard dapur
sumber: penulis, 2025

3) Kamar Mandi



Gambar 5. 14 Moodboard kamar mandi
sumber: penulis, 2025

5.3. KONSEP LANSKAP

1) Material Lantai

Material lantai pada kawasan lanskap menggunakan keramik *outdoor* yang tidak licin untuk memastikan keamanan penghuni saat beraktivitas, terutama pada area yang sering terkena air seperti dekat taman, jalur pejalan kaki, dan area olahraga. Pemilihan tekstur yang kasar juga mendukung kenyamanan berjalan kaki serta meminimalkan risiko kecelakaan, sehingga seluruh area tetap fungsional dan aman digunakan dalam kondisi cuaca apapun.



Gambar 5. 15 Pemilihan lantai outdoor
sumber: penulis, 2025

2) Pemilihan Tanaman

Jenis tanaman yang dipilih berdasarkan ketahanan terhadap iklim lokal dan manfaat psikologisnya. Rumput gajah mini diterapkan pada area duduk terbuka karena teksturnya halus dan mudah dirawat. Pada jalur pedestrian digunakan tanaman merambat seperti monstera atau sirih gading untuk menghadirkan nuansa hijau tanpa membutuhkan ruang besar. Pepohonan peneduh seperti tabebuya, ketapang kencana, dan pule juga turut ditanam untuk memperbaiki kualitas udara dan memberikan keteduhan, sementara tanaman aromaterapi seperti lavender dan rosemary ditempatkan pada beberapa titik strategis untuk memberi efek relaksasi pada penghuni.



Gambar 5. 16 Beberapa opsi tanaman,
sumber: ki-ka, ketapa definafabrianti, tanaman penghijauan, (pinterest, 2025)

3) Lapangan Olahraga

Area olahraga seperti lapangan padel dan badminton disediakan untuk mendukung aktivitas fisik penghuni. Kedua lapangan ini menggunakan material lantai khusus olahraga yang aman dan tahan cuaca, serta ditempatkan di area yang tidak mengganggu zona hunian tetapi tetap mudah di akses. Aktivitas fisik ini dirancang sebagai bagian dari strategi peningkatan kesehatan mental, karena olahraga terbukti dapat menurunkan stres dan meningkatkan suasana hati.



Gambar 5. 17 Fasilitas lapangan badminton dan padel,
sumber: ki-ka, eondevelopersig, wanhe_sport (pinterest, 2025)

4) Healing Garden

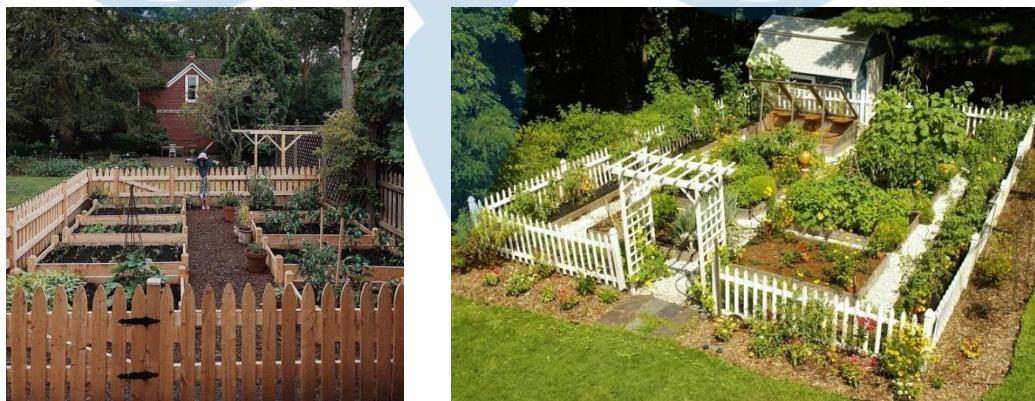
Healing garden dirancang sebagai ruang pemulihan psikis dengan jalur refleksi, tanaman aromaterapi, tempat duduk area teduh, serta elemen air seperti kolam dangkal untuk menciptakan suara yang menenangkan. Zona ini menjadi titik relaksasi utama bagi penghuni yang membutuhkan ketenangan dari hiruk pikuk kota. *Healing garden* juga dirancang dengan pola sirkulasi melingkar untuk mendorong aktivitas berjalan santai yang membantu meredakan stres.



Gambar 5. 18 Fasilitas healing garden,
sumber: ki-ka, josiellencostas, loeffler0412 (pinterest, 2025)

5) Area Bercocok Tanam

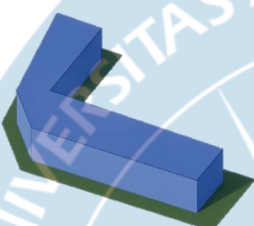
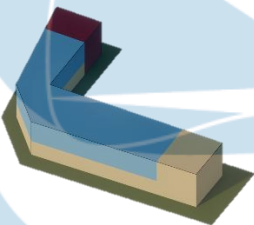
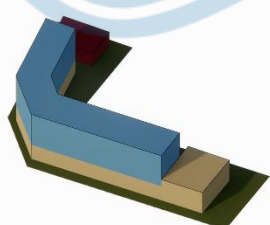
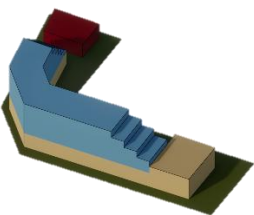
Disediakan ruang untuk kegiatan bercocok tanam bersama yang berfungsi sebagai aktivitas rekreatif sekaligus terapi mental. Area ini dilengkapi *planter box modular*, lahan kecil untuk menanam sayuran, herbal, dan tanaman hias. Aktivitas berkebun ini membantu penghuni membangun rutinitas positif, mengurangi stres, serta mendorong interaksi sosial ringan yang bermanfaat bagi kesejahteraan mental.



Gambar 5. 19 Fasilitas taman untuk berkebun,
sumber: ki-ka, malonherbst, gardeningtips0096 (pinterest, 2025)

5.4. TRANSFORMASI MASSA

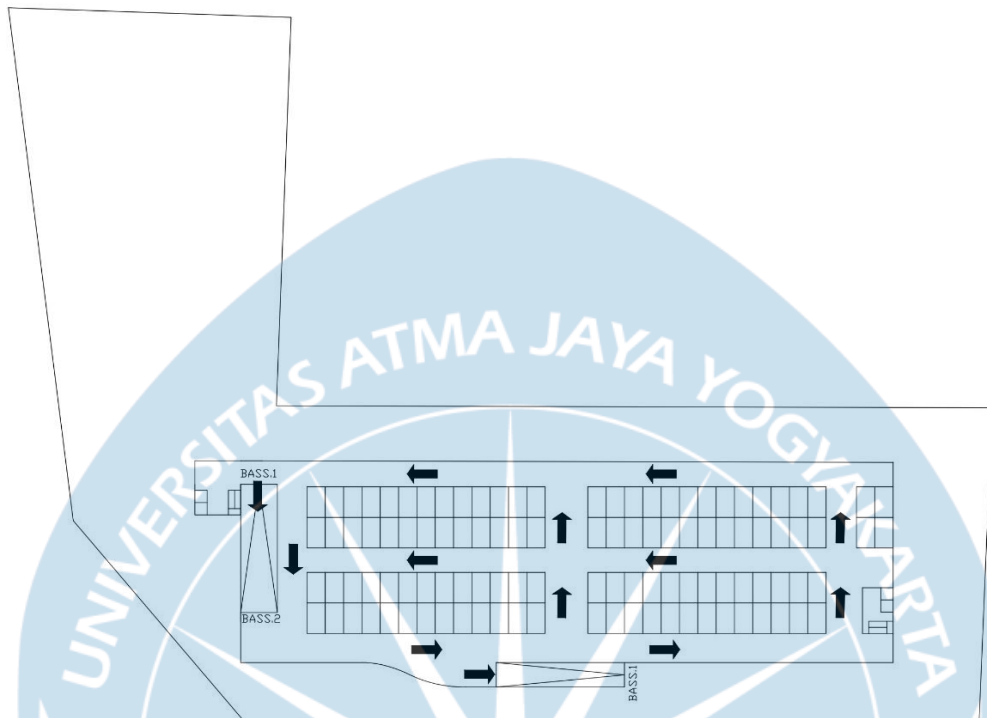
Tabel 5. 1 Transformasi Massa

	1. Menyiapkan lahan Tapak dibersihkan dan disiapkan sebagai dasar pembangunan massa bangunan.
	2. Mengangkat massa bangunan Bangunan dibentuk hingga mencapai tinggi maksimal 32 meter sesuai ketentuan.
	3. Membagi zona fungsi Massa dibedakan berdasarkan fungsi: area servis (merah), area komersial (kuning), dan area hunian (biru).
	4. Menurunkan ketinggian blok tertentu Area komersial dan servis diturunkan dari ketinggian maksimal karena tidak membutuhkan skala vertikal setinggi area hunian.
	5. Mendorong massa hunian Bagian hunian dimundurkan dan dibentuk menyerupai terasering pada setiap sudut untuk meningkatkan pencahayaan, penghawaan, dan kualitas visual penghuni.

Sumber: Penulis, 2025

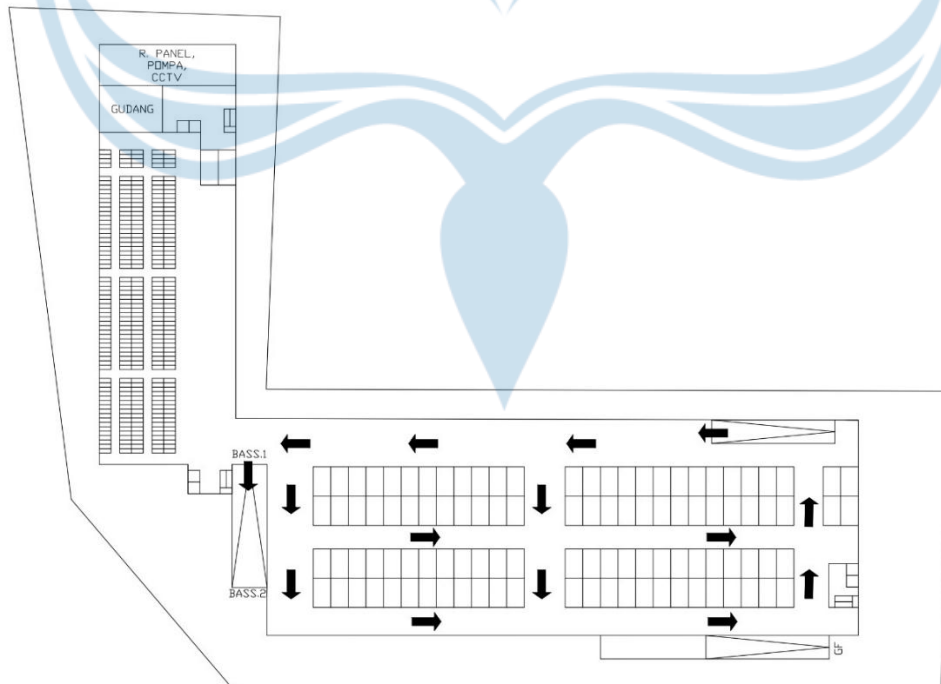
5.5. DESAIN SKEMATIK

1) Bassement 2



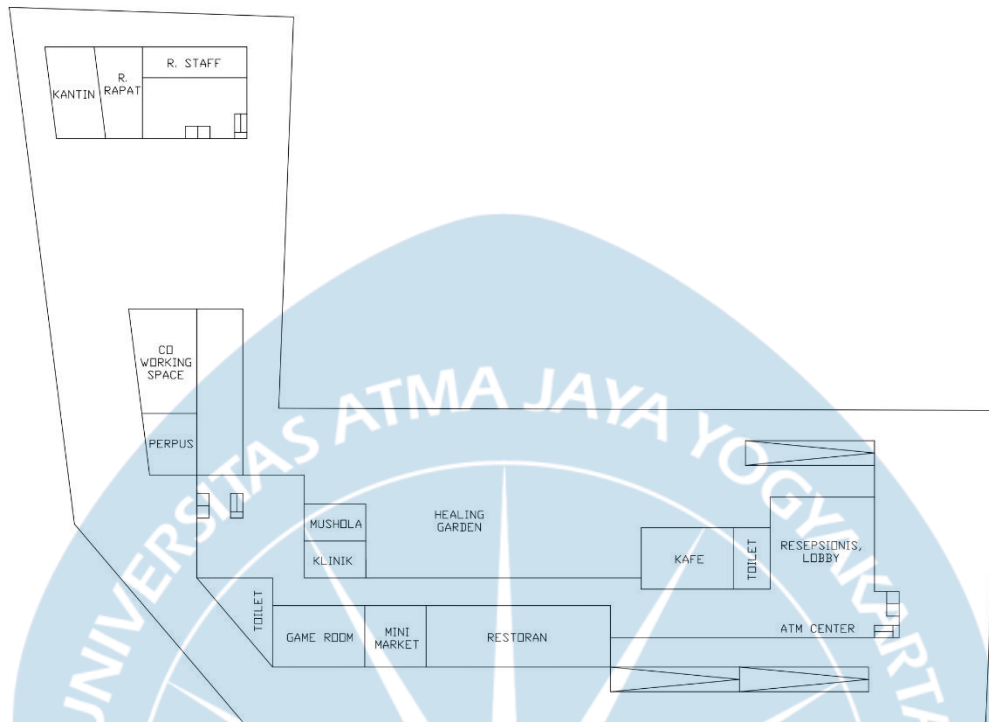
Gambar 5. 20 Denah Skematik Bassement 2

2) Bassement 1



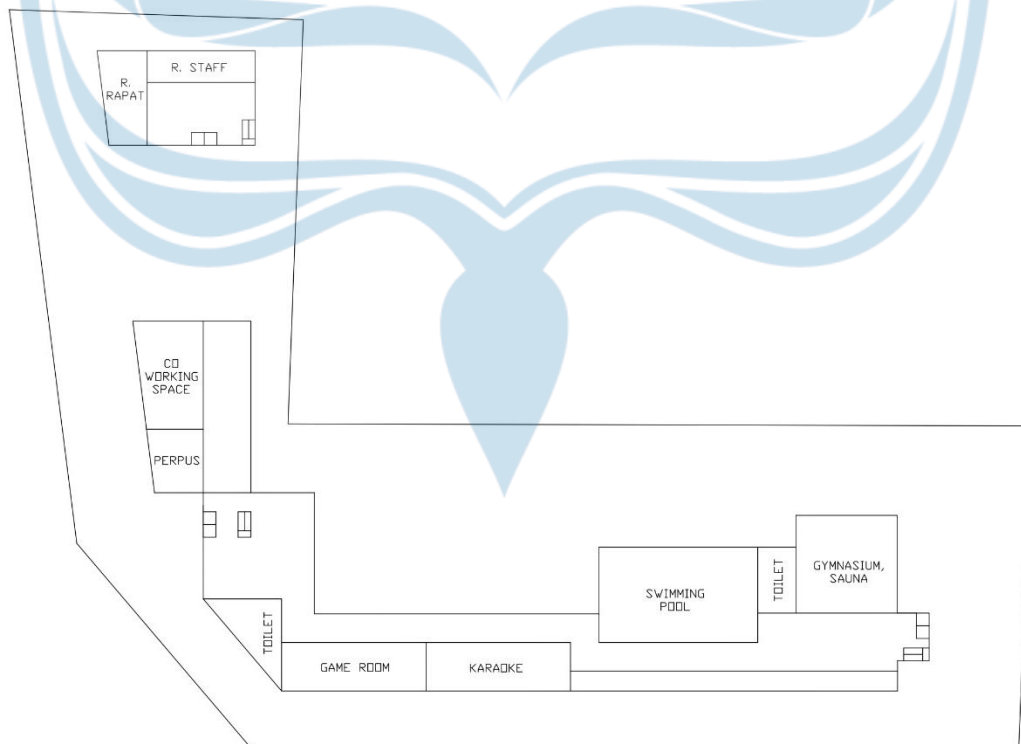
Gambar 5. 21 Denah Skematik Bassement 1

3) Lantai Dasar



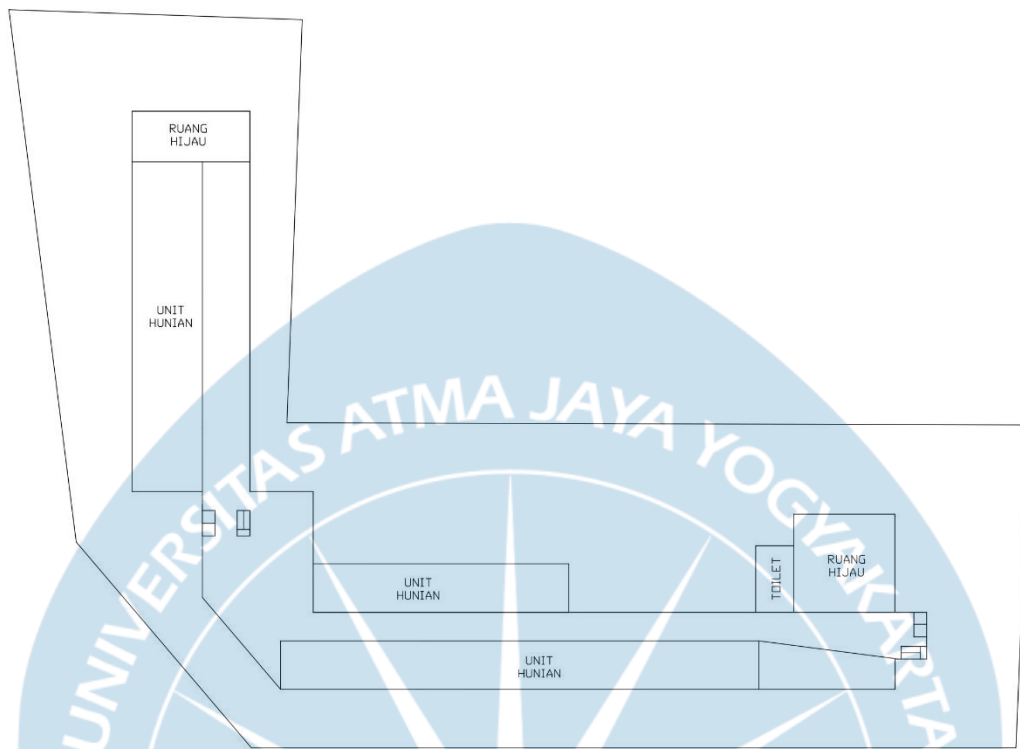
Gambar 5. 22 Denah Skematik Lantai Dasar

4) Lantai 1



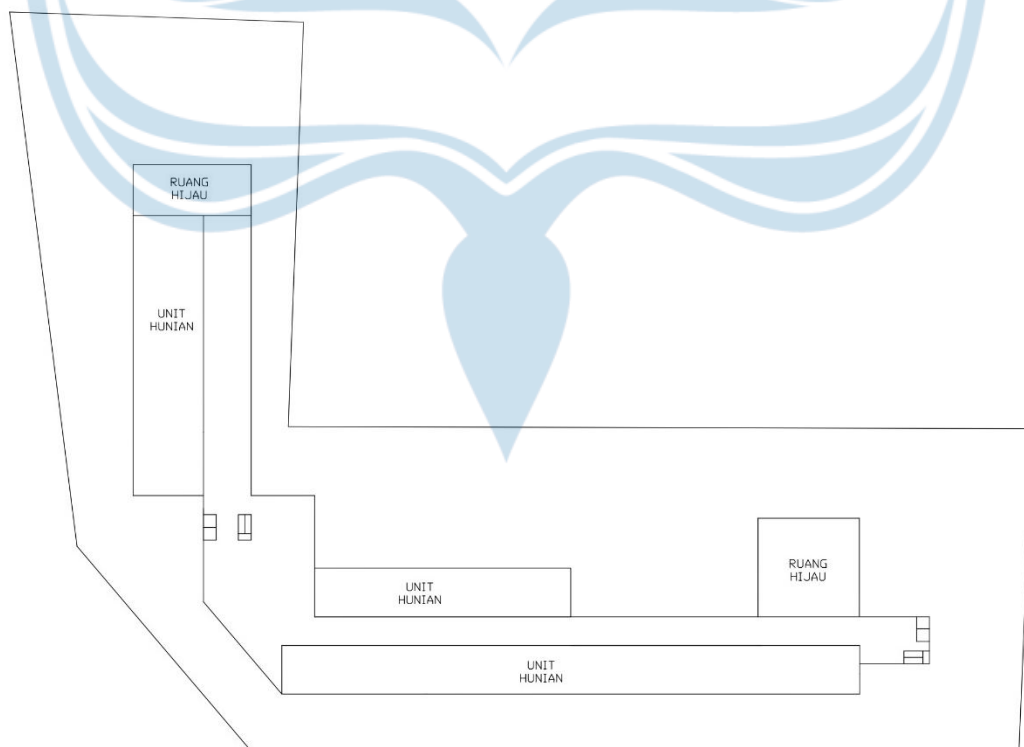
Gambar 5. 23 Denah Skematik Lantai 1

5) Lantai 2



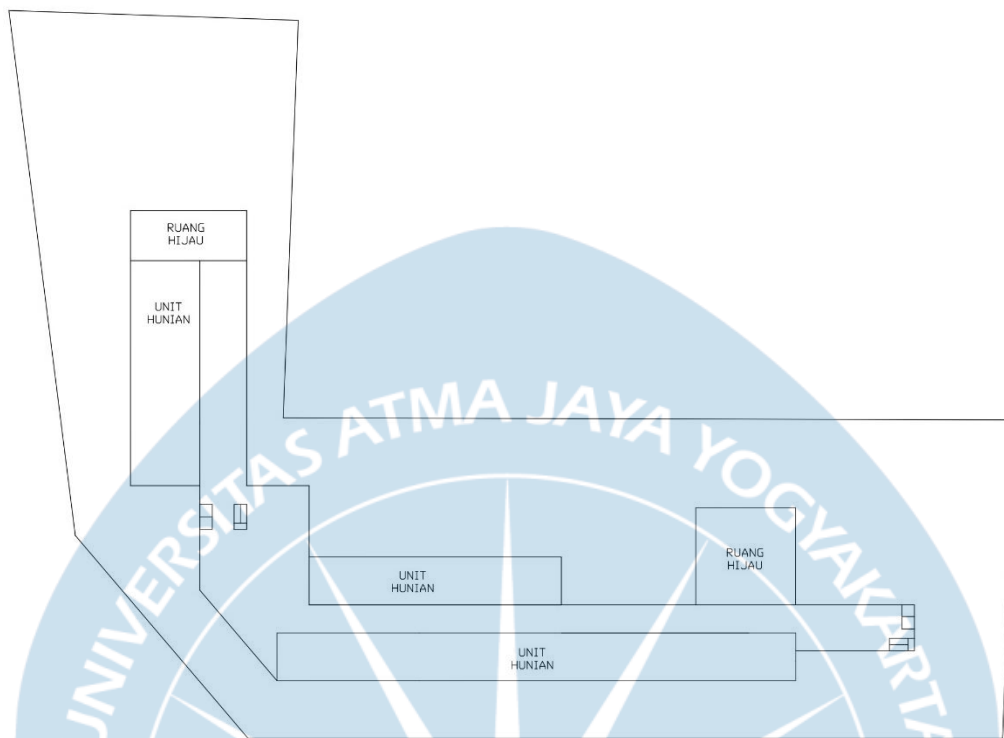
Gambar 5. 24 Denah Skematik Lantai 2

6) Lantai 3



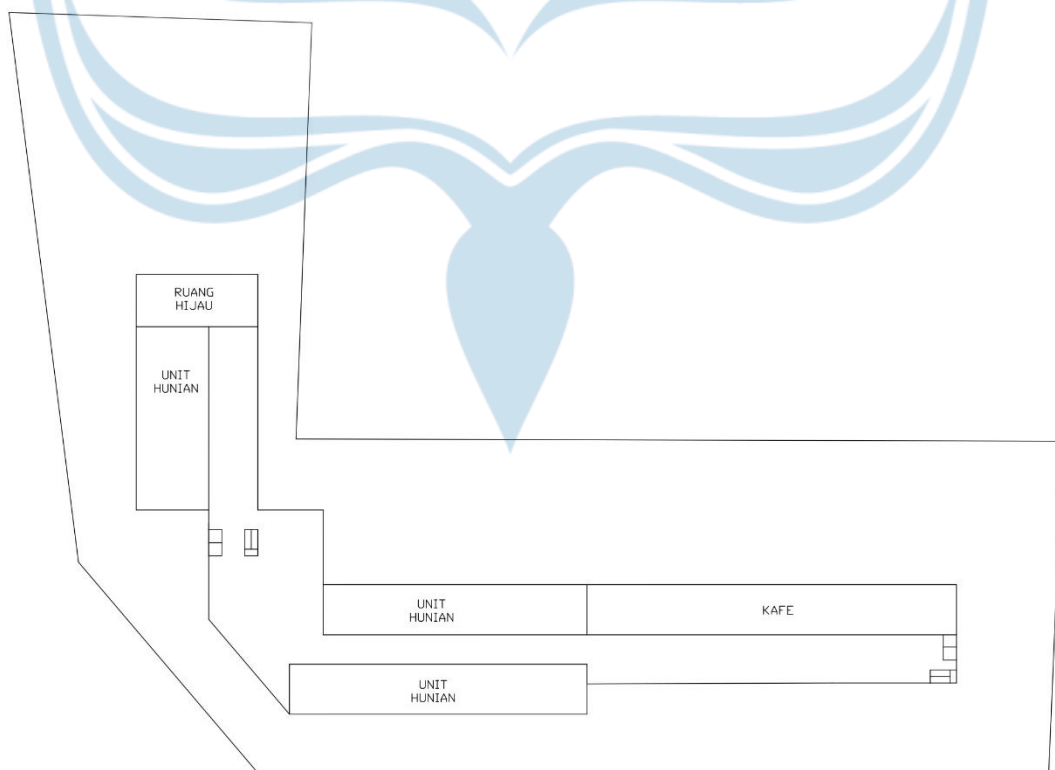
Gambar 5. 25 Denah Skematik Lantai 3

7) Lantai 4



Gambar 5. 26 Denah Skematik Lantai 4

8) Lantai 5



Gambar 5. 27 Denah Skematik Lantai 5

9) Lantai 6

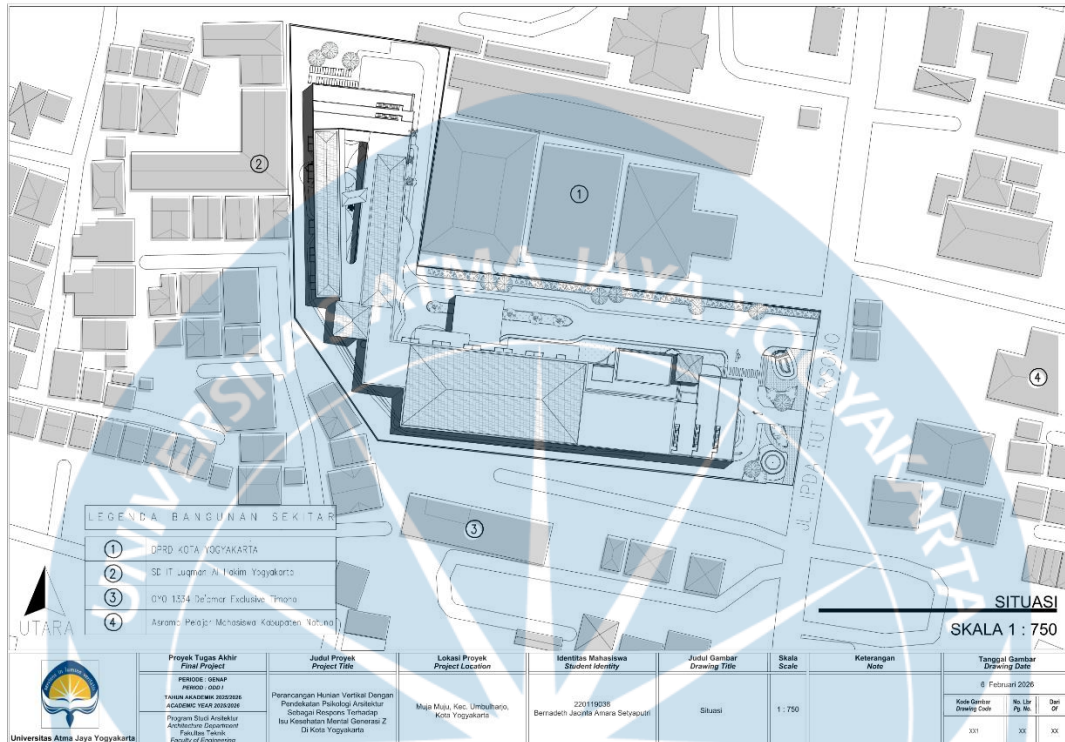


Gambar 5. 28 Denah Skematik Lantai 6

BAB VI

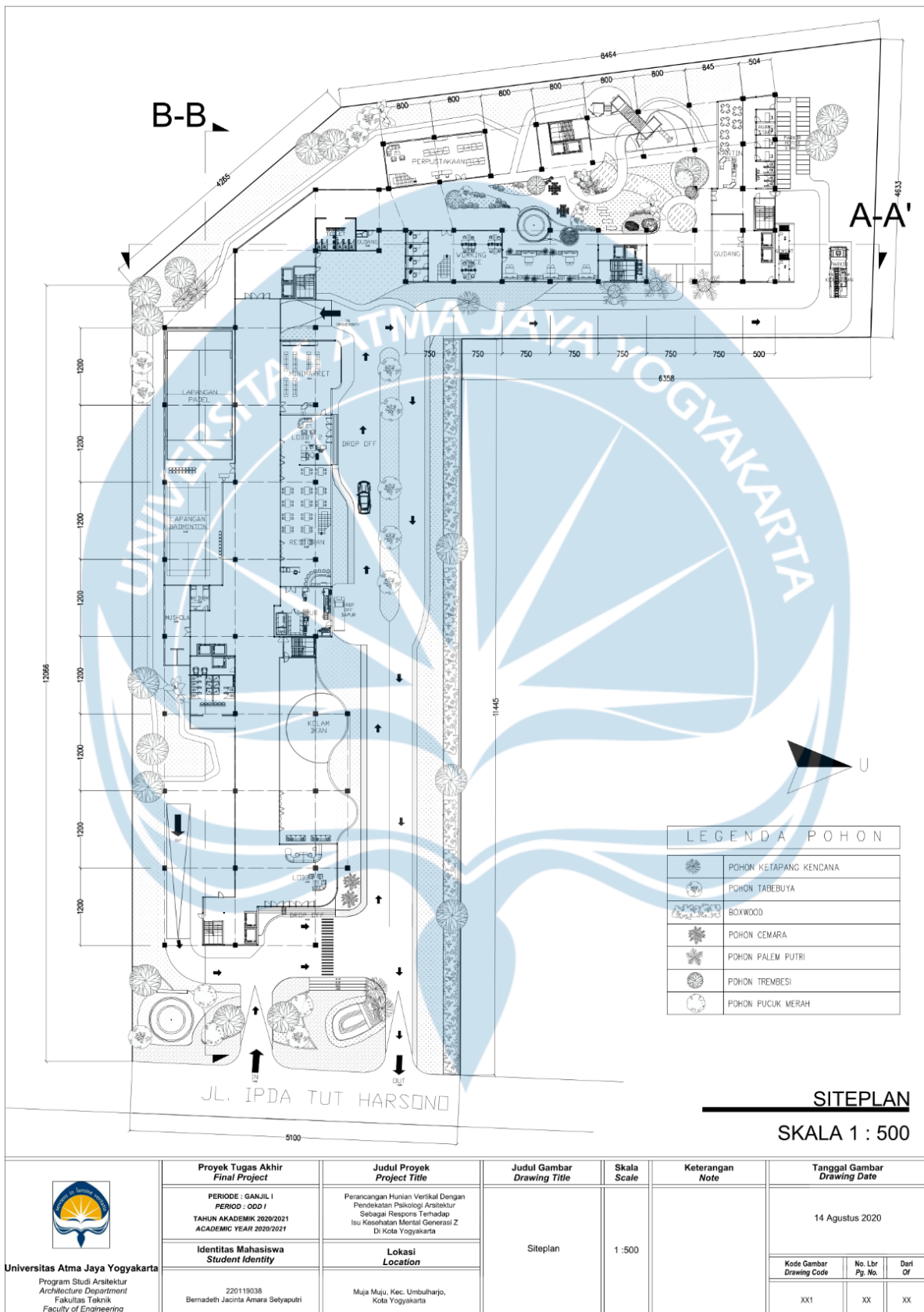
HASIL PERANCANGAN

6.1. SITUASI



Gambar 6. 1 Situasi

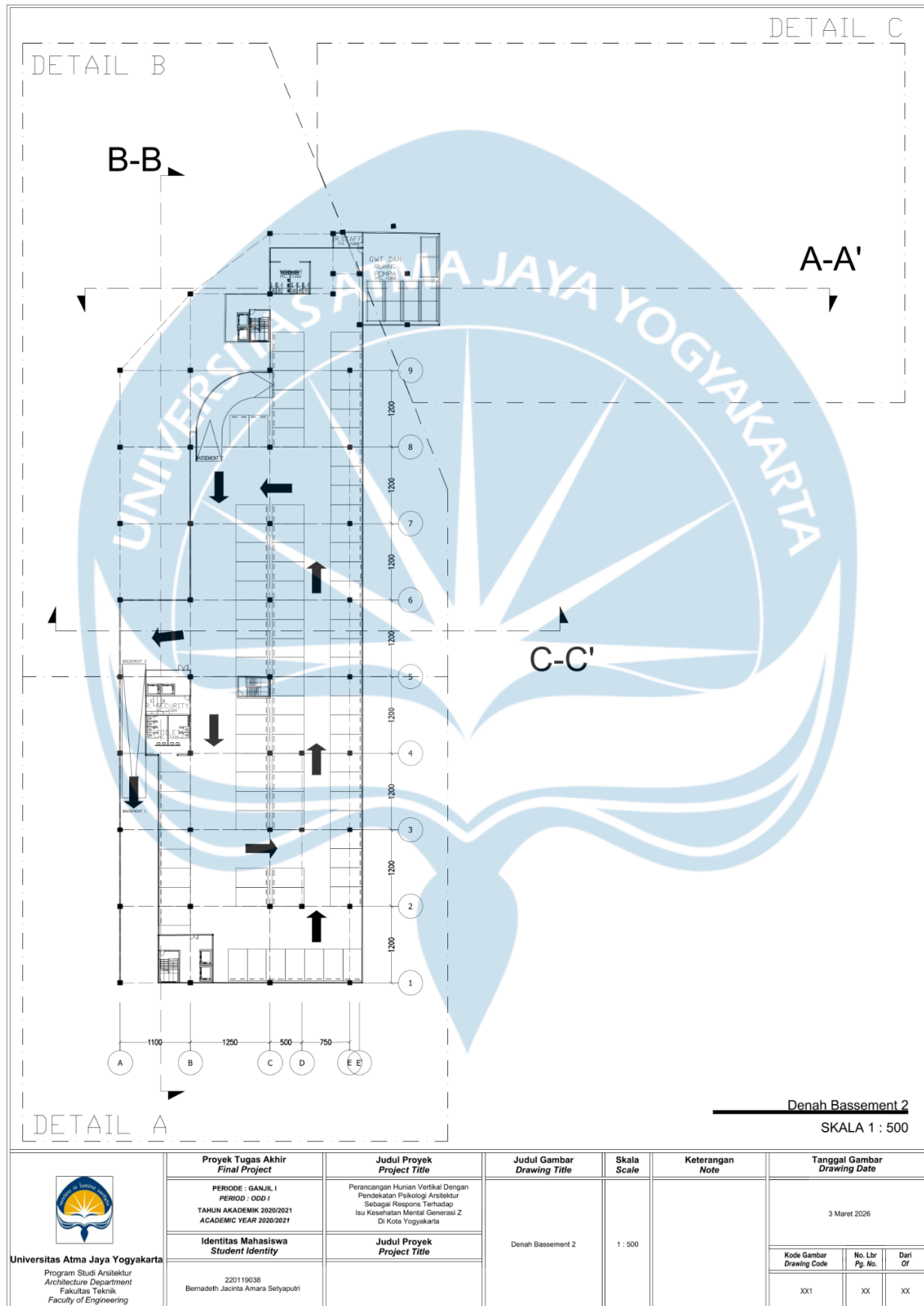
6.2. SITEPLAN



Gambar 6. 2 Siteplan

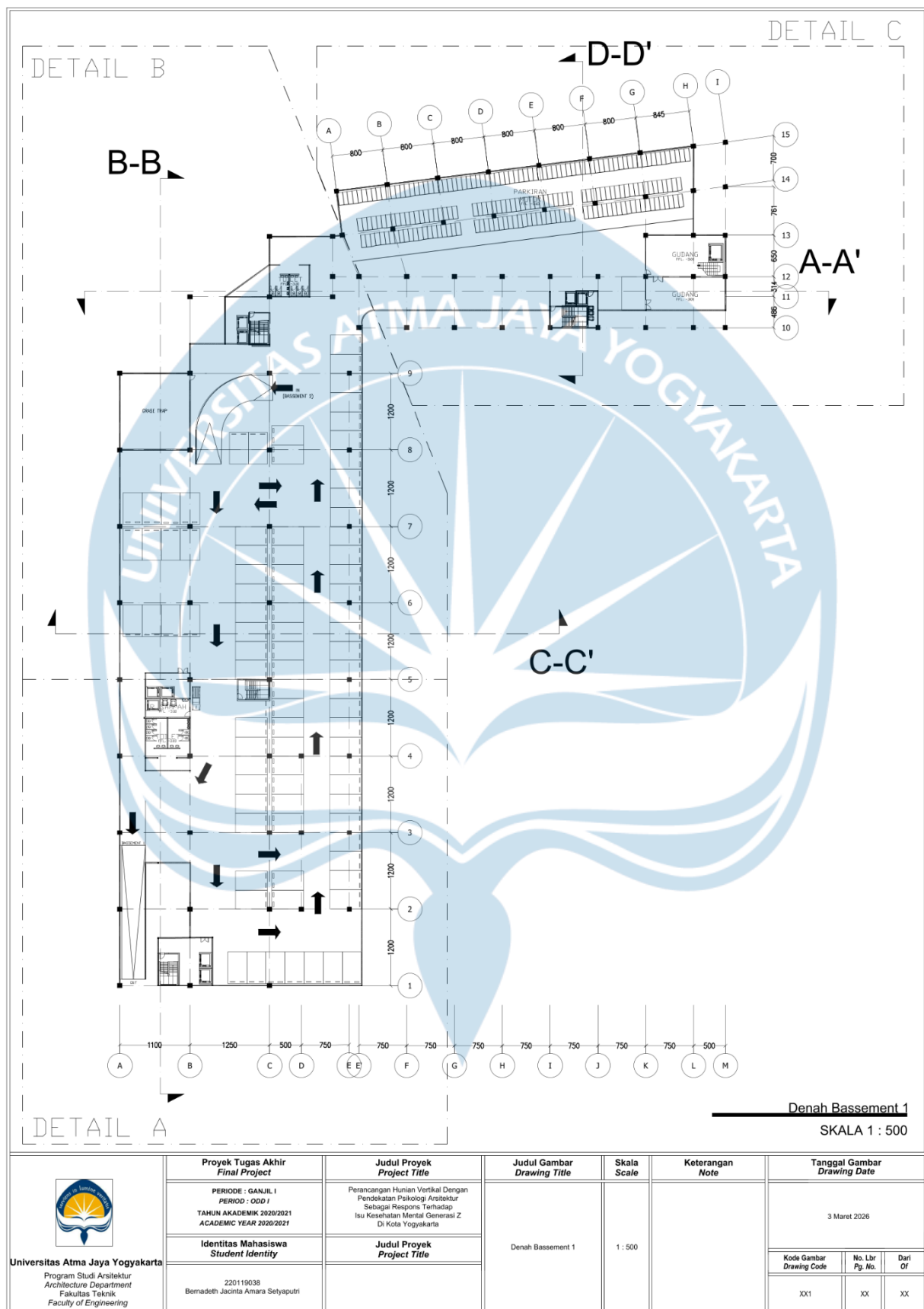
6.3. DENAH

6.3.1. Denah Basement 2



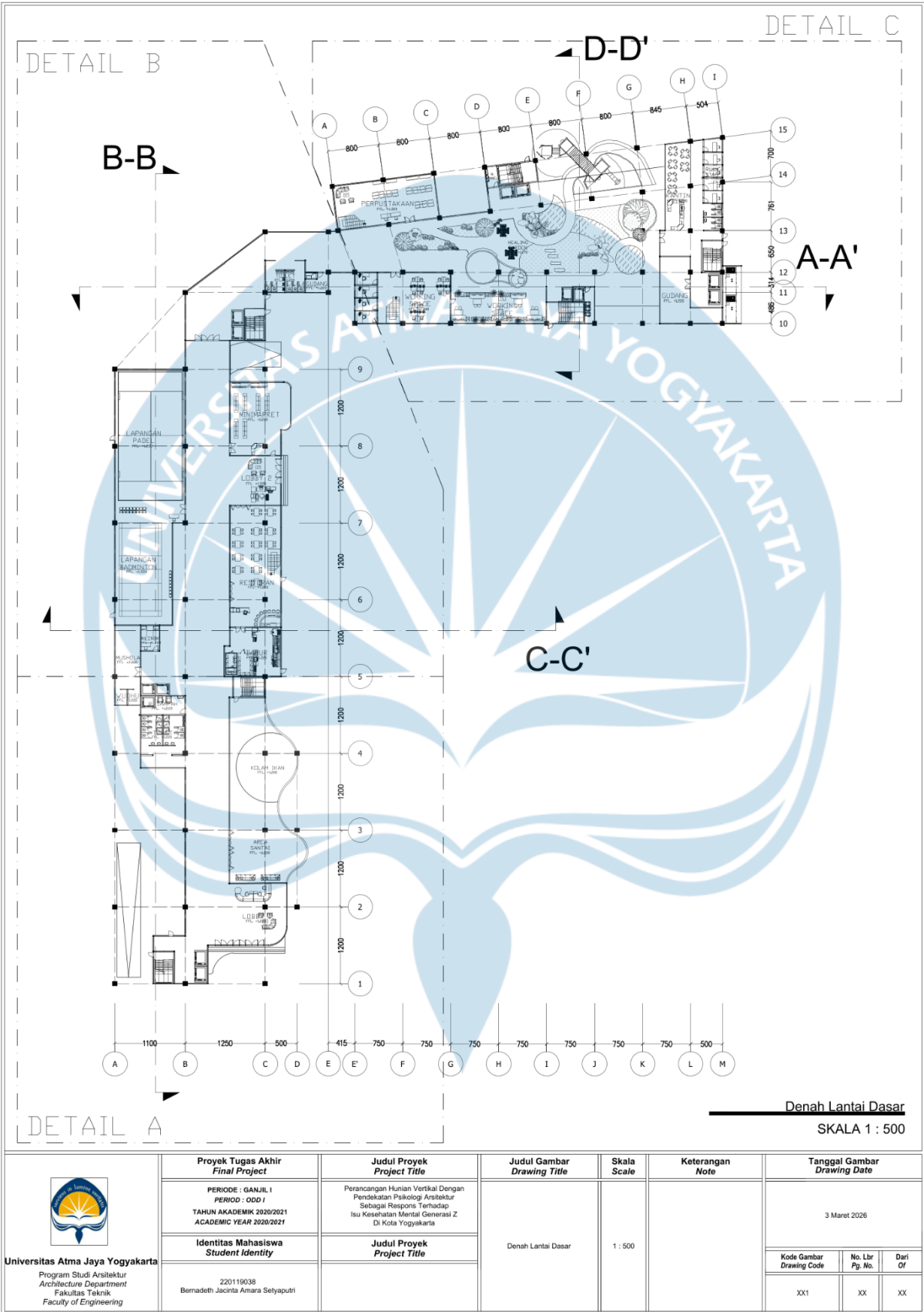
Gambar 6. 3 Denah Basement 2

6.3.2. Denah Basement 1



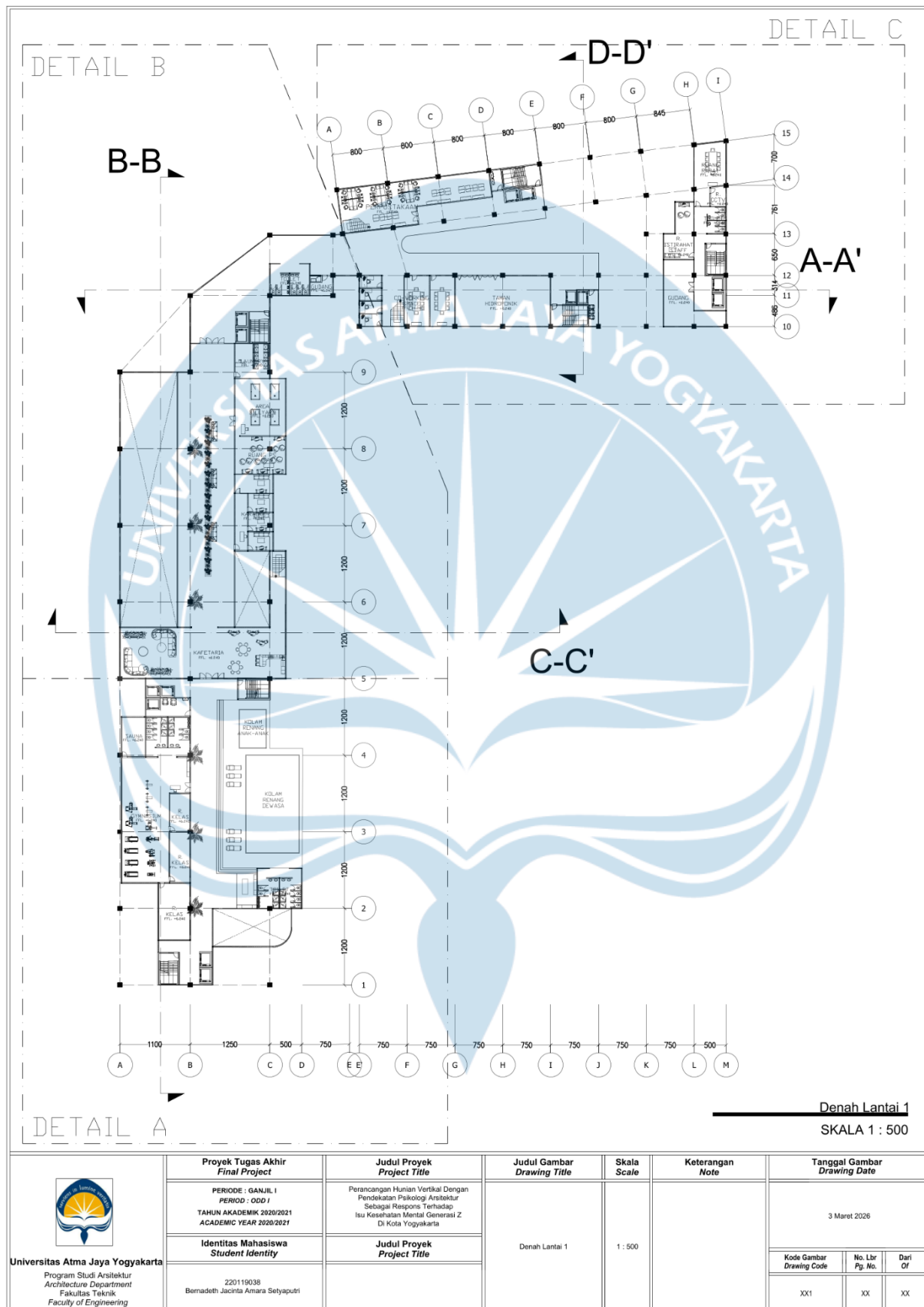
Gambar 6. 4 Denah Basement 1

6.3.3. Denah Lantai Dasar



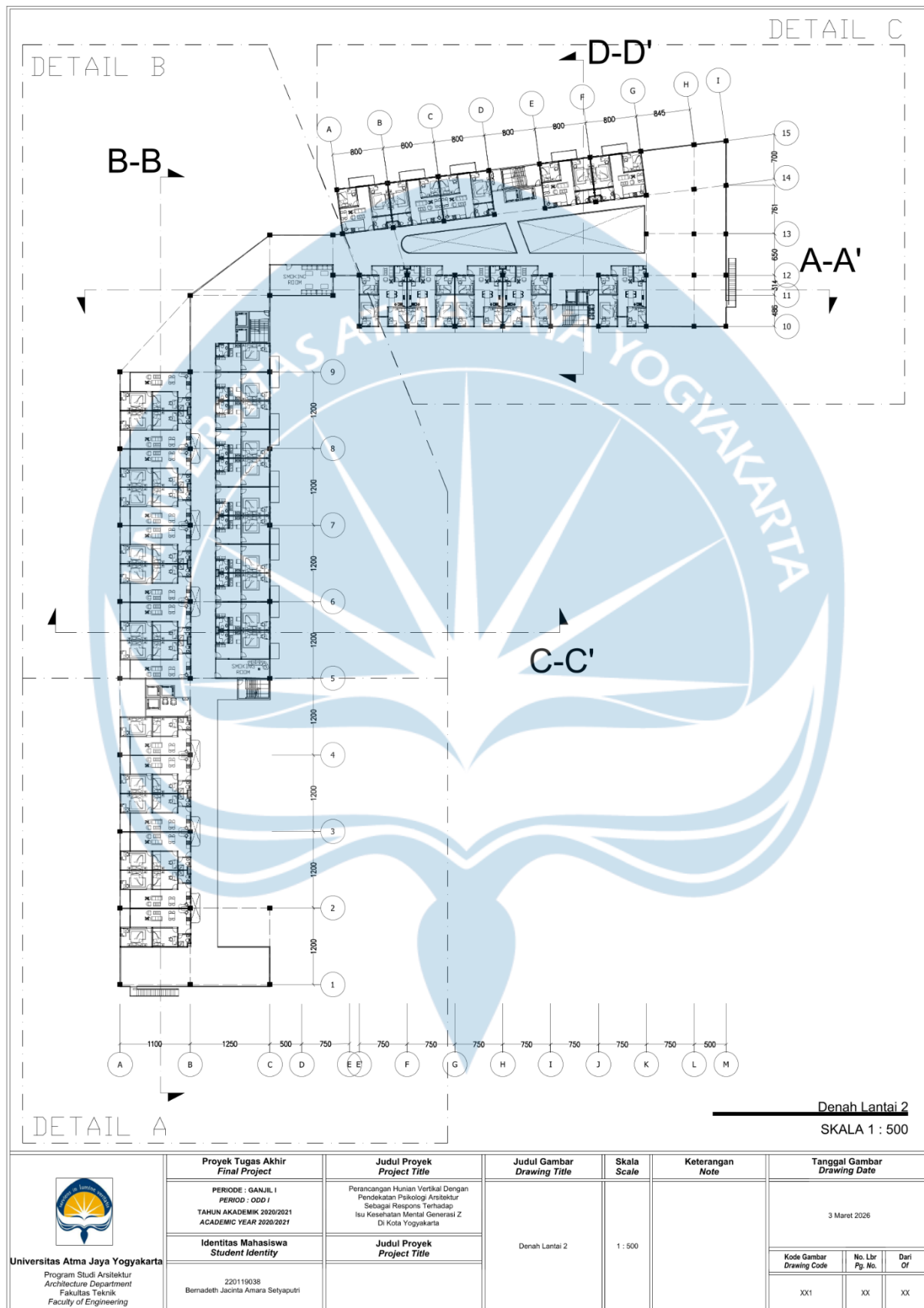
Gambar 6. 5 Denah Lantai Dasar

6.3.4. Denah Lantai 1



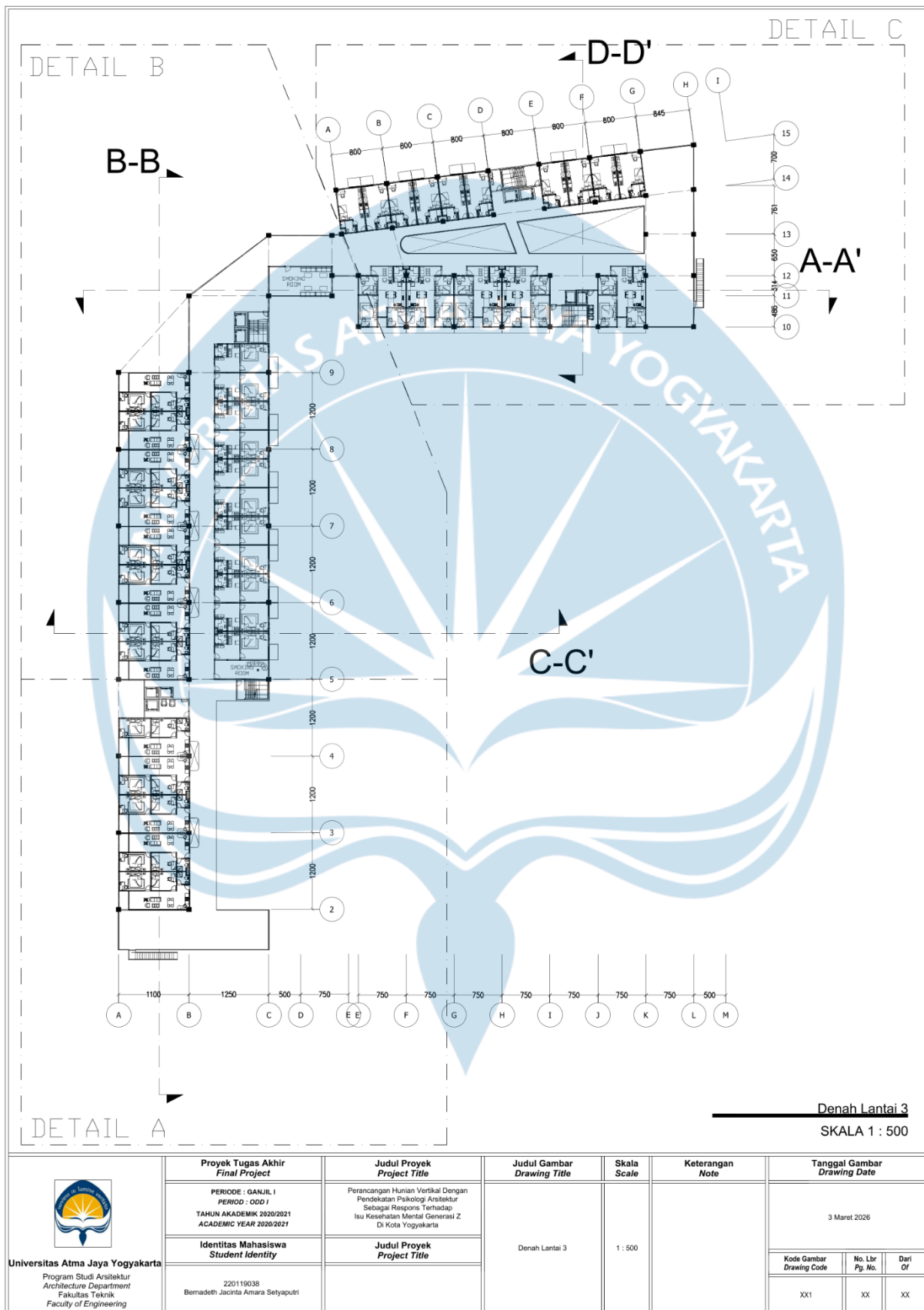
Gambar 6. 6 Denah Lantai 1

6.3.5. Denah Lantai 2



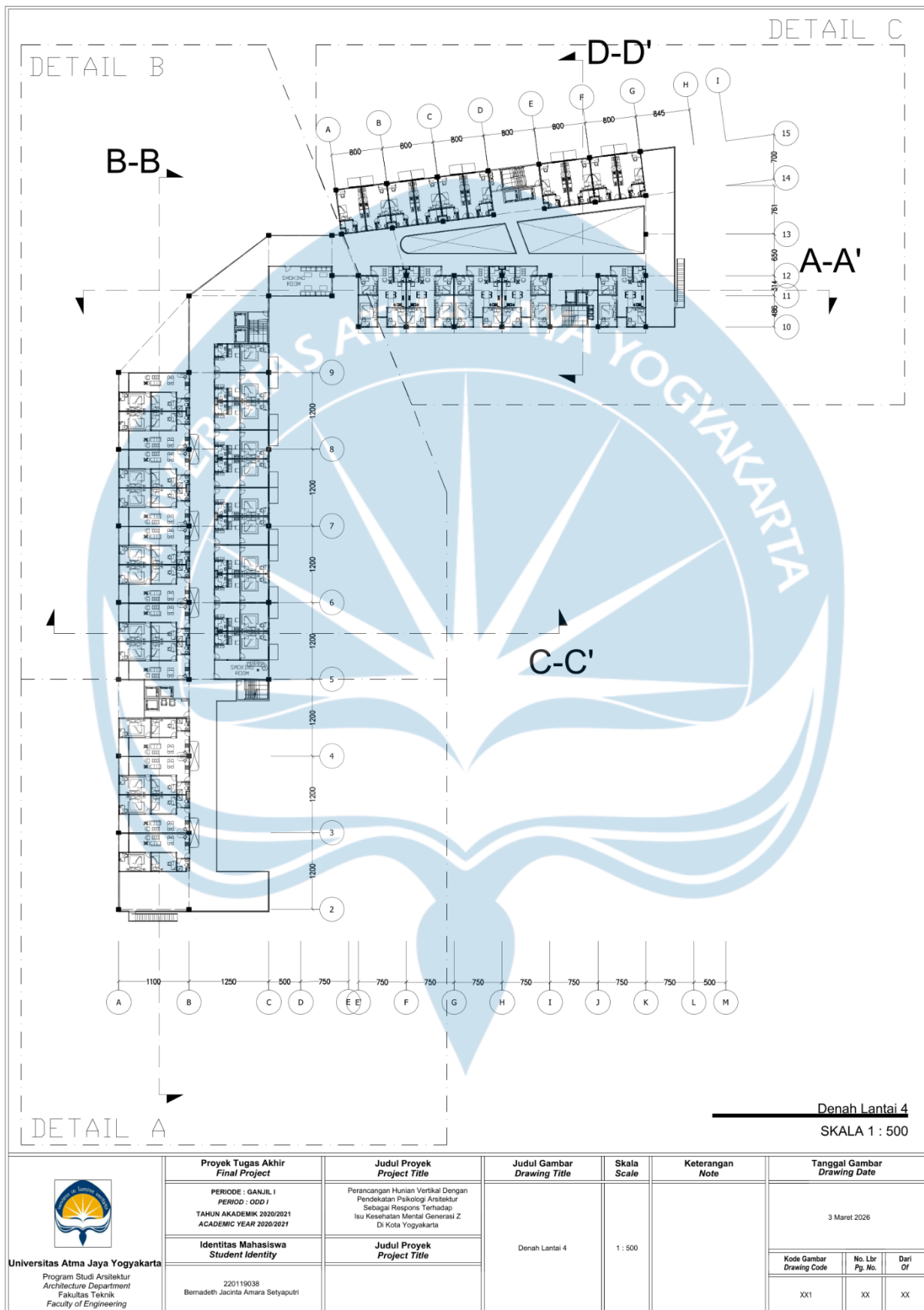
Gambar 6. 7 Denah Lantai 2

6.3.6. Denah Lantai 3



Gambar 6. 8 Denah Lantai 3

6.3.7. Denah Lantai 4



Gambar 6. 9 Denah Lantai 4

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

D-D'

A-A'

C-C'

DETAIL C

DETAIL B

B-B

DETAIL A

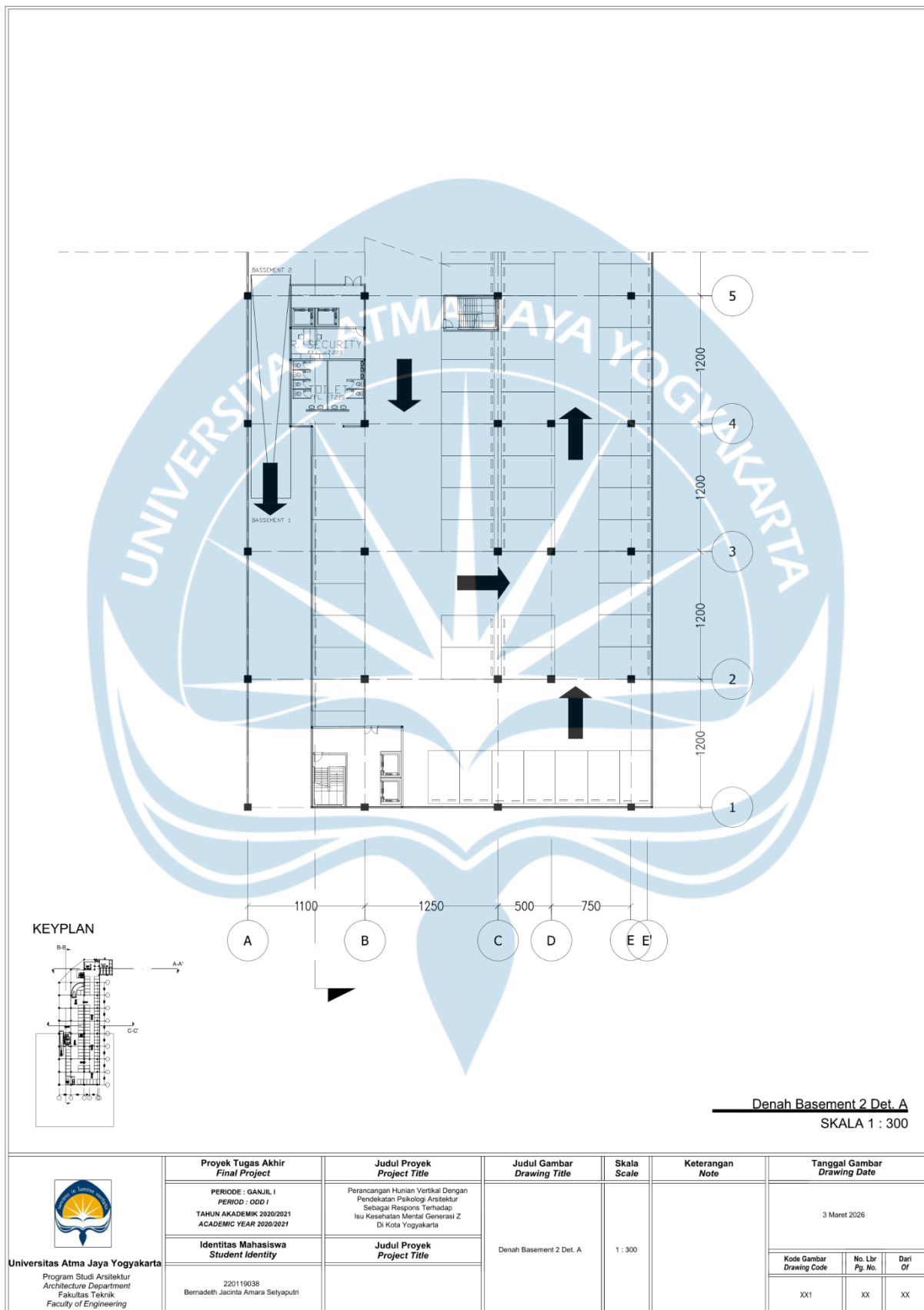
D-D'

A-A'

C-C'

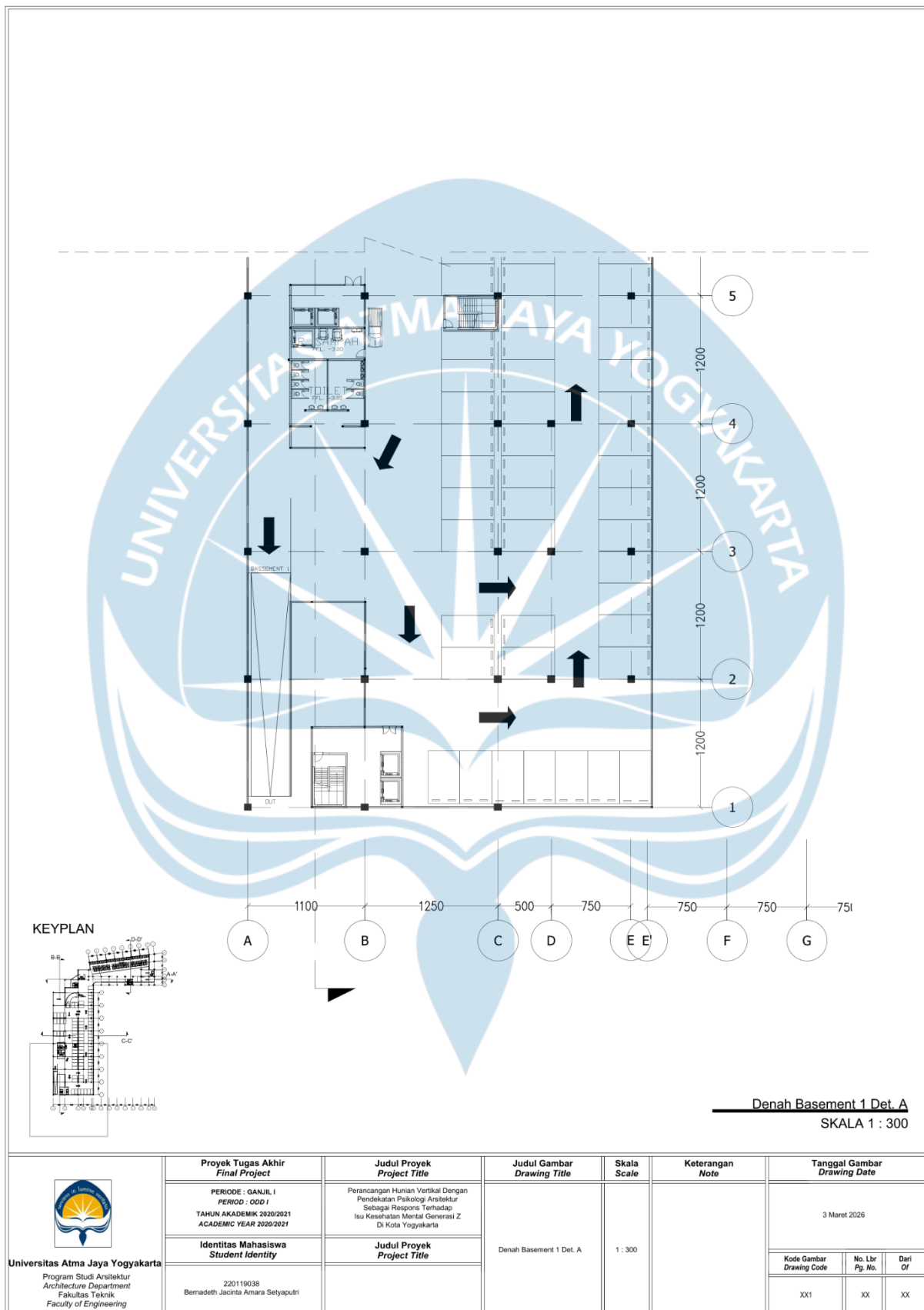
97

6.3.9. Denah Basement 2 Det. A



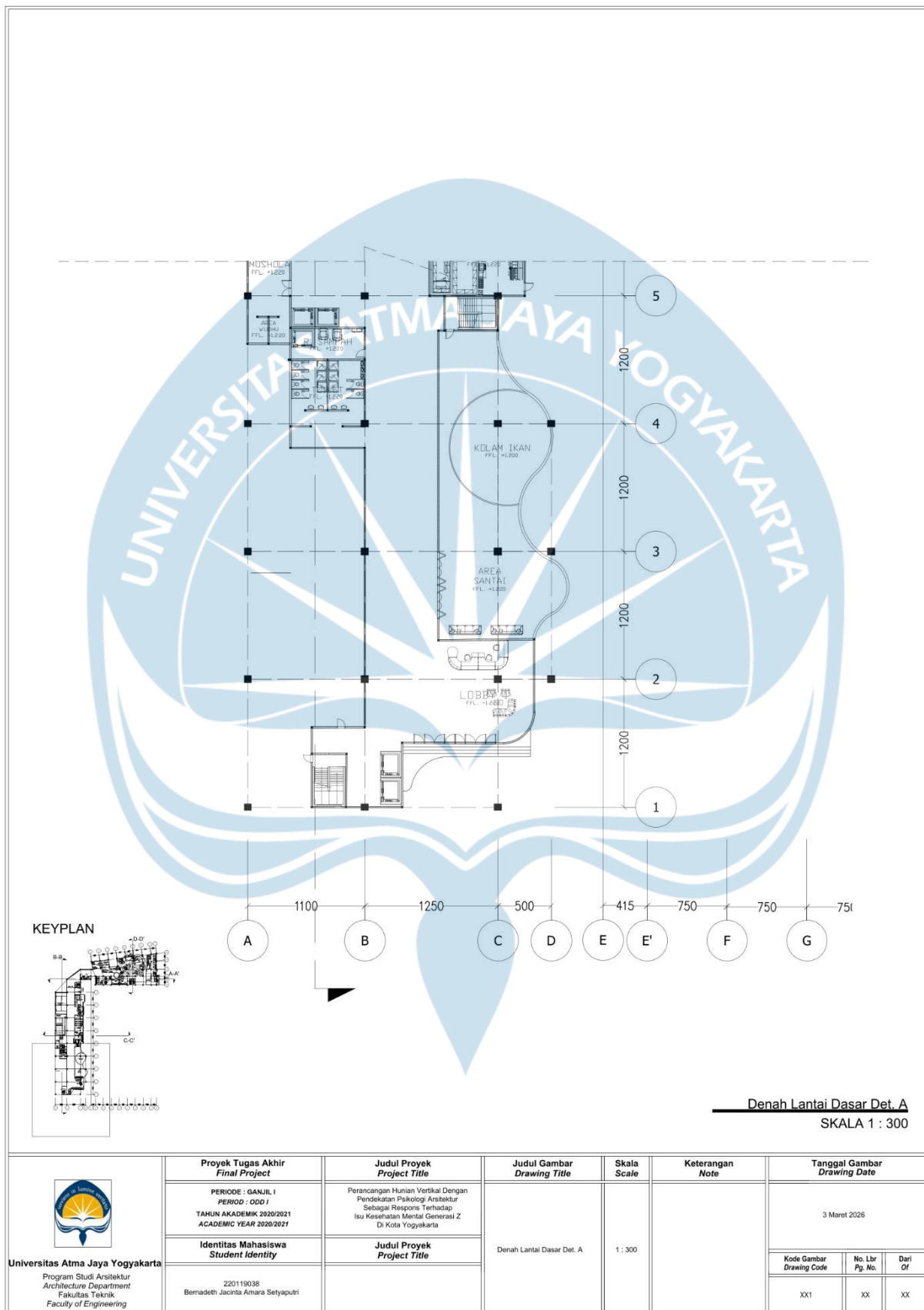
Gambar 6. 11 Denah Basement 2 Det. A

6.3.10. Denah Basement 1 Det. A



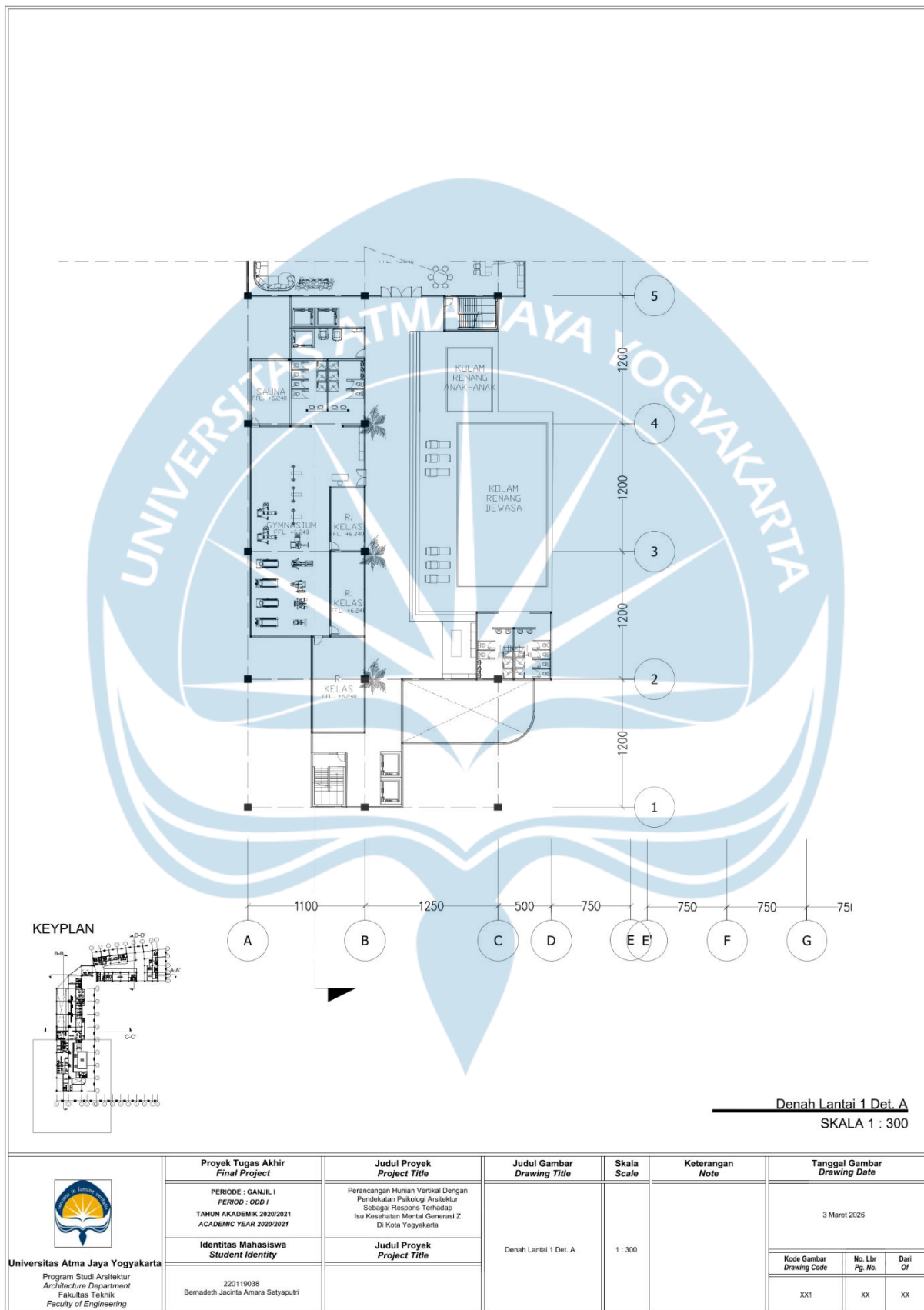
Gambar 6. 12 Denah Basement 1 Det. A

6.3.11. Denah Lantai Dasar Det. A



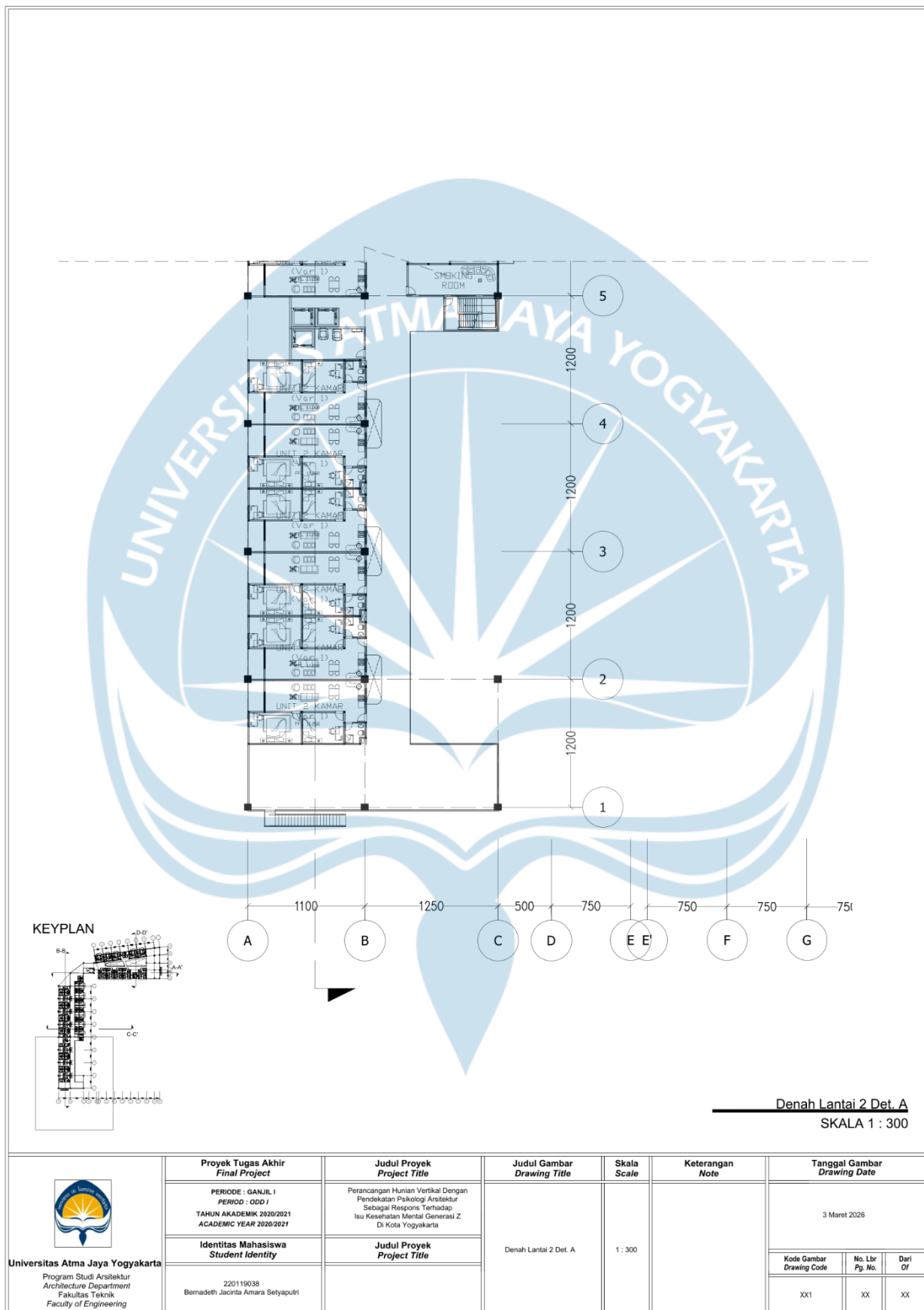
Gambar 6. 13 Denah Lantai Dasar Det. A

6.3.12. Denah Lantai 1 Det. A



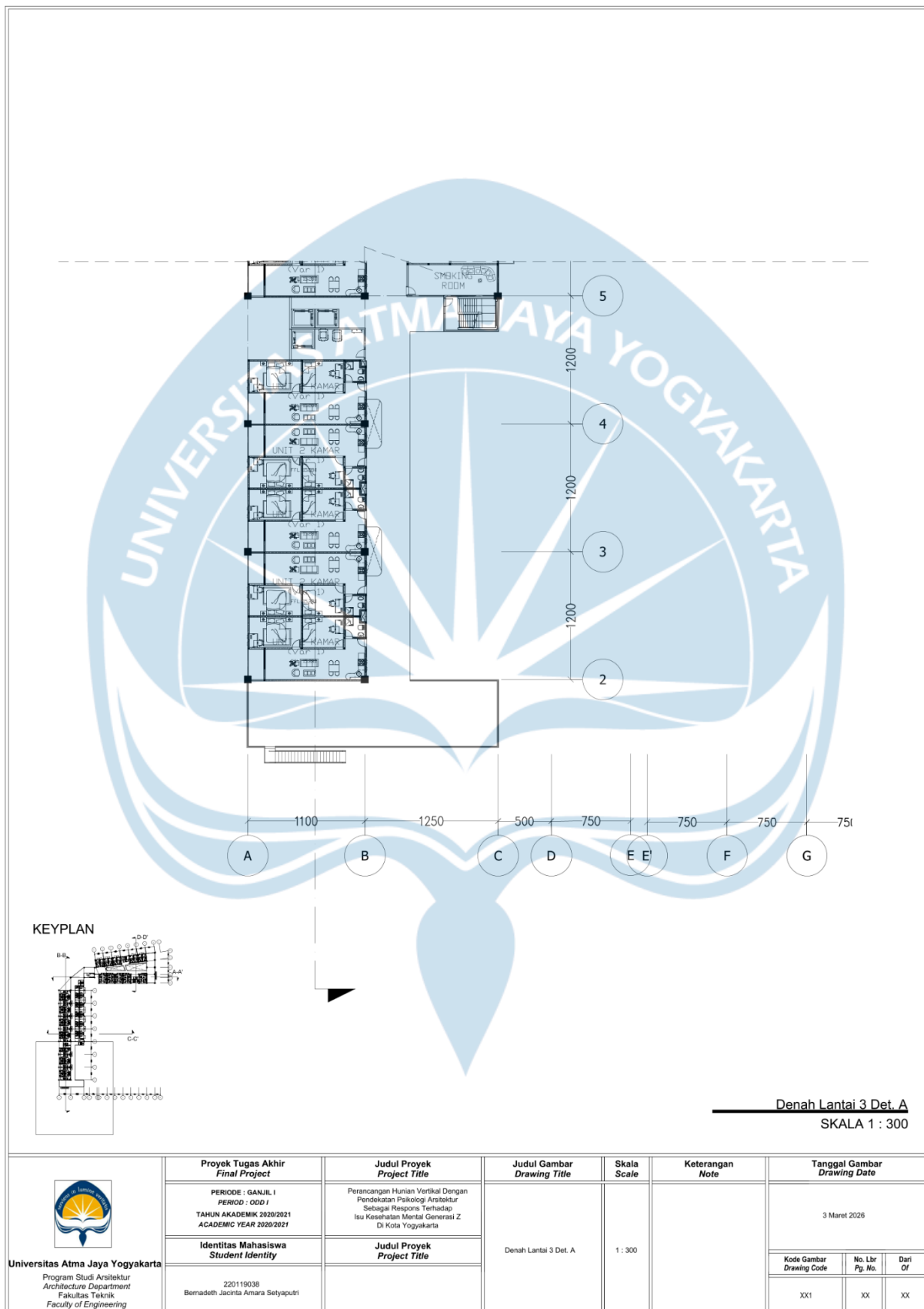
Gambar 6. 14 Denah Lantai 1 Det. A

6.3.13. Denah Lantai 2 Det. A



Gambar 6. 15 Denah Lantai 2 Det. A

6.3.14. Denah Lantai 3 Det. A

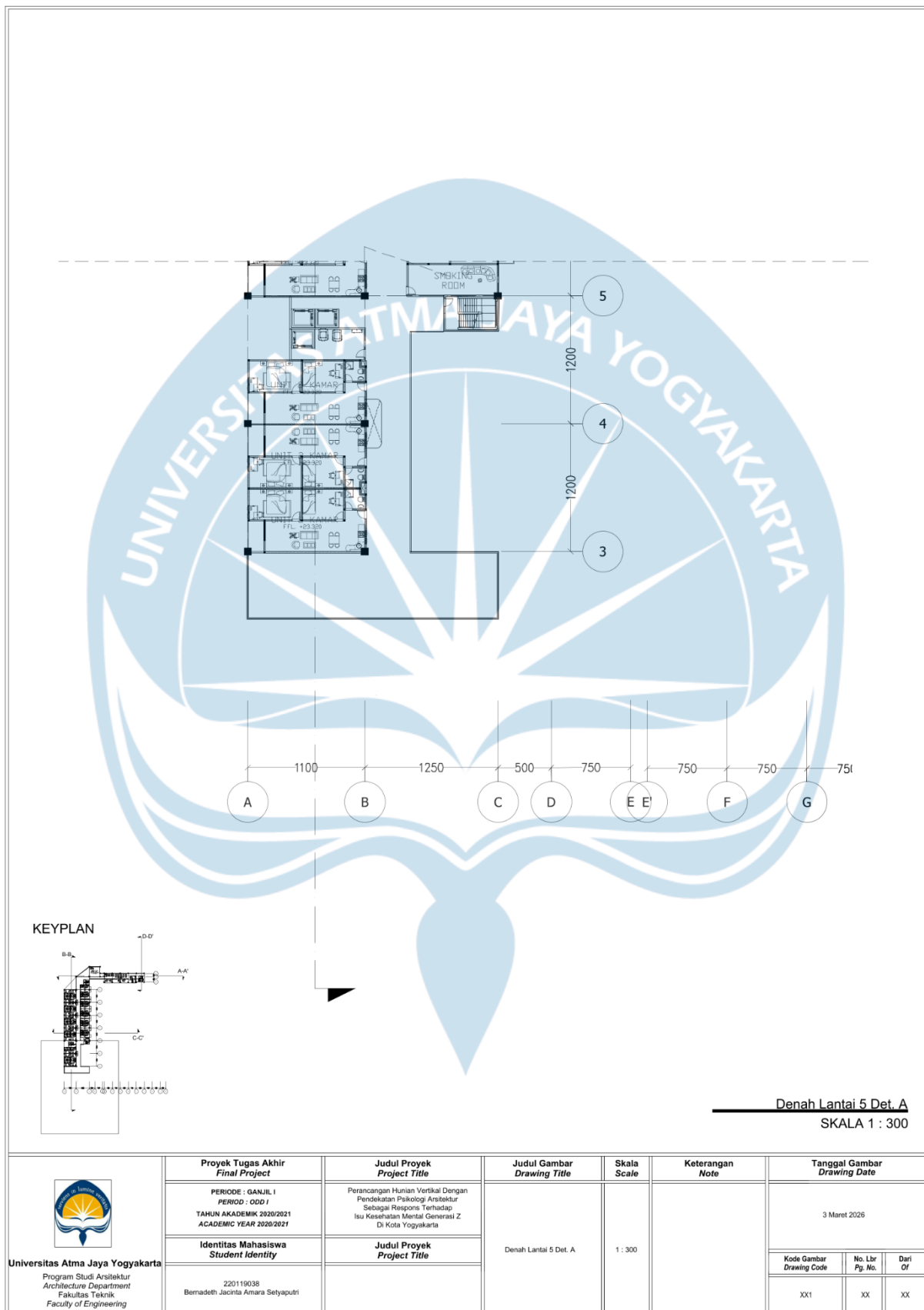


Gambar 6. 16 Denah Lantai 3 Det. A

Universitas Atma Jaya Yogyakarta Program Studi Arsitektur Architecture Department Fakultas Teknik Faculty of Engineering	Proyek Tugas Akhir <i>Final Project</i>	Judul Proyek <i>Project Title</i>	Judul Gambar <i>Drawing Title</i>	Skala <i>Scale</i>	Keterangan <i>Note</i>	Tanggal Gambar <i>Drawing Date</i>
	PERIODE : GANJIL I PERIOD : ODD I TAHUN AKADEMIK 2020/2021 ACADEMIC YEAR 2020/2021	Perancangan Hunian Vertikal Dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur Sebagai Respons Terhadap Isu Kesehatan Mental Generasi Z Di Kota Yogyakarta	Denah Lantai 4 Det. A	1 : 300		3 Maret 2026
	Identitas Mahasiswa <i>Student Identity</i>	Judul Proyek <i>Project Title</i>				
	220119038 Bernadeth Jacinta Amara Setyaputri					

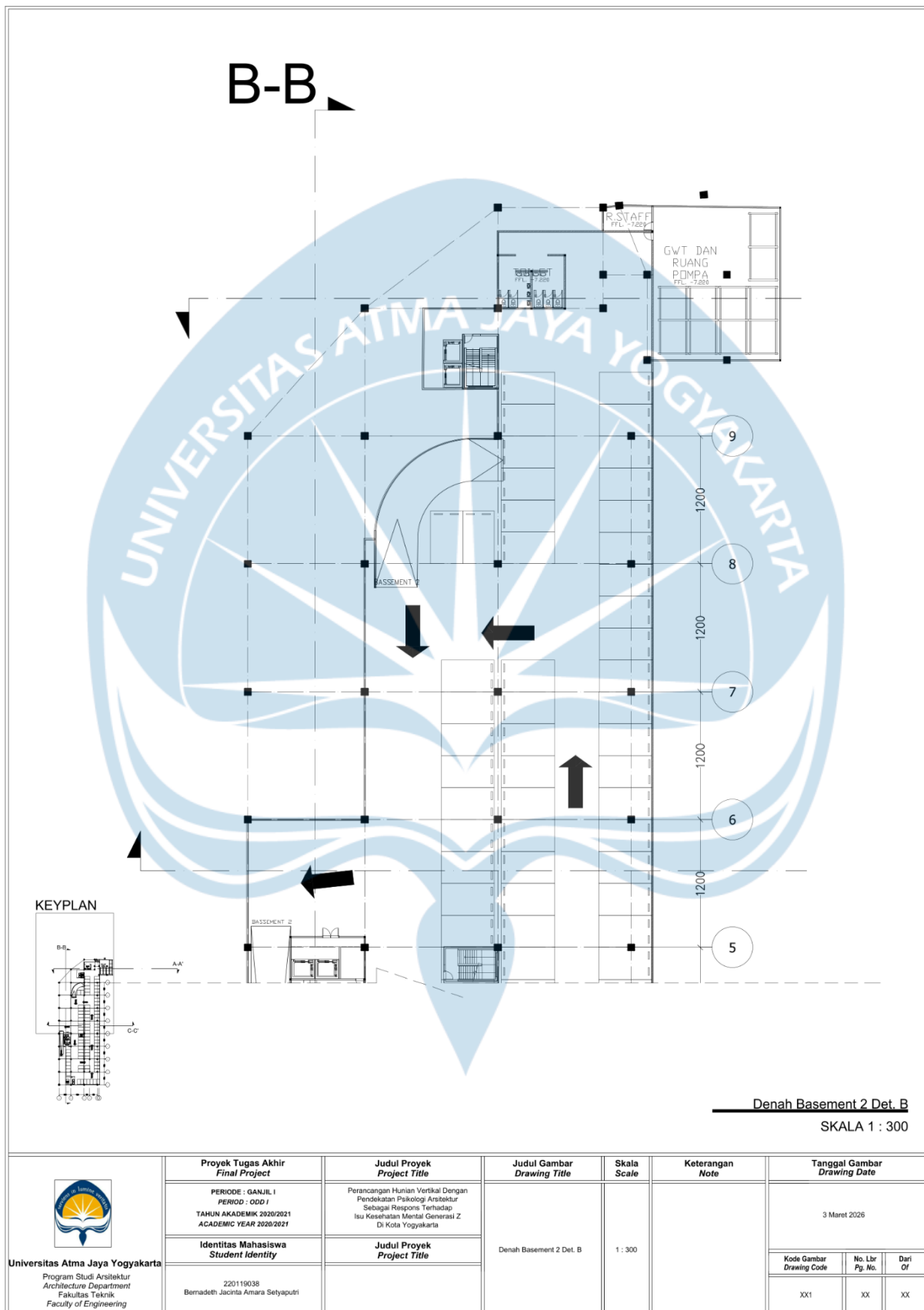
104

6.3.16. Denah Lantai 5 Det. A



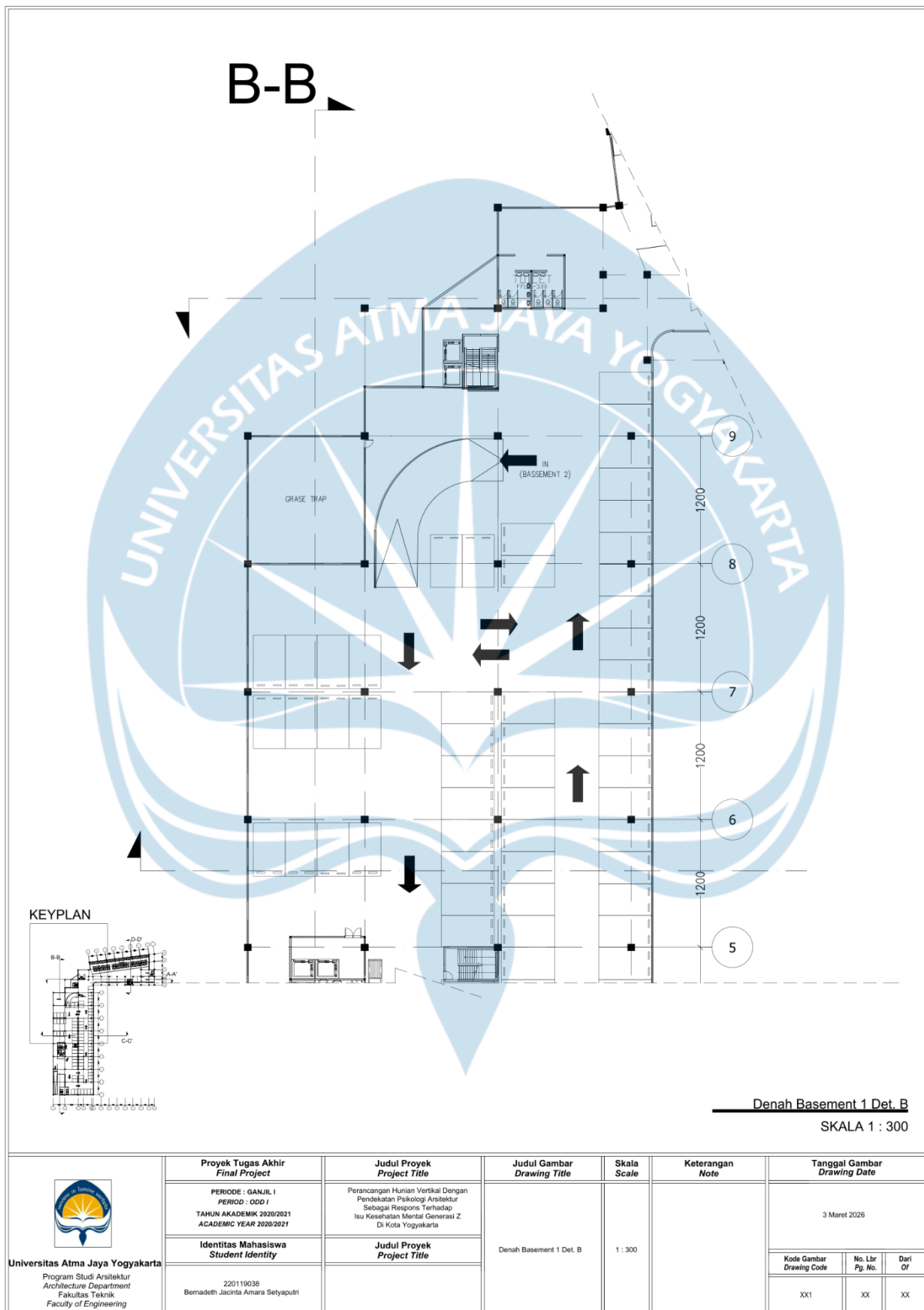
Gambar 6. 18 Denah Lantai 5 Det. A

6.3.17. Denah Basement 2 Det. B



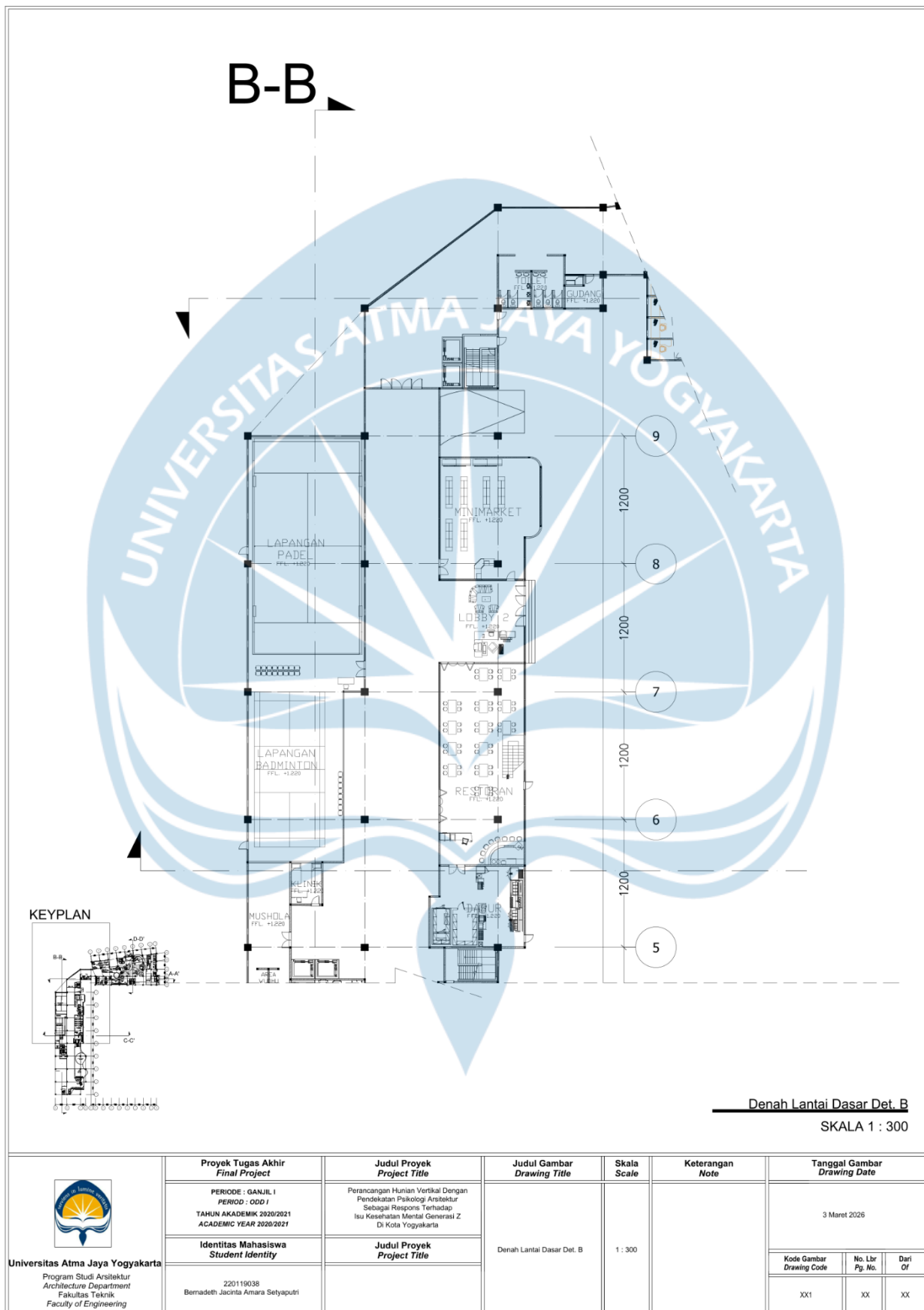
Gambar 6. 19 Denah Basement 2 Det. B

6.3.18. Denah Basement 1 Det. B



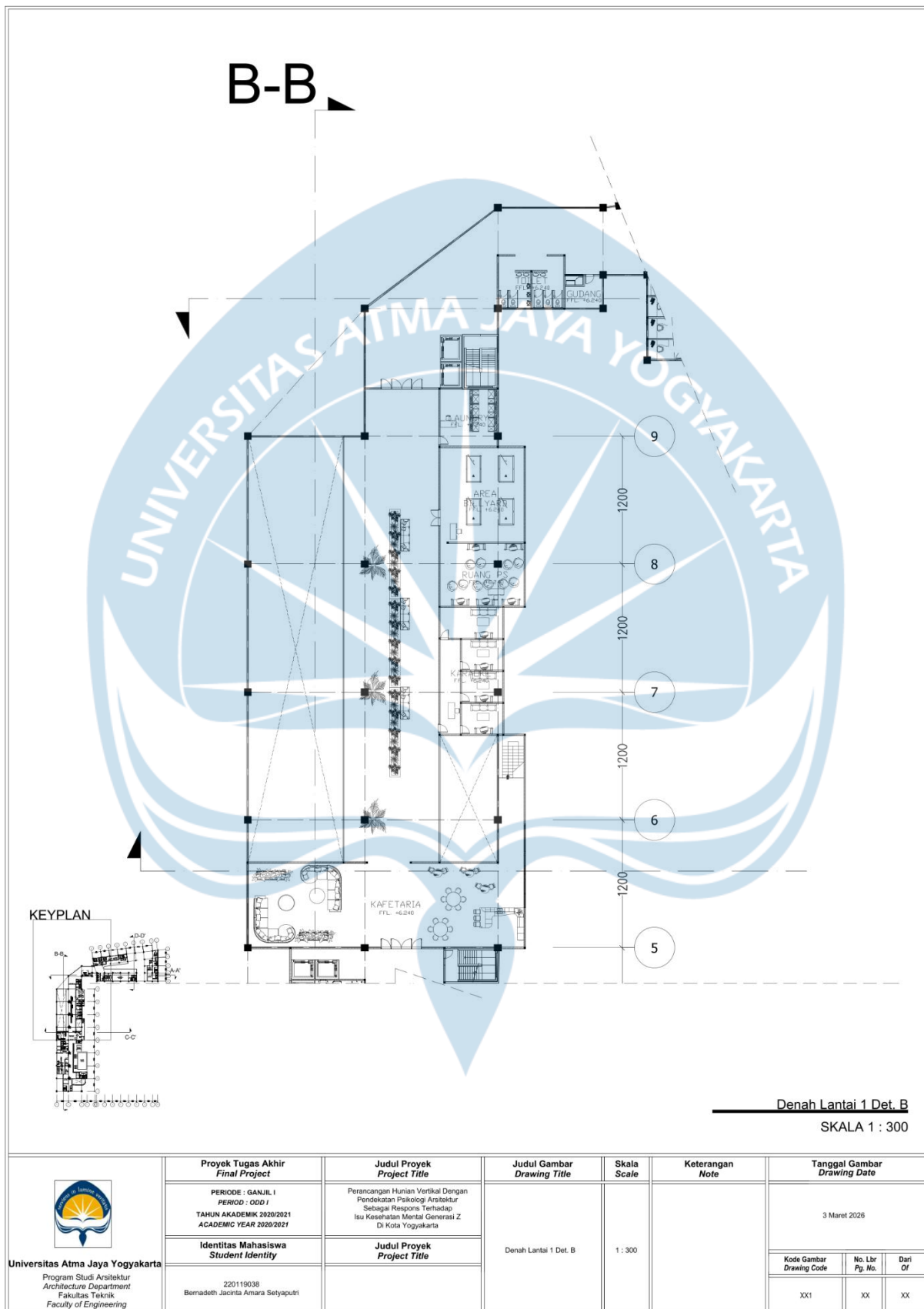
Gambar 6. 20 Denah Basement 1 Det. B

6.3.19. Denah Lantai Dasar Det. B



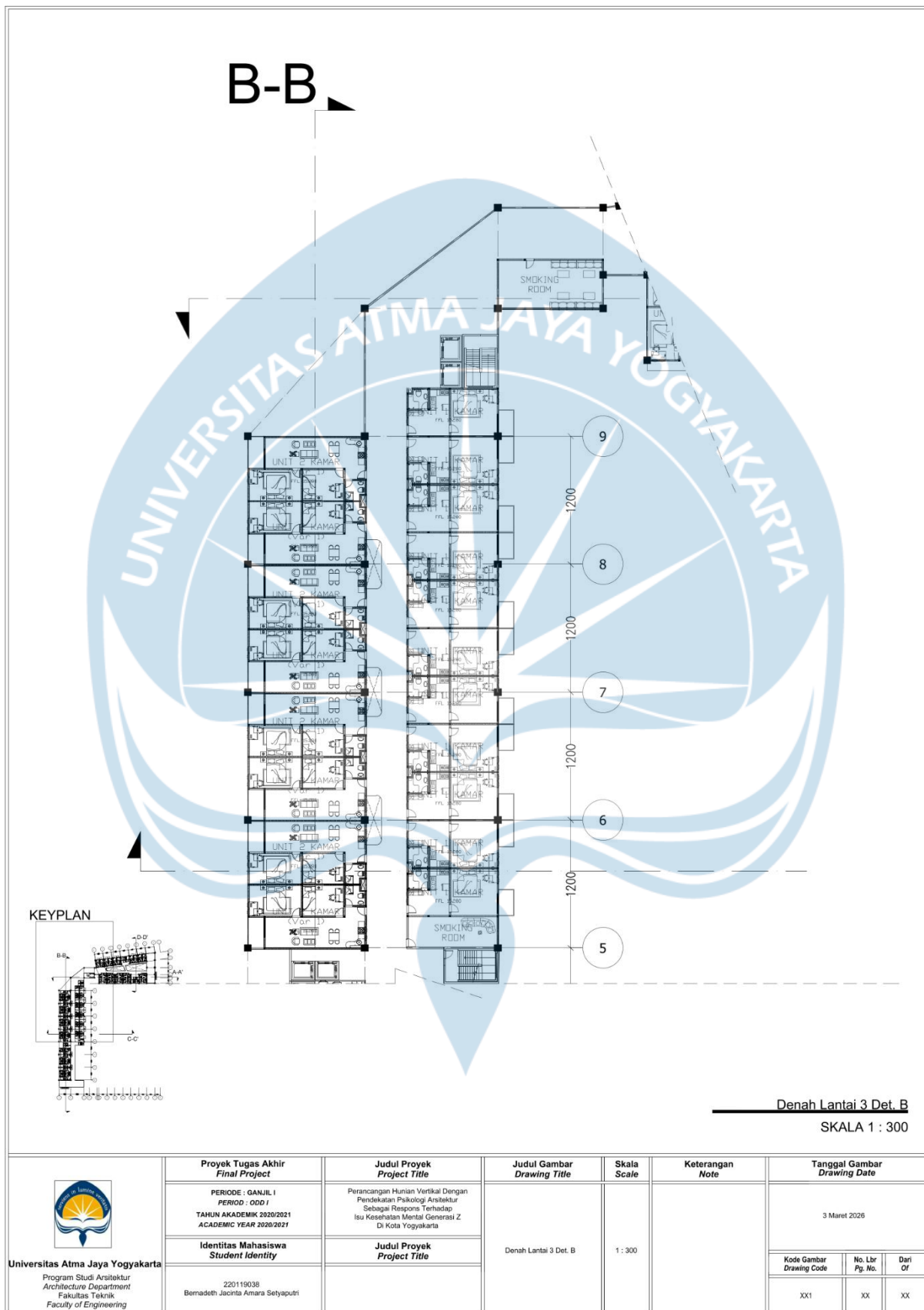
Gambar 6. 21 Denah Lantai Dasar Det. B

6.3.20. Denah Lantai 1 Det. B



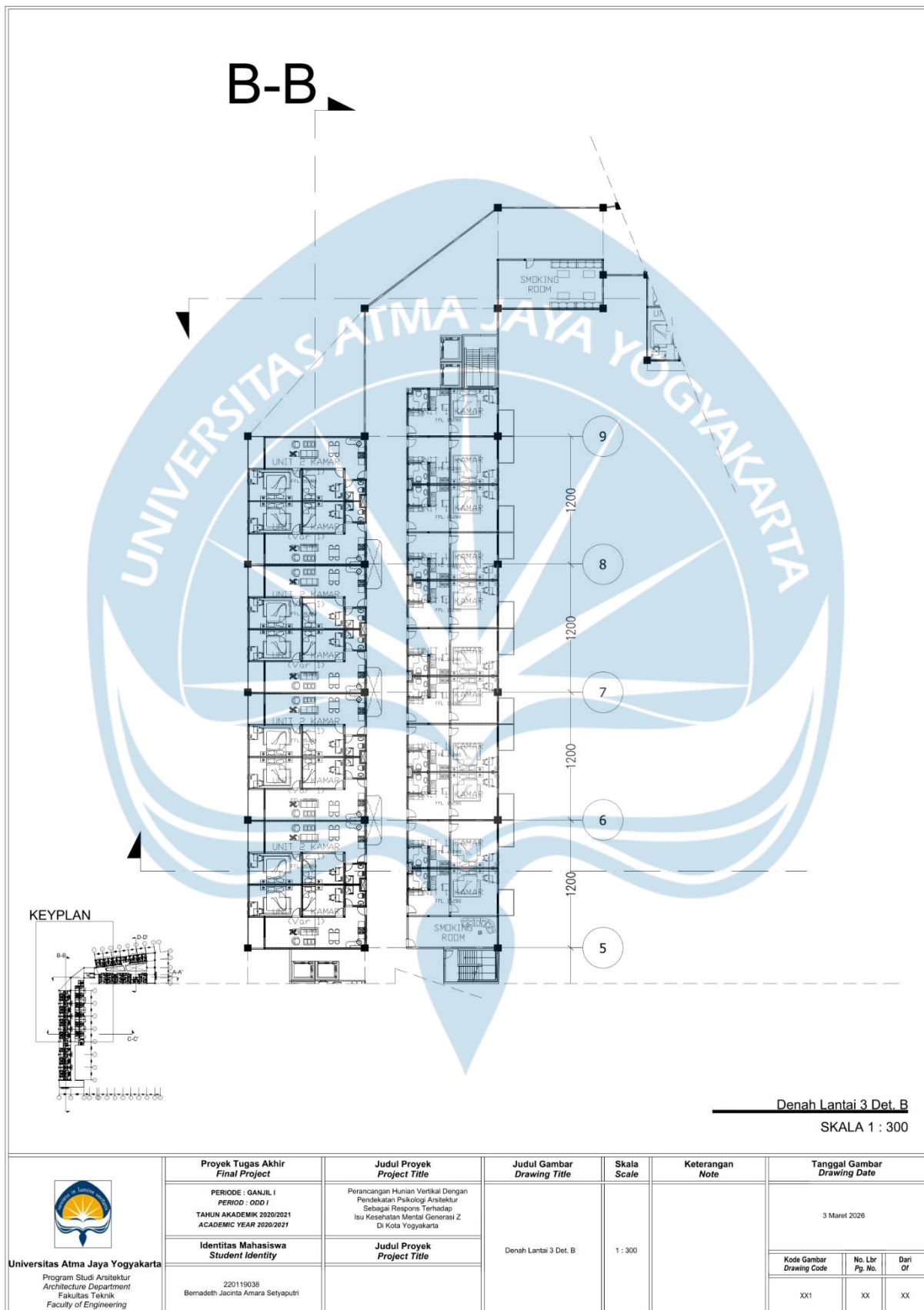
Gambar 6. 22 Denah Lantai 1 Det. B

6.3.21. Denah Lantai 2 Det. B



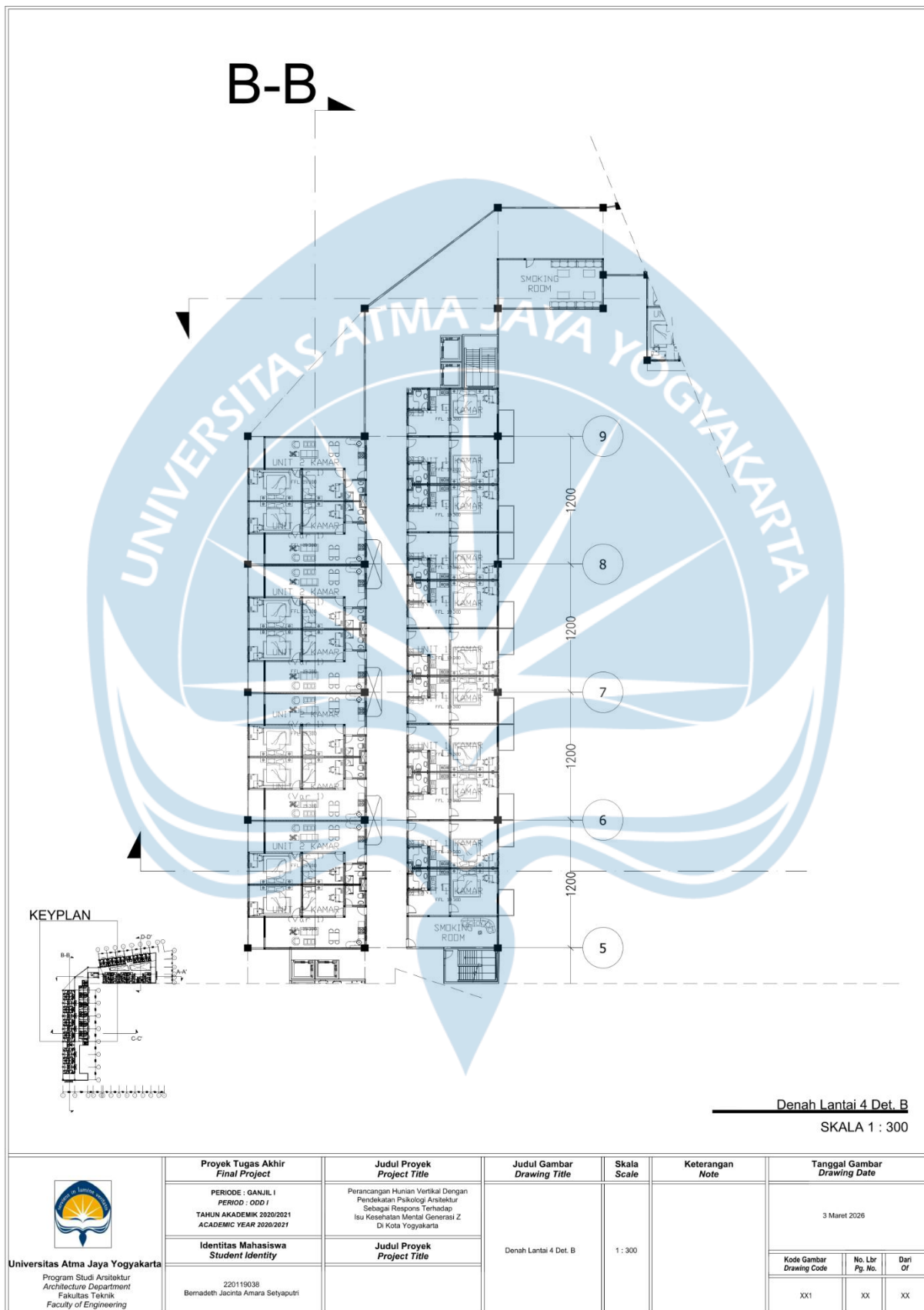
Gambar 6. 23 Denah Lantai 2 Det. B

6.3.22. Denah Lantai 3 Det. B



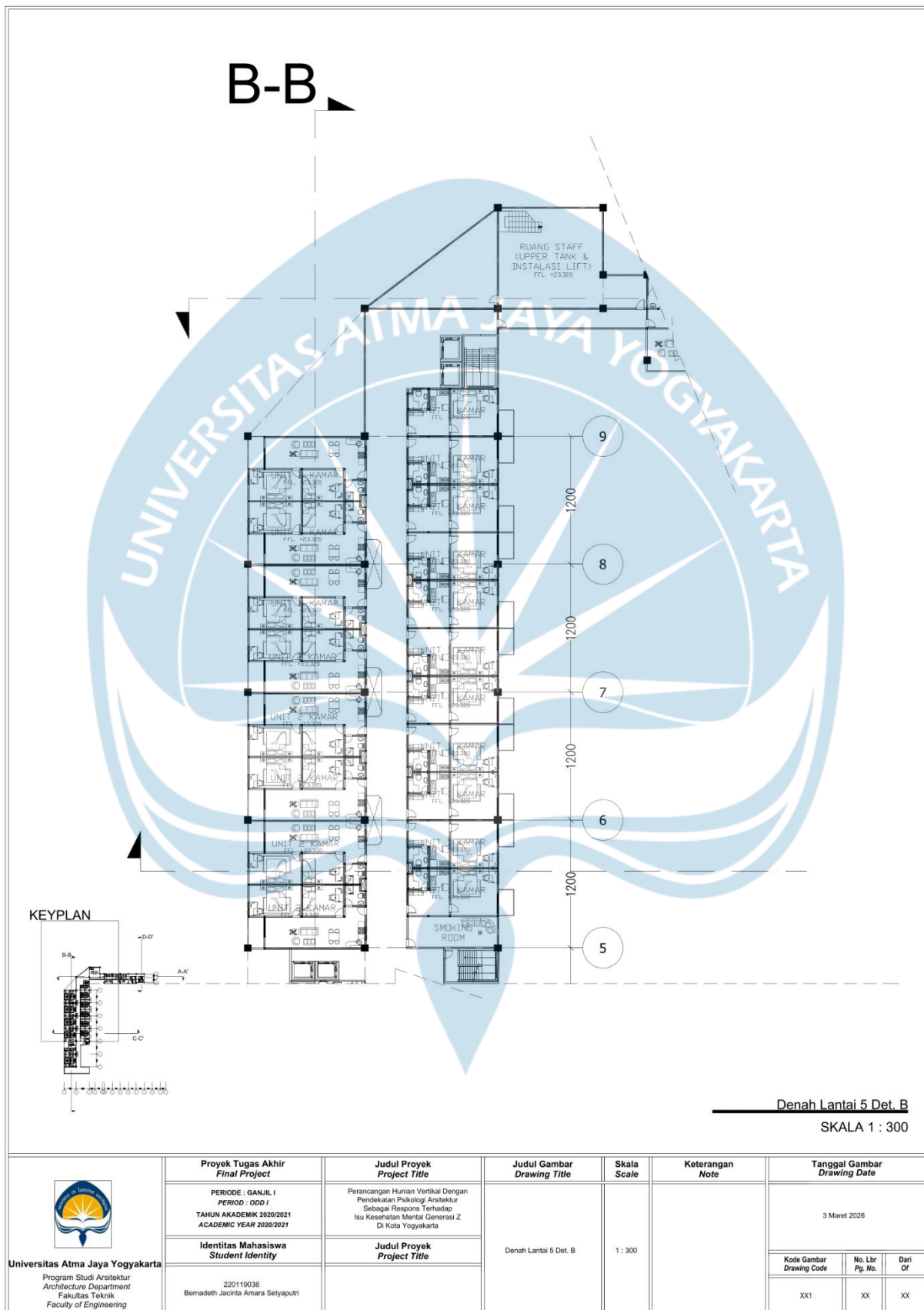
Gambar 6. 24 Denah Lantai 3 Det. B

6.3.23. Denah Lantai 4 Det. B



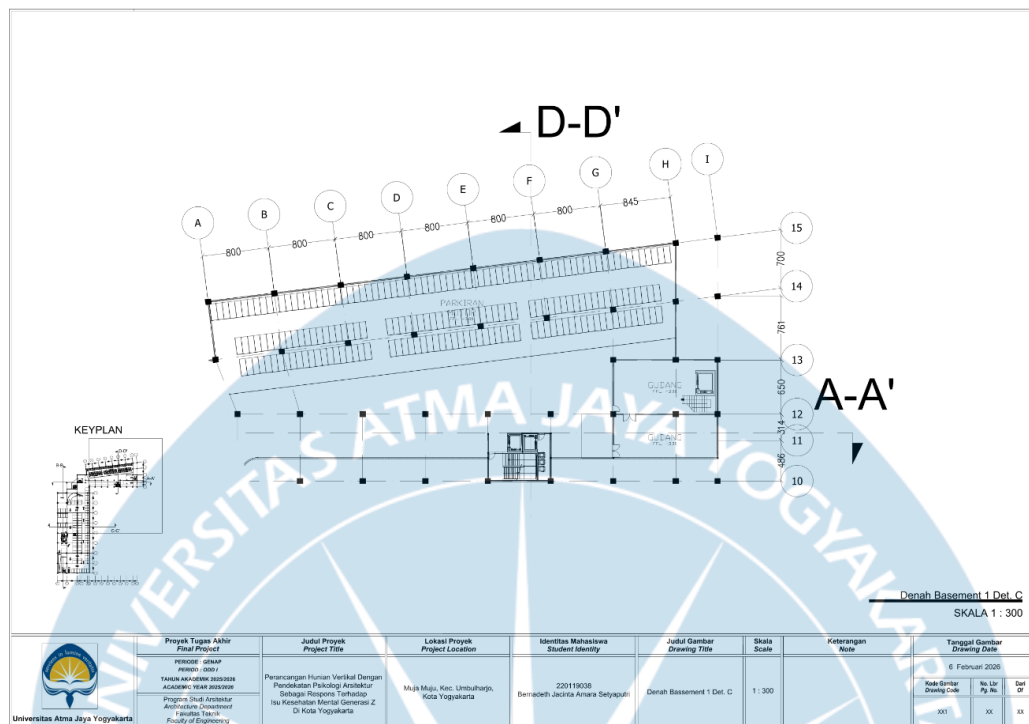
Gambar 6. 25 Denah Lantai 4 Det. B

6.3.24. Denah Lantai 5 Det. B



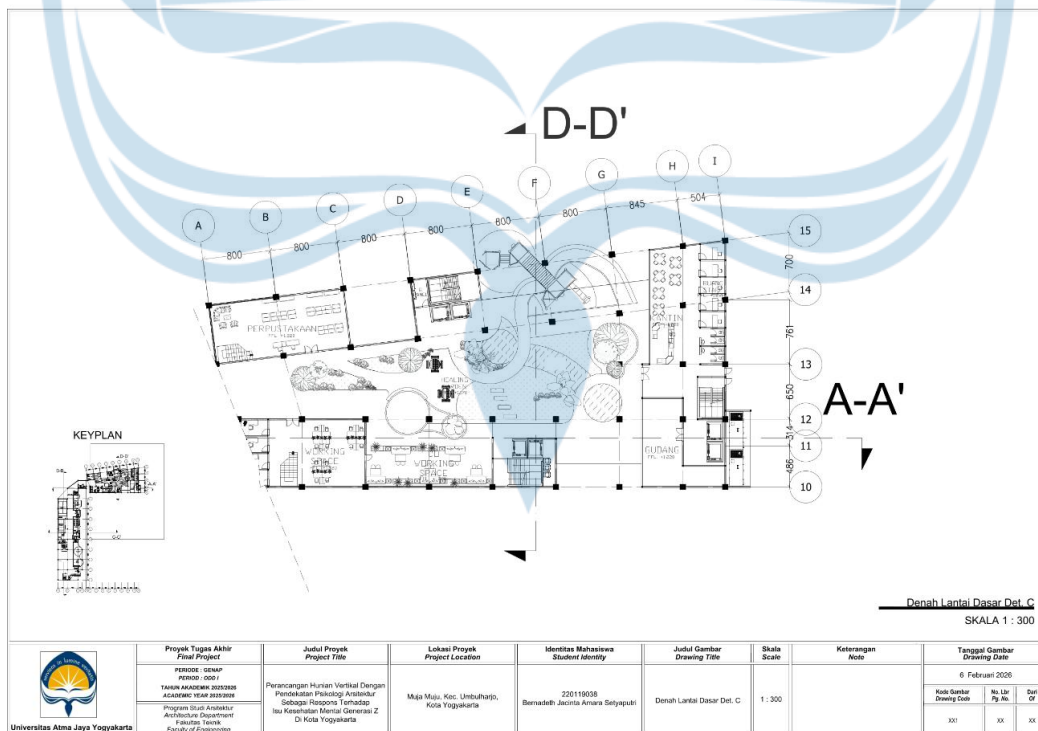
Gambar 6. 26 Denah Lantai 5 Det. B

6.3.25. Denah Basement 1 Det. C



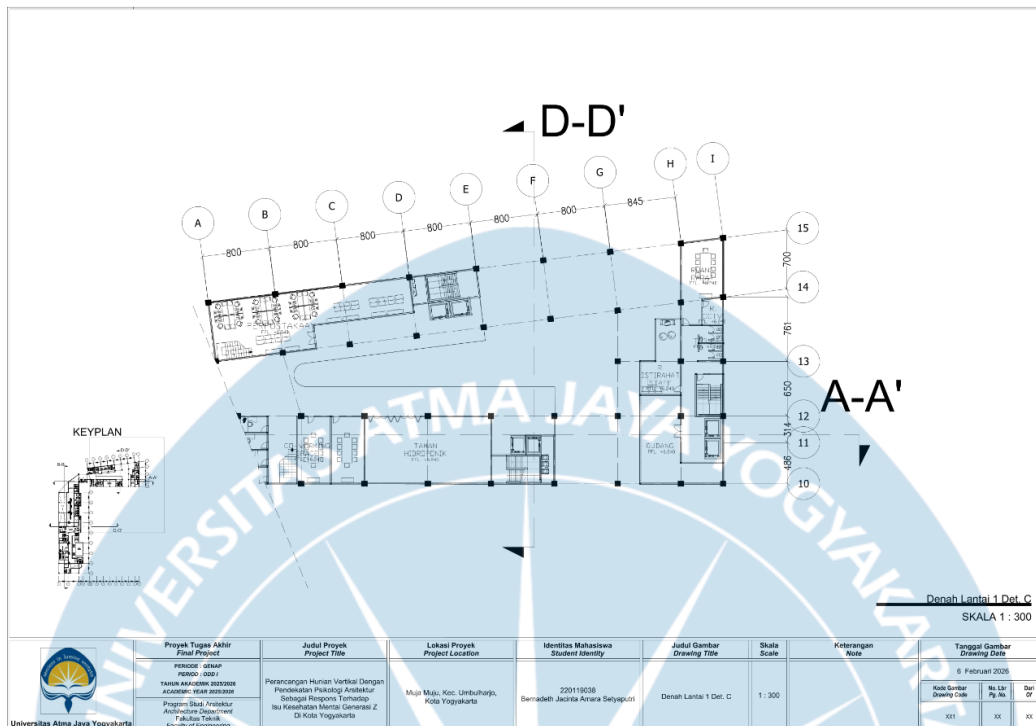
Gambar 6. 27 Denah Basement 1 Det. C

6.3.26. Denah Lantai Dasar Det. C



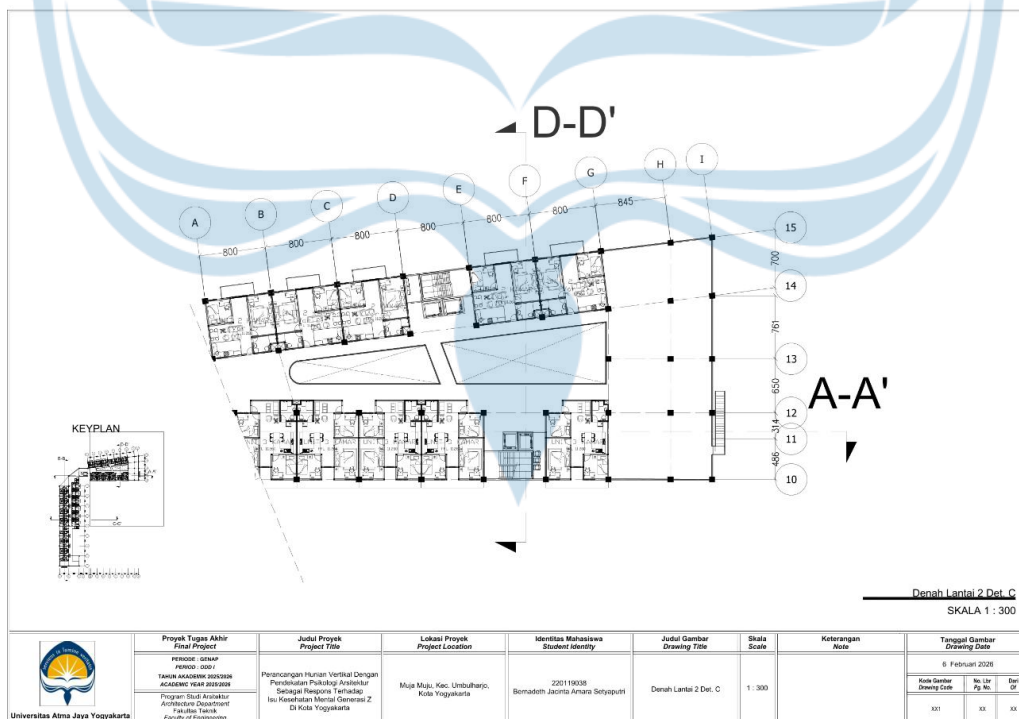
Gambar 6. 28 Denah Lantai Dasar Det. C

6.3.27. Denah Lantai 1 Det. C



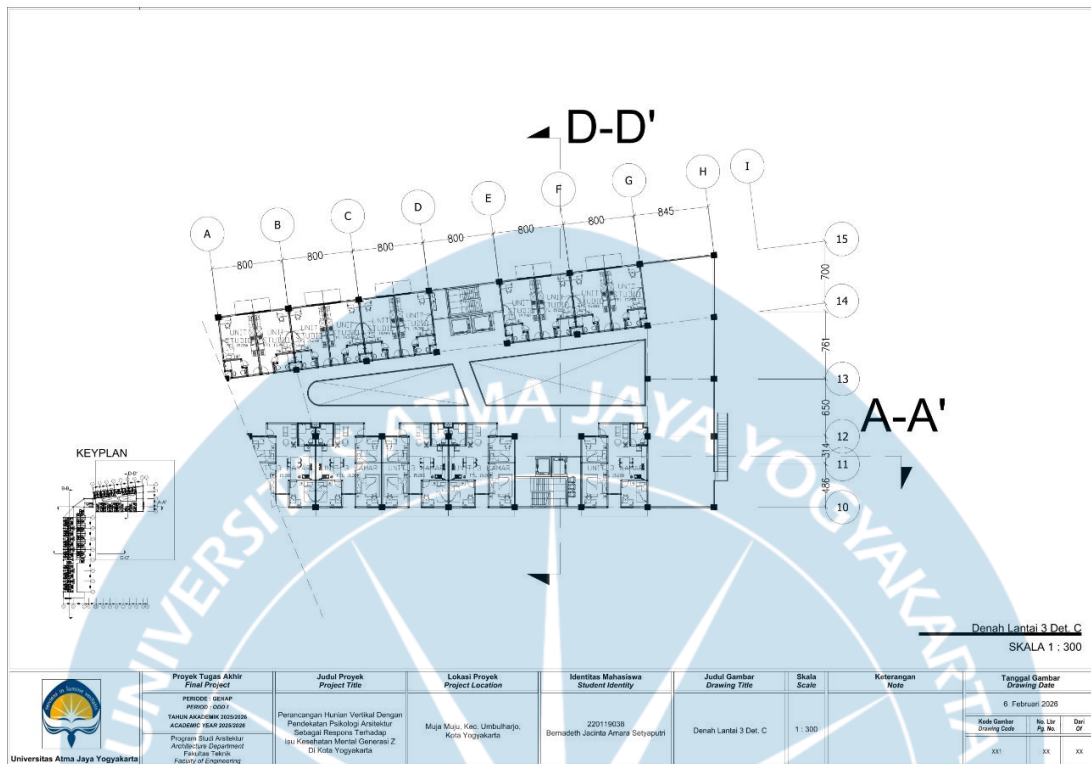
Gambar 6. 29 Denah Lantai 1 Det. C

6.3.28. Denah Lantai 2 Det. C



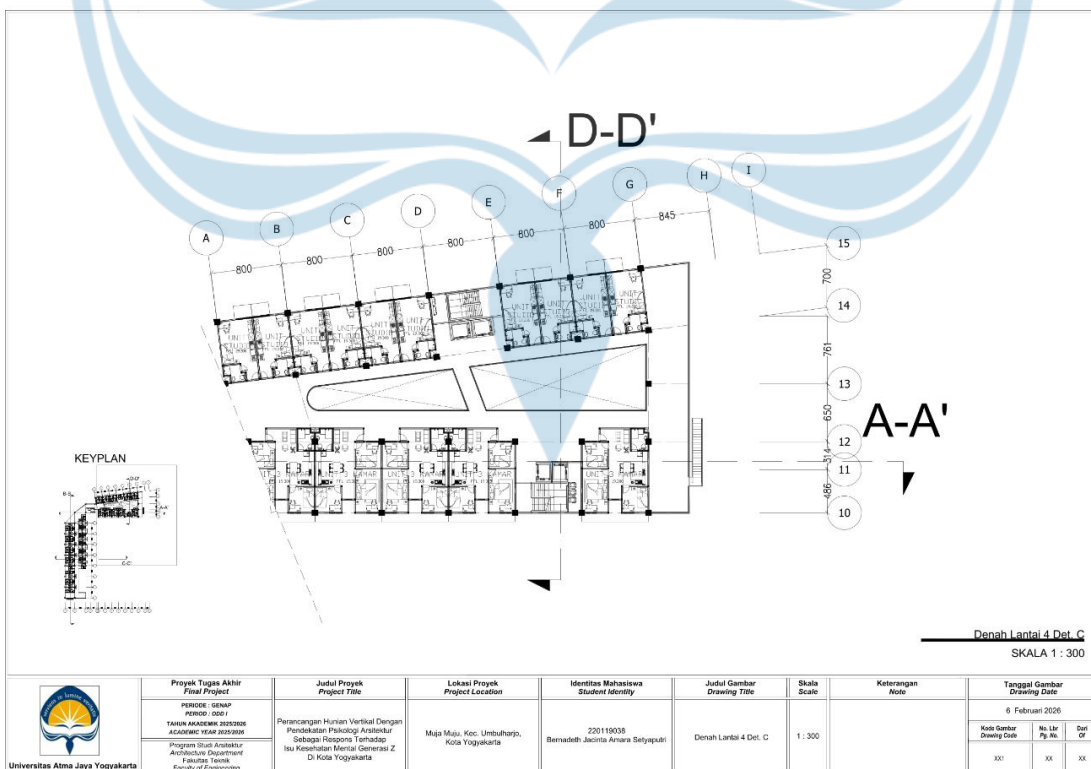
Gambar 6. 30 Denah Lantai 2 Det. C

6.3.29. Denah Lantai 3 Det. C



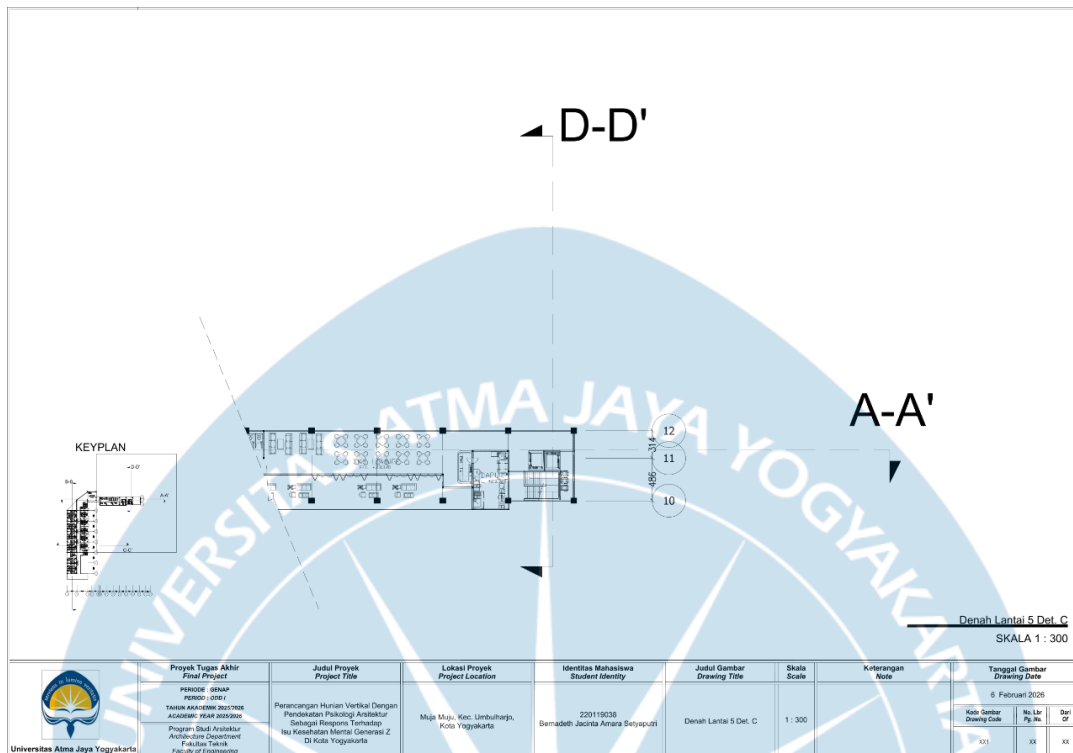
Gambar 6. 31 Denah Lantai 3 Det. C

6.3.30. Denah Lantai 4 Det. C



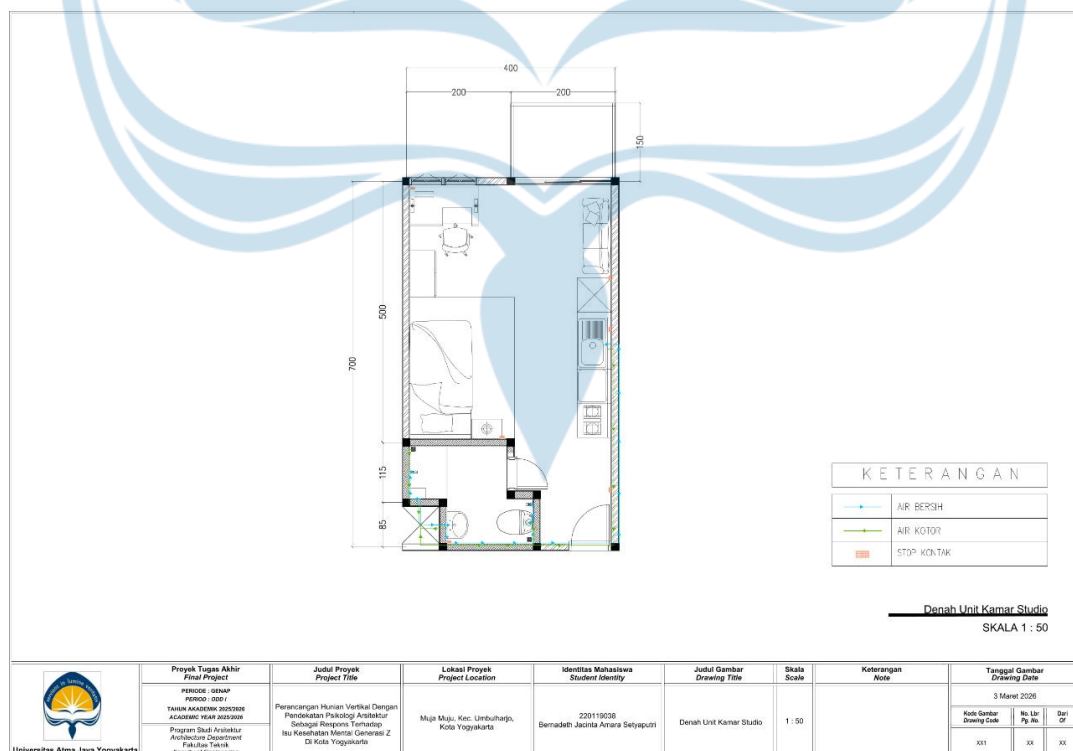
Gambar 6. 32 Denah Lantai 4 Det. C

6.3.31. Denah Lantai 5 Det. C



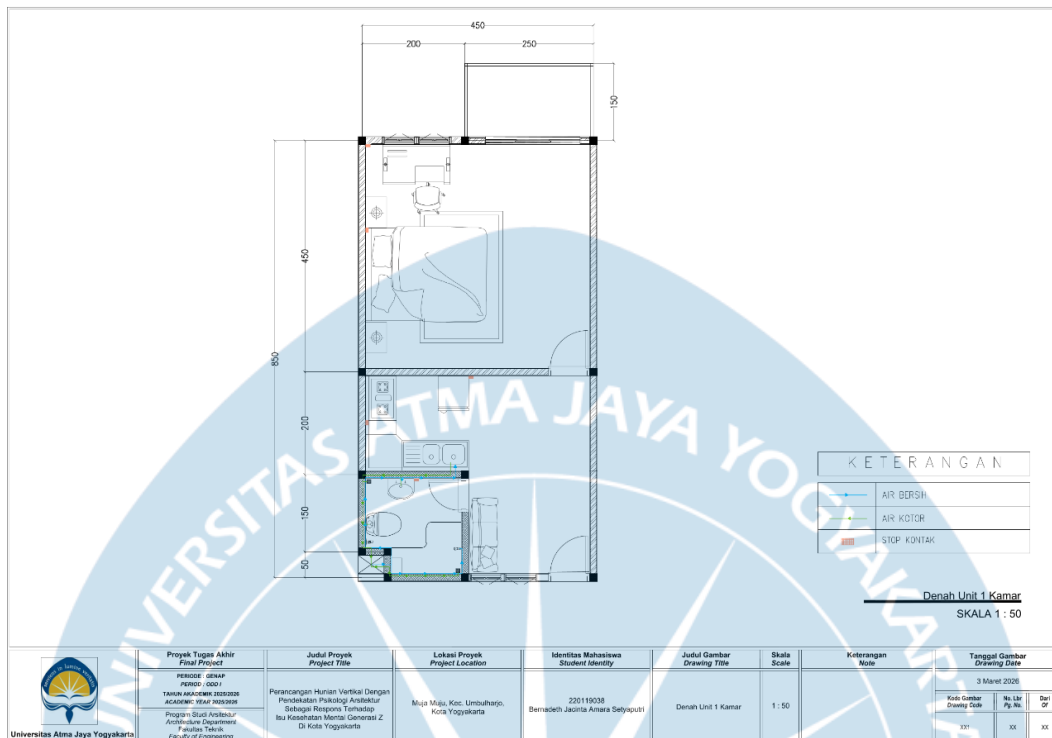
Gambar 6. 33 Denah Lantai 5 Det. C

6.3.32. Denah Unit Kamar Studio



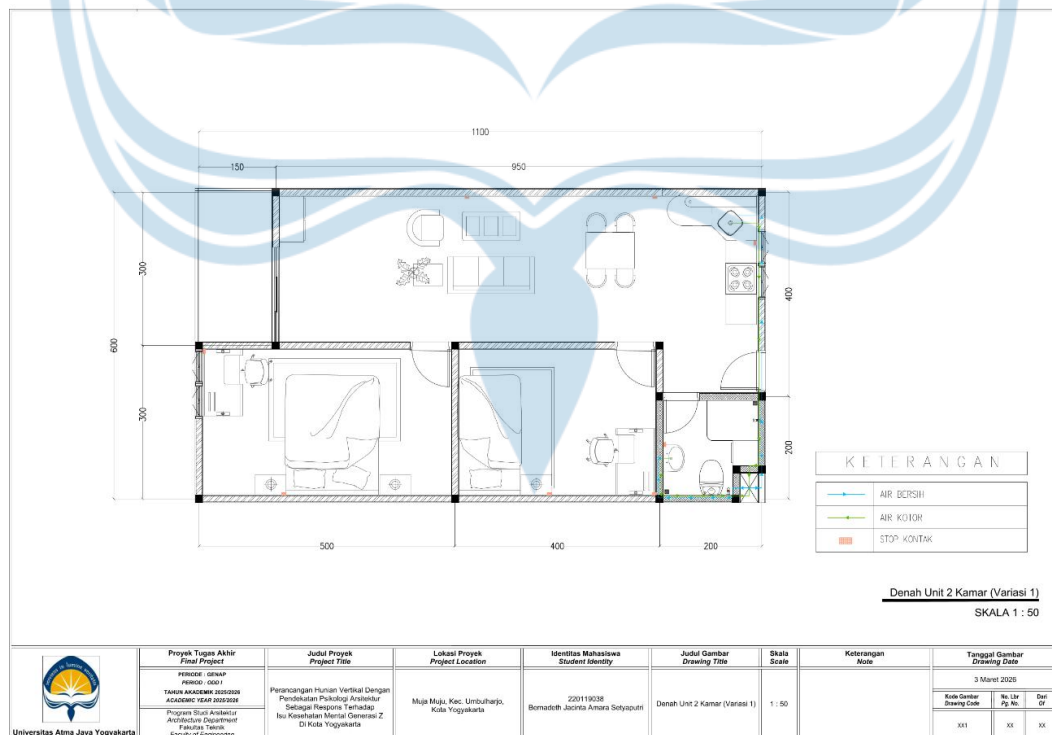
Gambar 6. 34 Denah Unit Kamar Studio

6.3.33. Denah Unit 1 Kamar



Gambar 6. 35 Denah Unit 1 Kamar

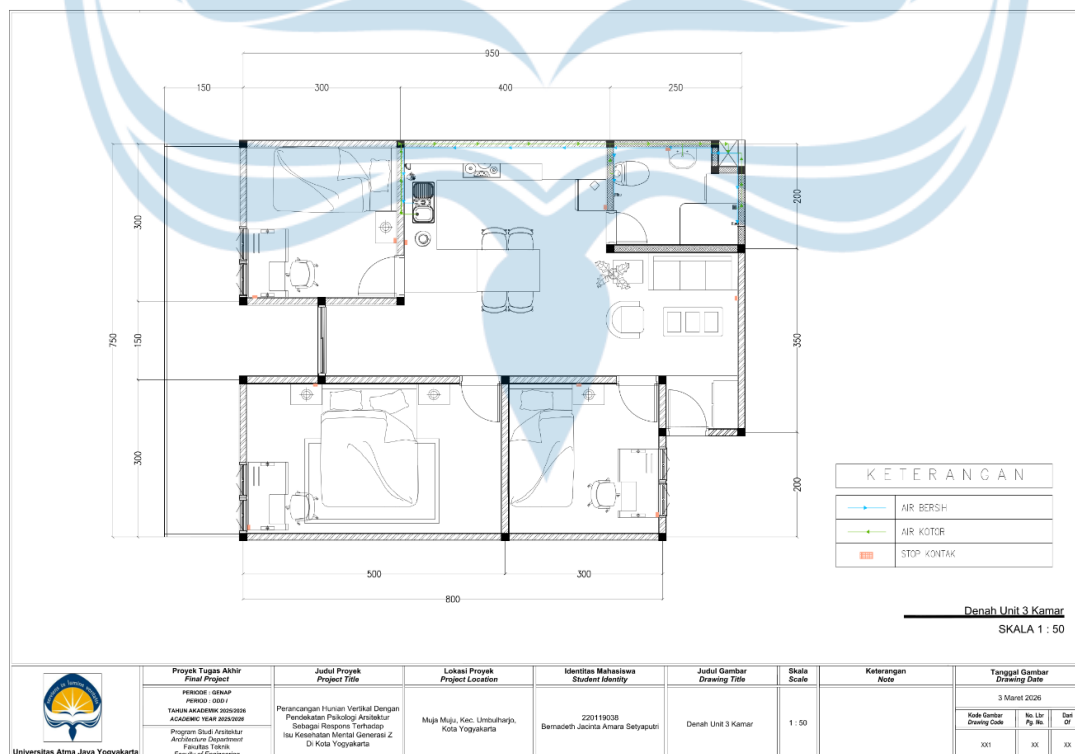
6.3.34. Denah Unit 2 Kamar (Model 1)



Gambar 6. 36 Denah Unit 2 Kamar (Model 1)

[illegible]

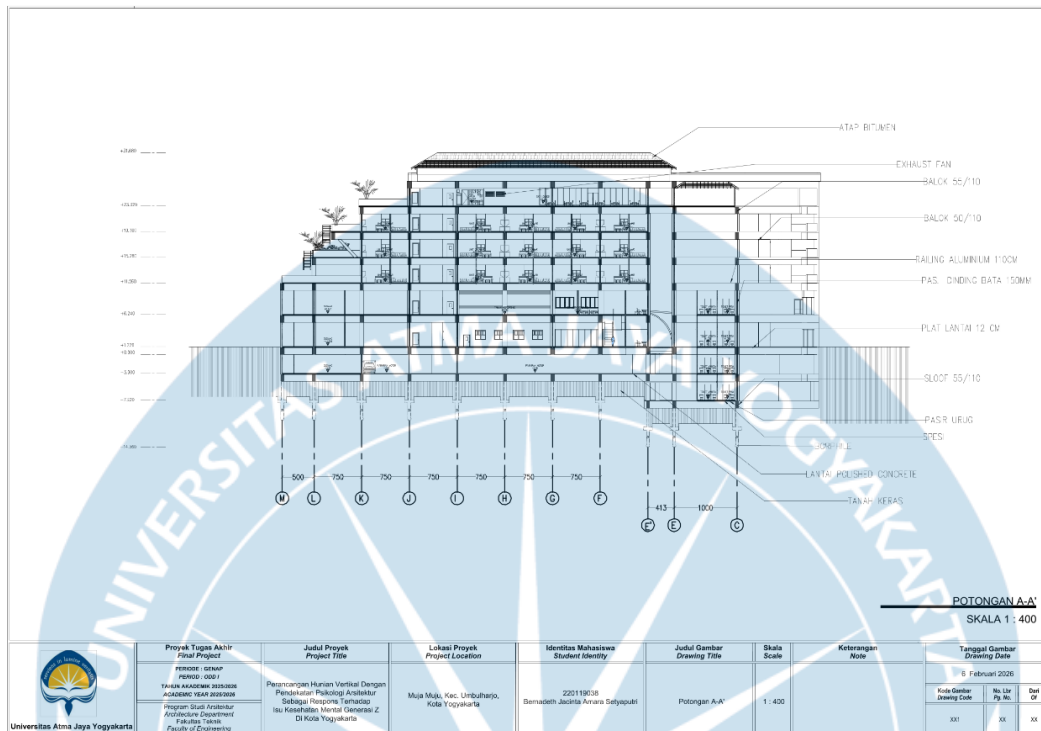
6.3.36. Denah Unit 3 Kamar



119

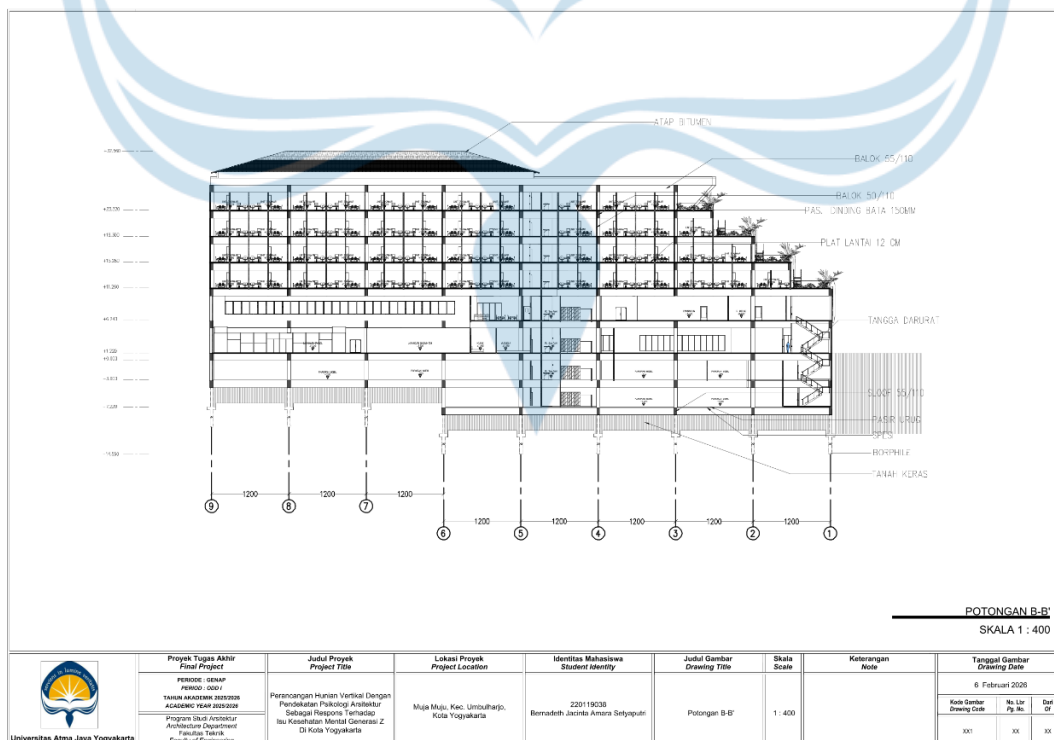
6.4. POTONGAN MASSA BANGUNAN

6.4.1. Potongan A-A



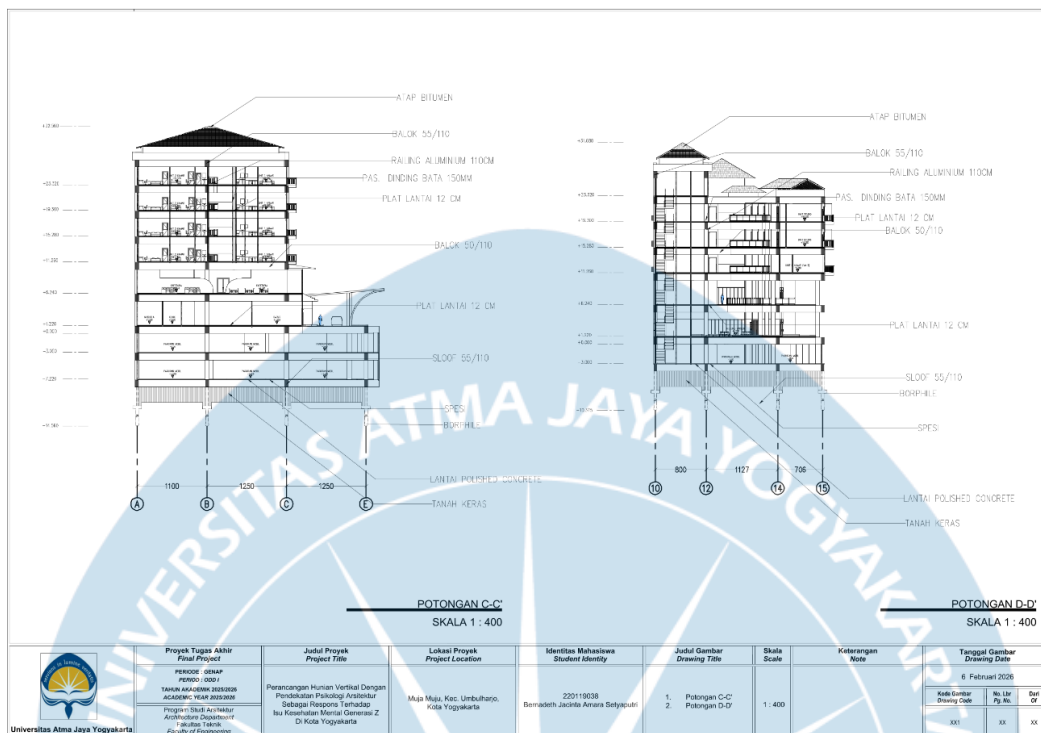
Gambar 6. 39 Potongan A-A

6.4.2. Potongan B-B



Gambar 6. 40 Potongan B-B

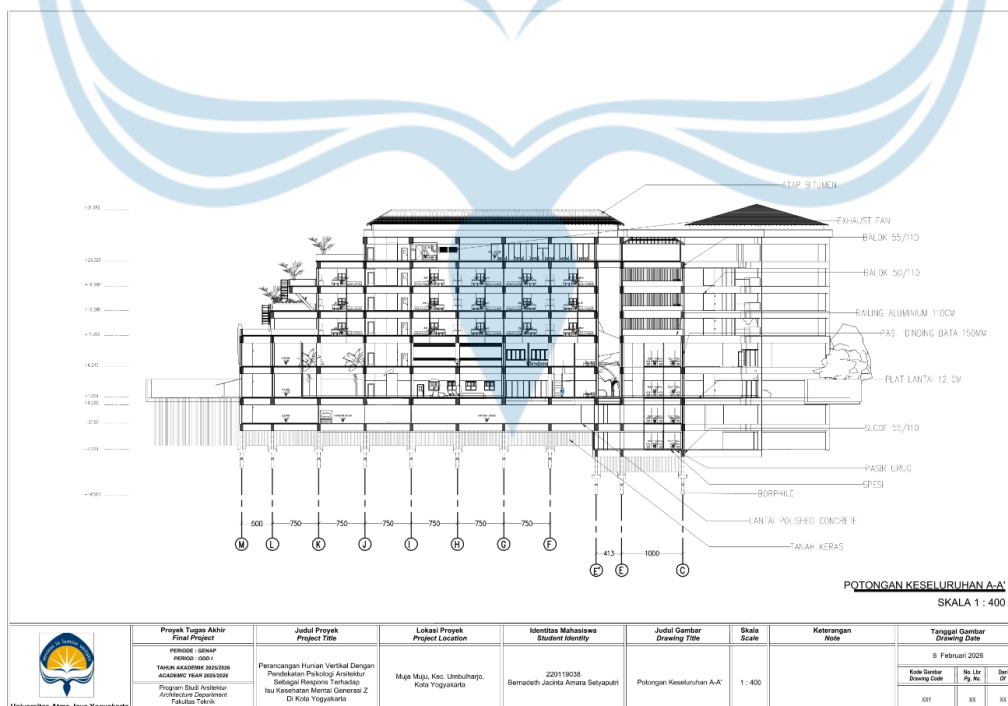
6.4.3. Potongan D-D



Gambar 6. 41 Potongan D-D

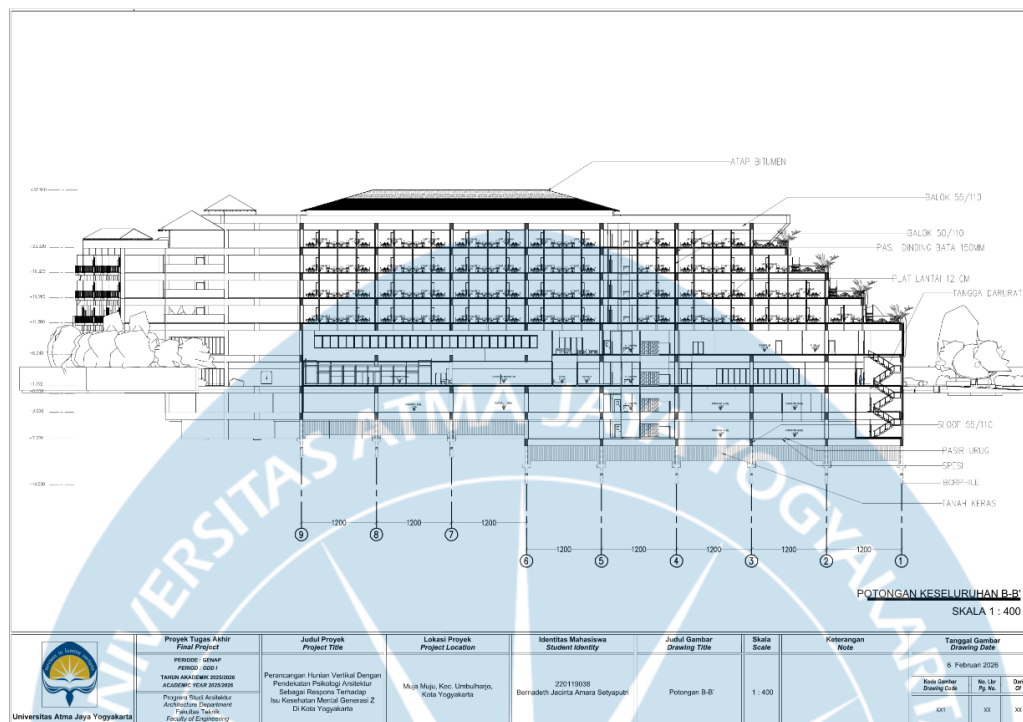
6.5. POTONGAN KESELURUHAN

6.5.1. Potongan Keseluruhan A-A



Gambar 6. 42 Potongan Keseluruhan A-A

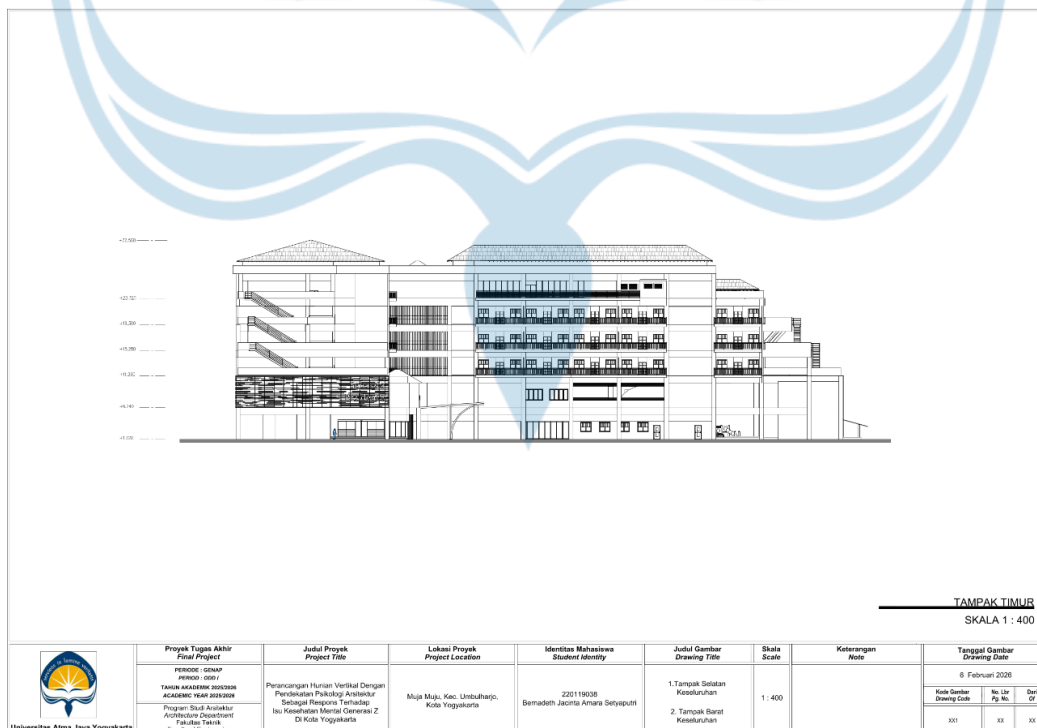
6.5.2. Potongan Keseluruhan B-B



Gambar 6. 43 Potongan Keseluruhan B-B

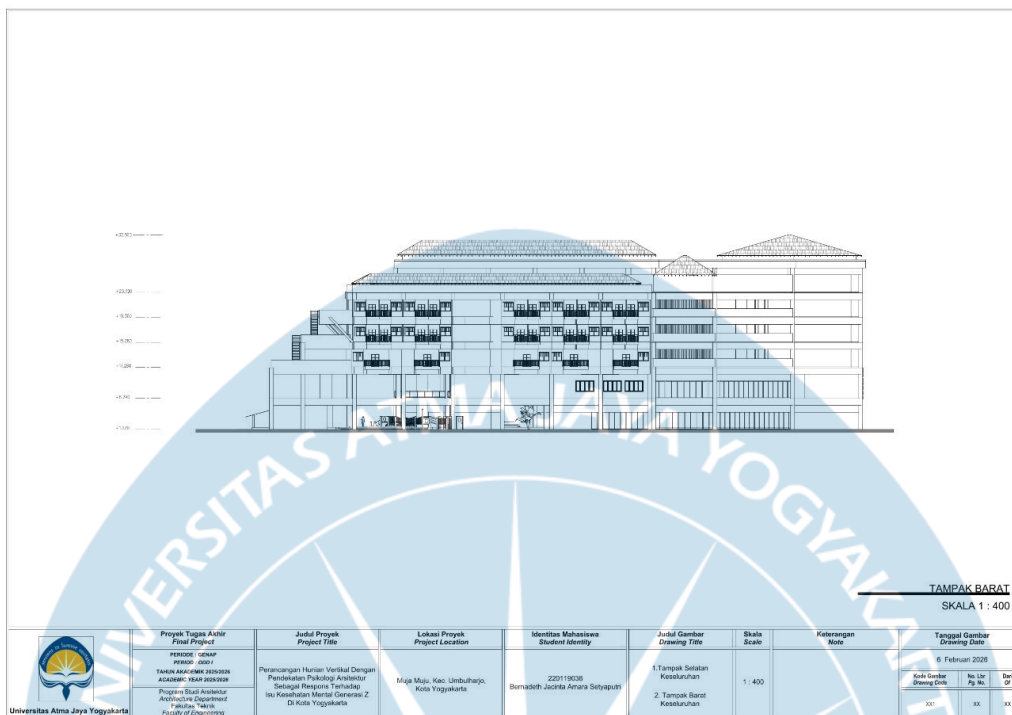
6.6. TAMPAK MASSA BANGUNAN

6.6.1. Tampak Timur



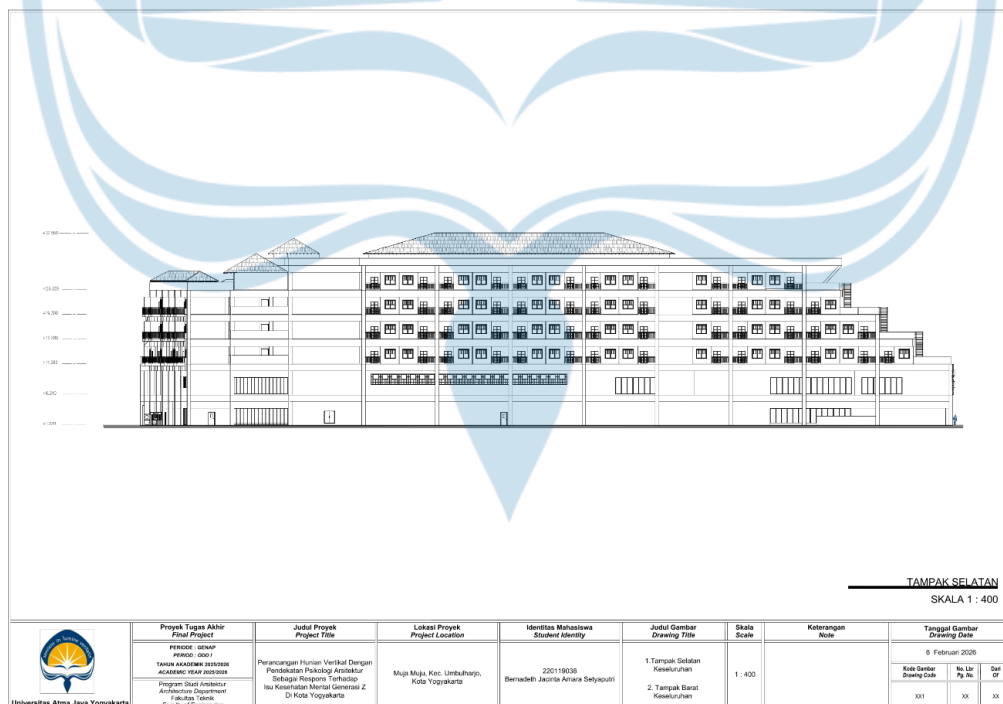
Gambar 6. 44 Tampak Timur

6.6.2. Tampak Barat



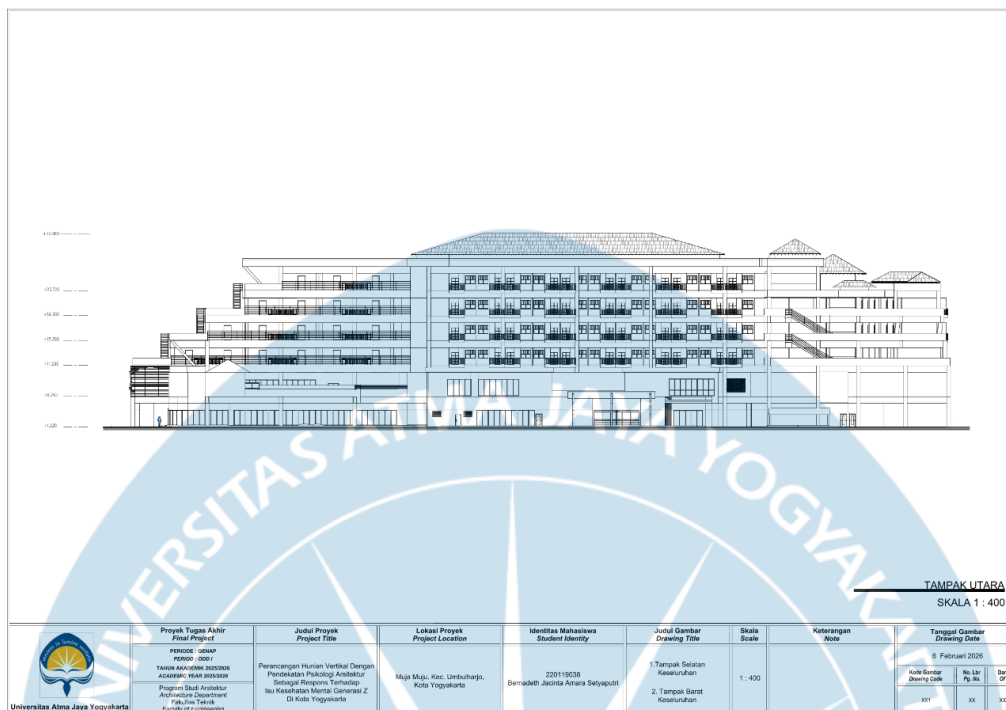
Gambar 6. 45 Tampak Barat

6.6.3. Tampak Selatan



Gambar 6. 46 Tampak Selatan

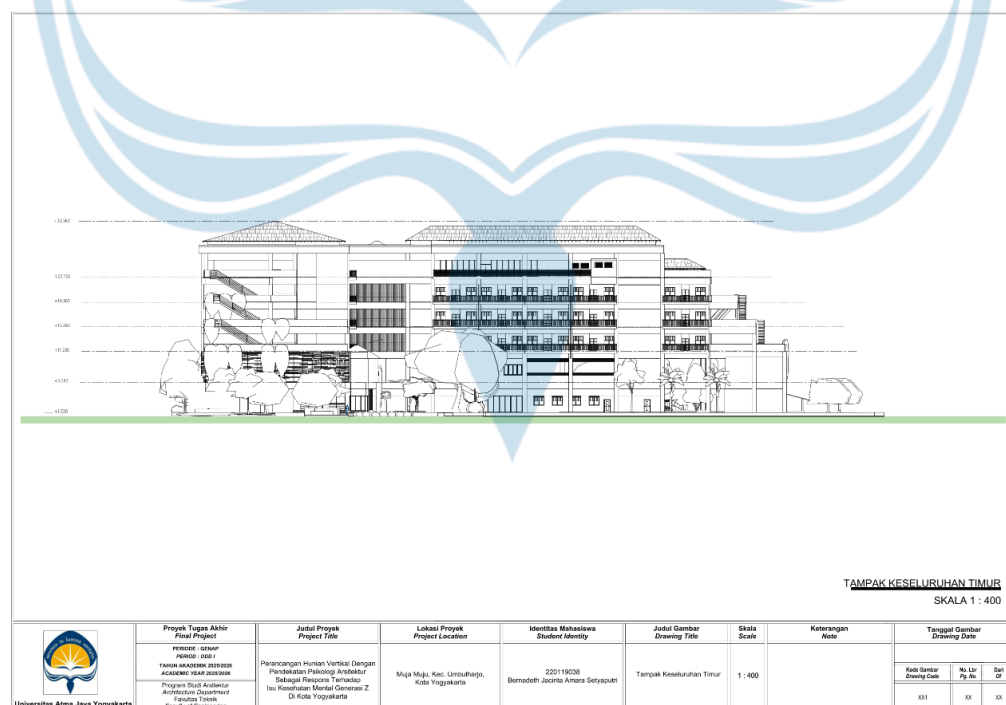
6.6.4. Tampak Utara



Gambar 6. 47 Tampak Utara

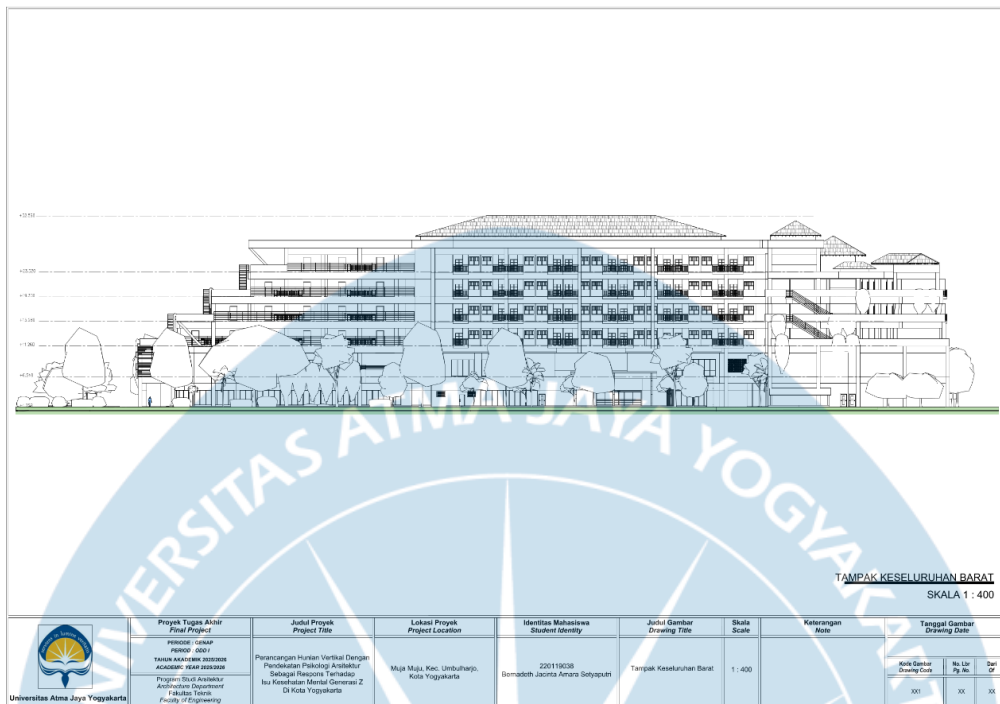
6.7. TAMPAK KESELURUHAN

6.7.1. Tampak Keseluruhan Timur



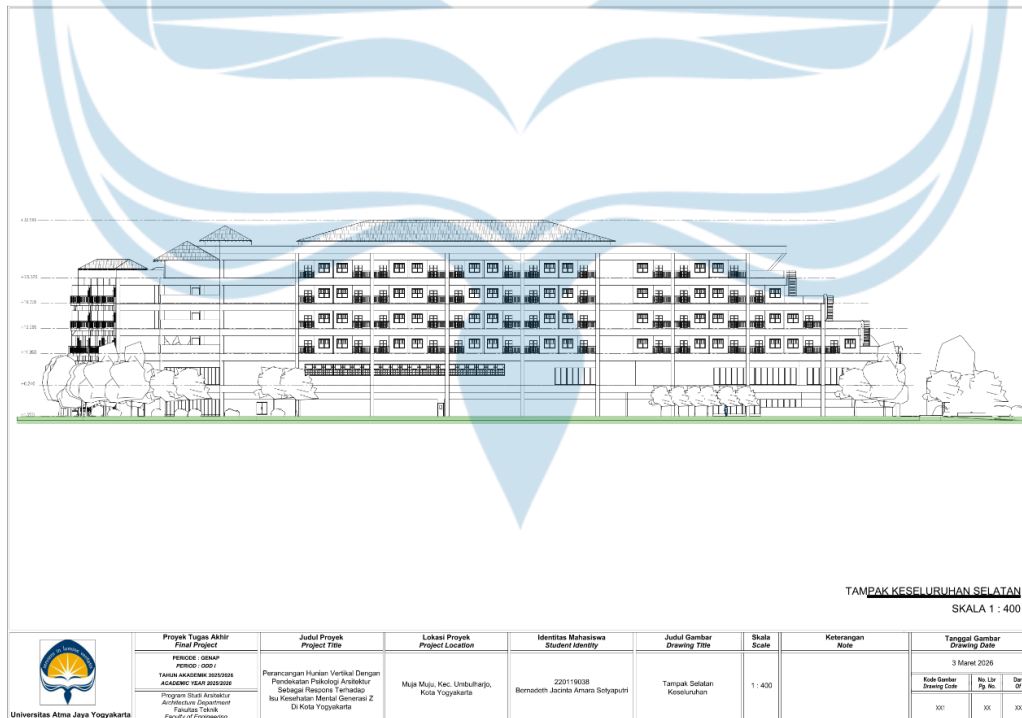
Gambar 6. 48 Tampak Keseluruhan Timur

6.7.2. Tampak Keseluruhan Barat



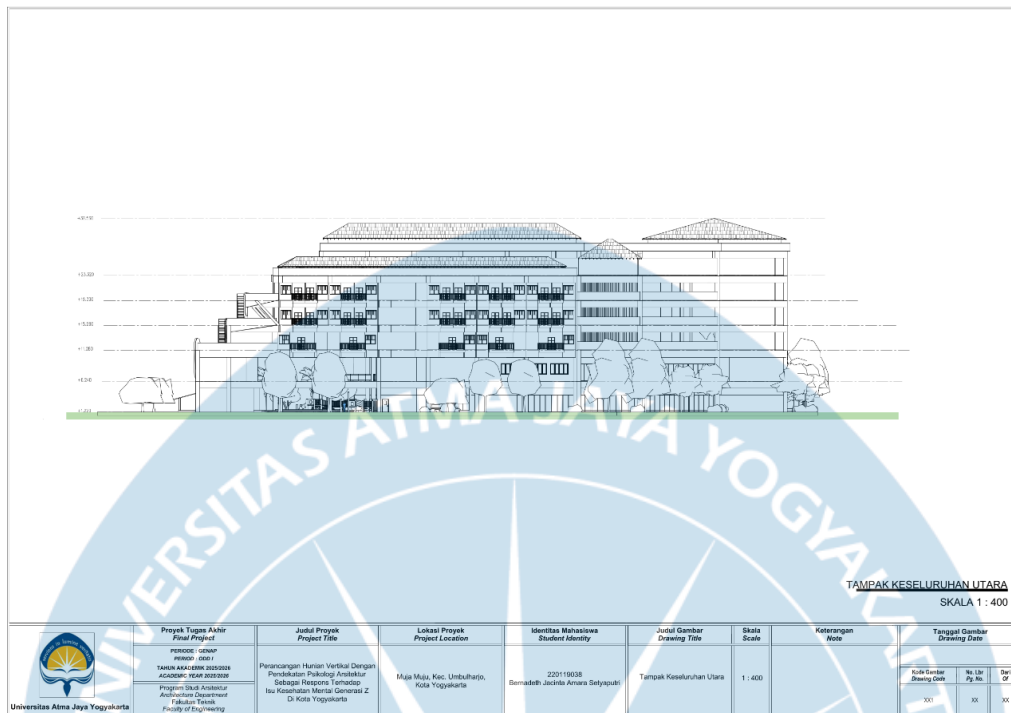
Gambar 6. 49 Tampak Keseluruhan Barat

6.7.3. Tampak Keseluruhan Selatan



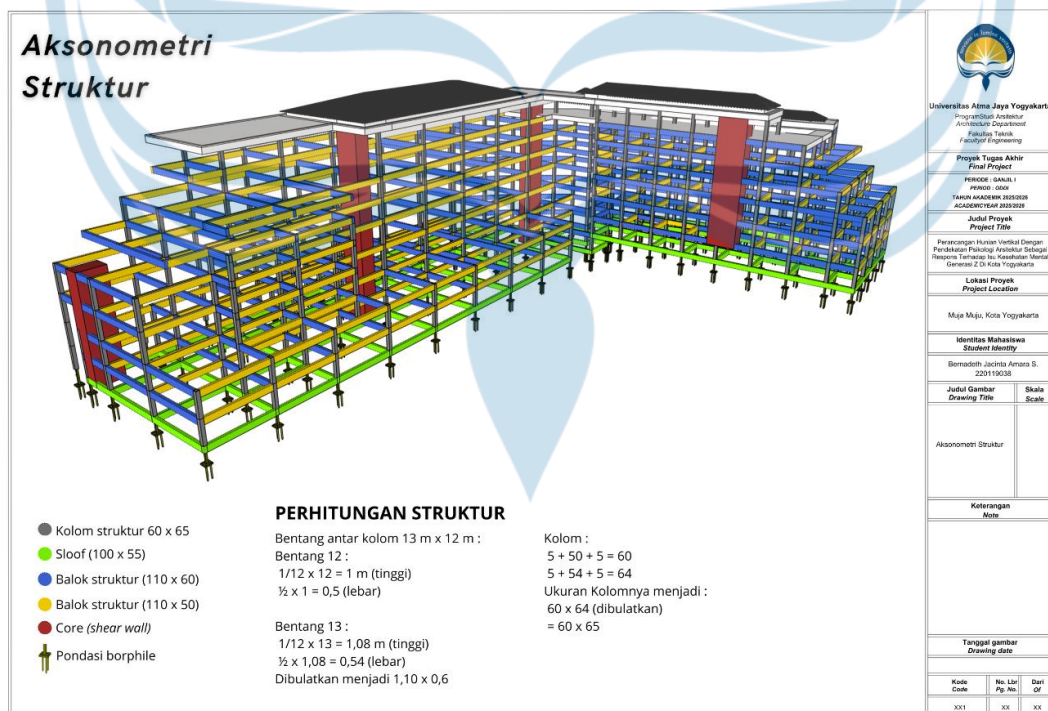
Gambar 6. 50 Tampak Keseluruhan Selatan

6.7.4. Tampak Keseluruhan Utara



Gambar 6. 51 Tampak Keseluruhan Utara

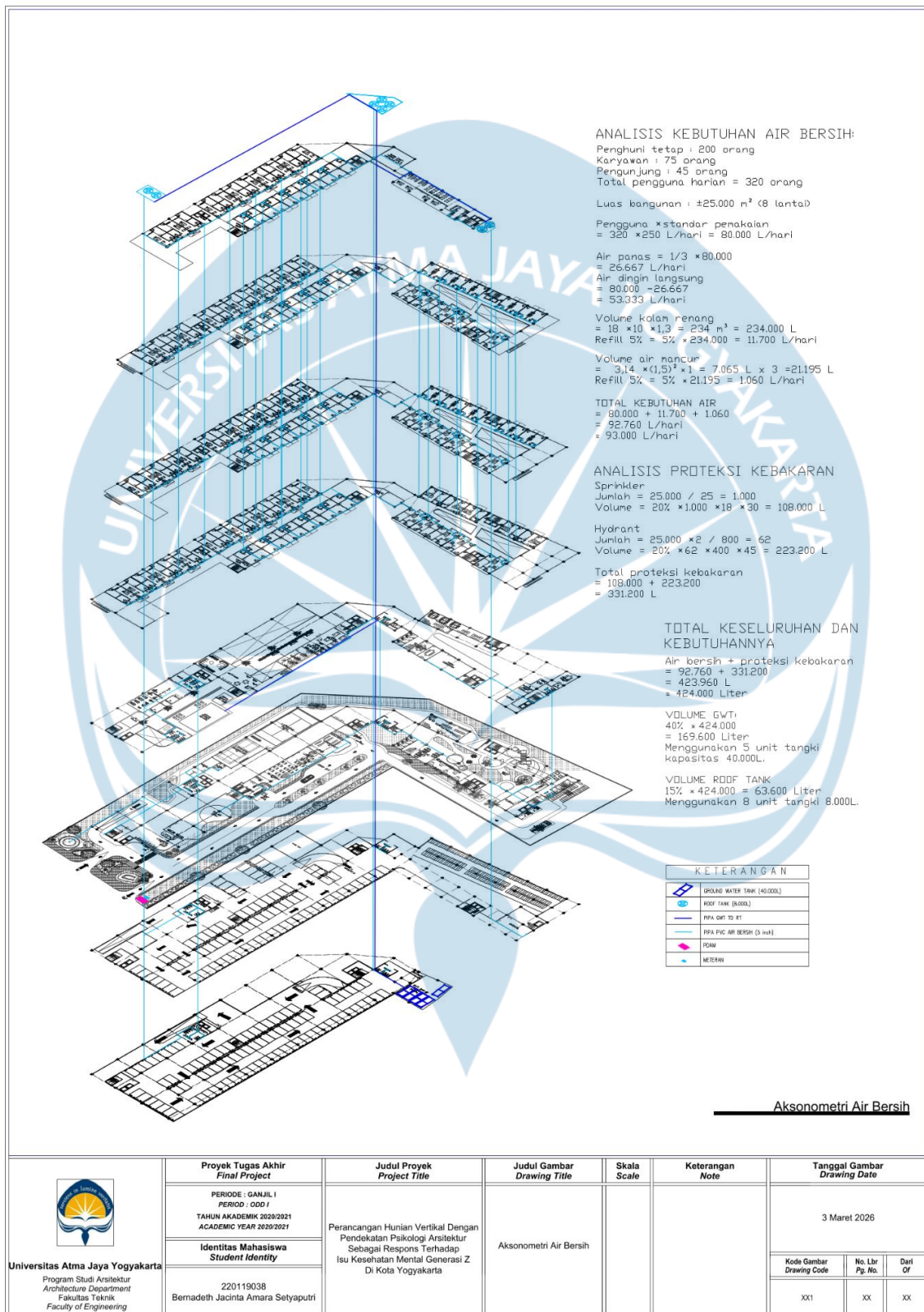
6.8. AKSONOMETRI STRUKTUR



Gambar 6. 52 Aksonometri Struktur

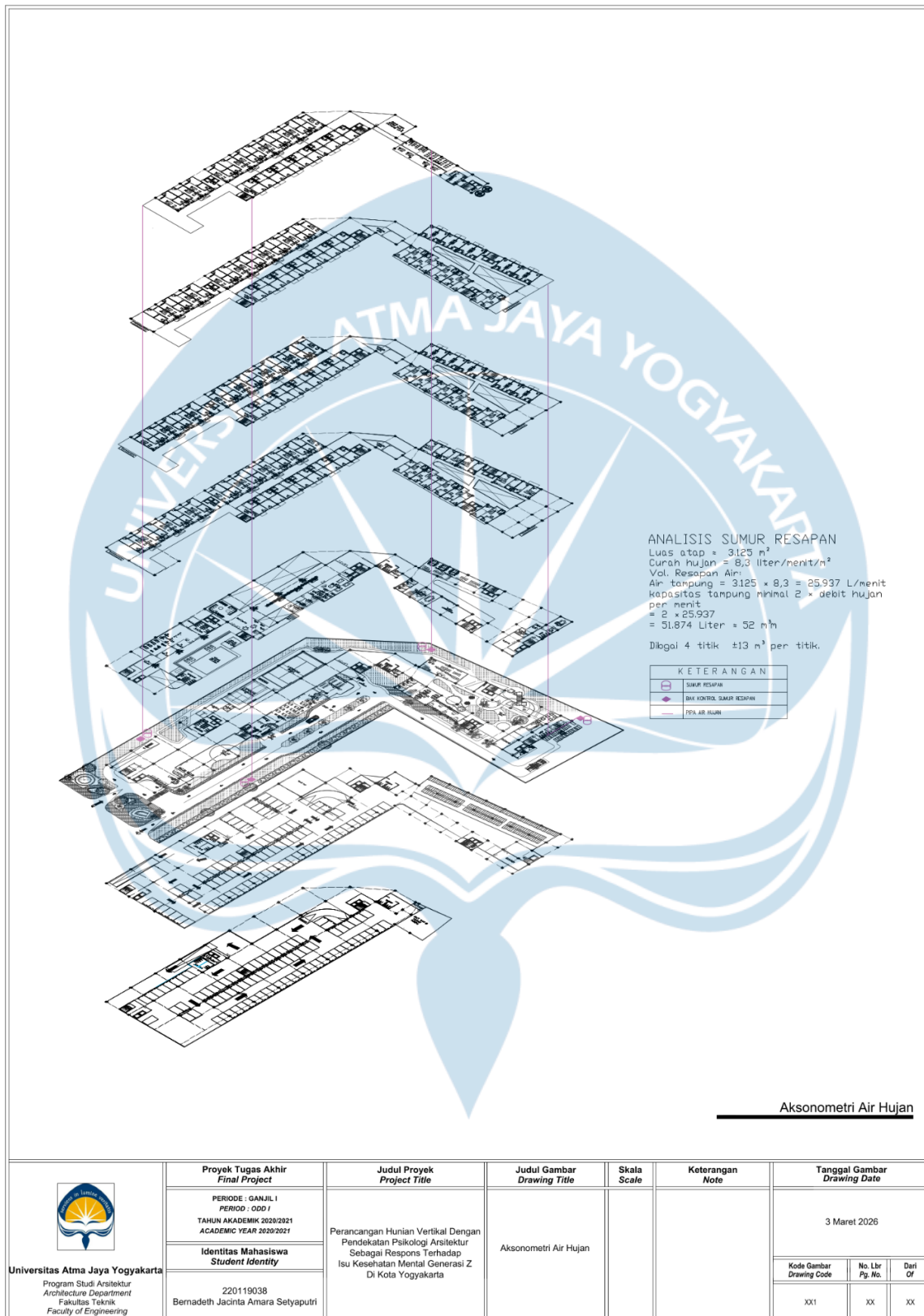
6.9. UTILITAS AIR BERSIH DAN KOTOR

6.9.1. Utilitas Air Bersih



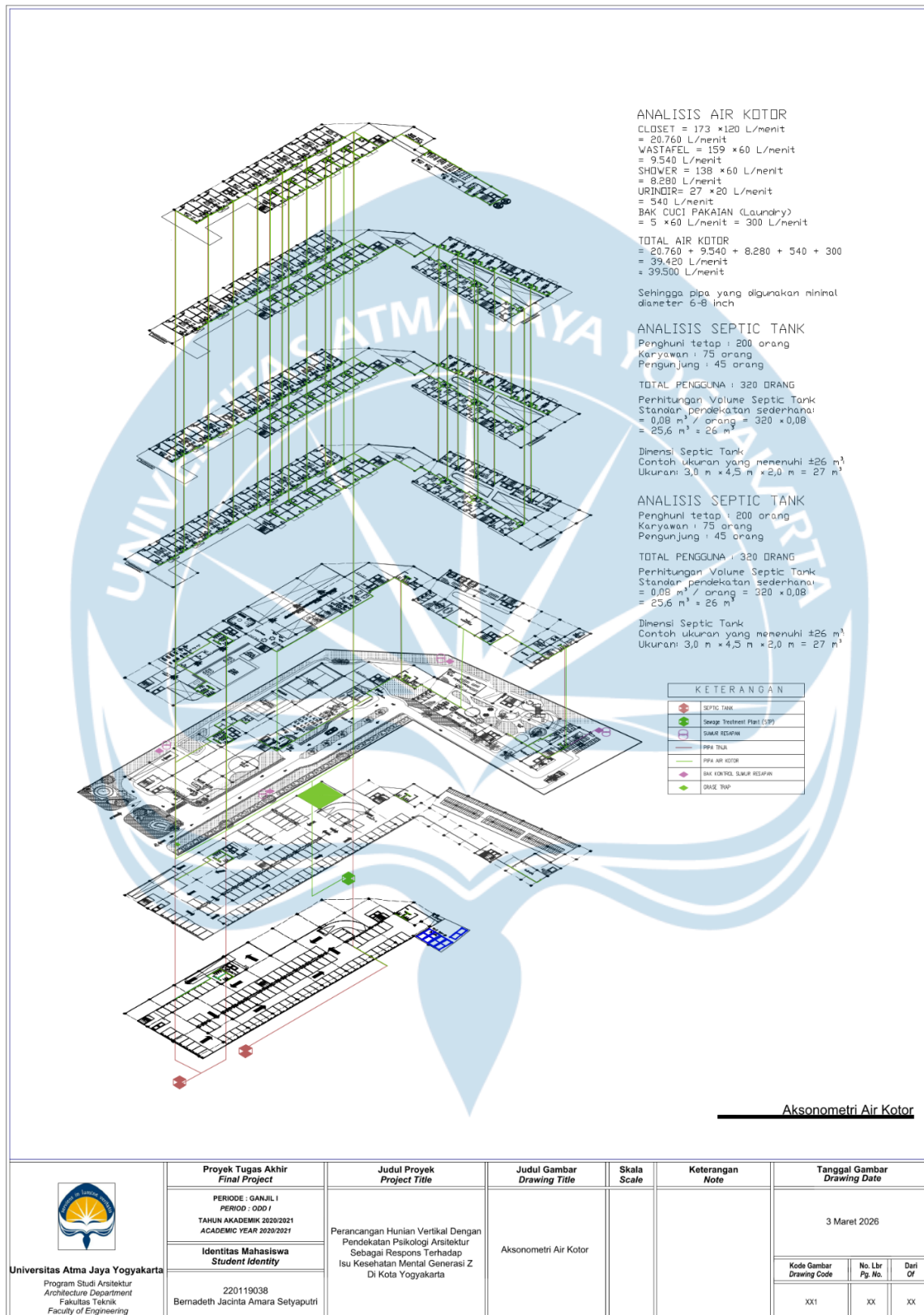
Gambar 6. 53 Utilitas Air Bersih

6.9.2. Utilitas Air Hujan



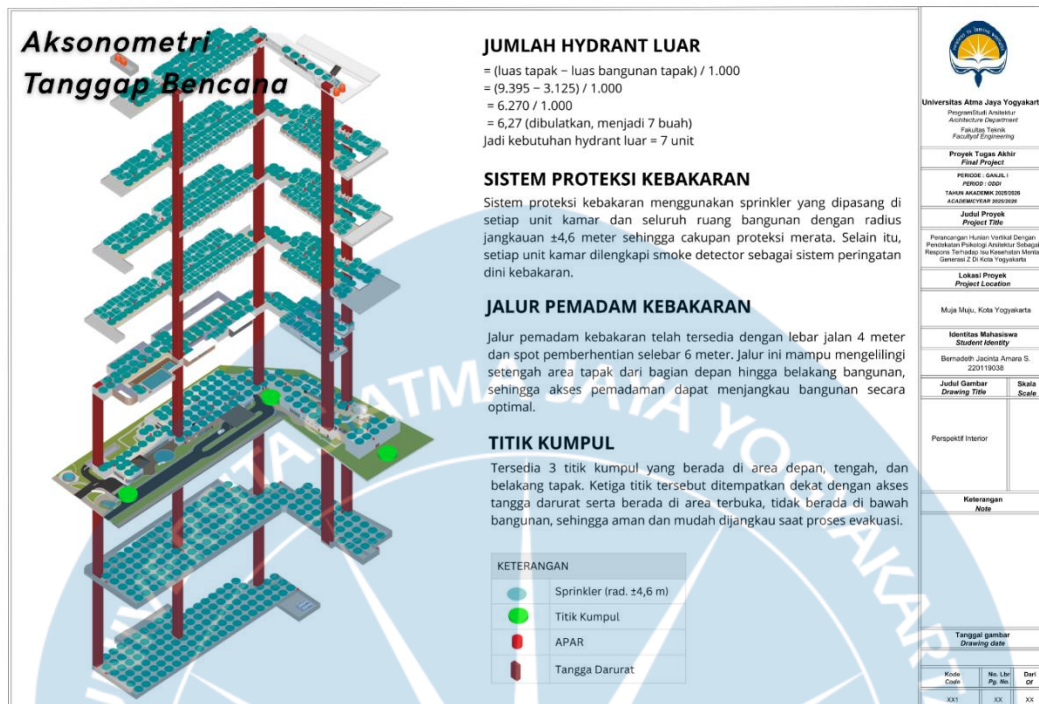
Gambar 6. 54 Utilitas Air Hujan

6.9.3. Utilitas Air Kotor



Gambar 6. 55 Utilitas Air Kotor

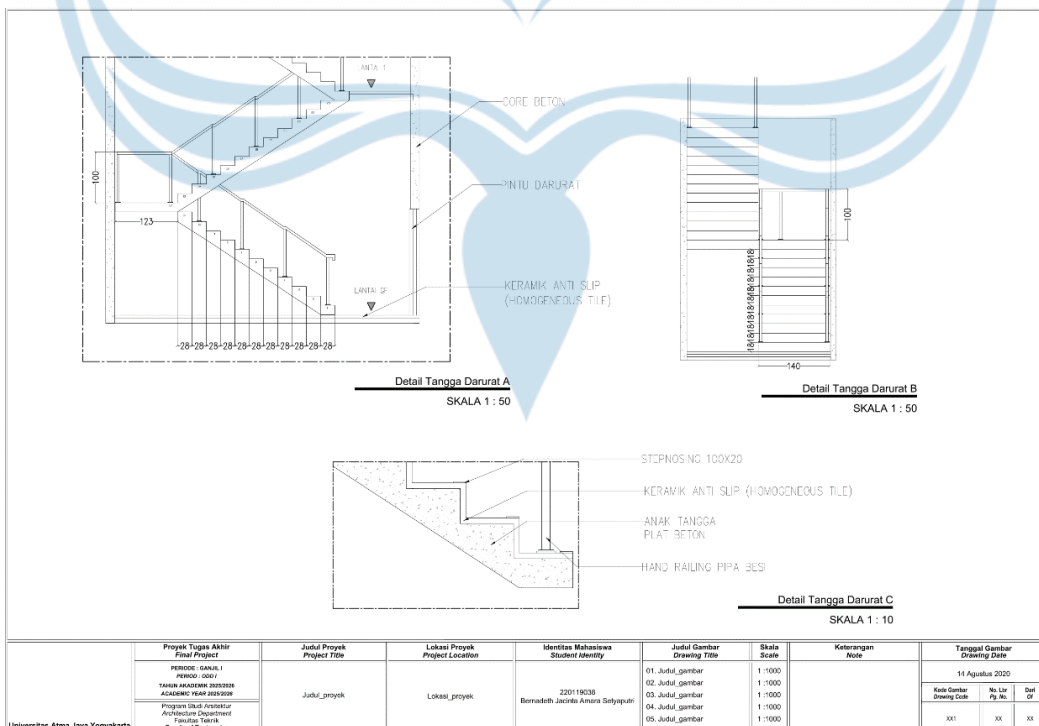
6.10. UTILITAS TANGGA BENCANA



Gambar 6. 56 Utilitas Tanggap Bencana

6.11. DETAIL ARSITEKTUR

6.11.1. Detail Tangga

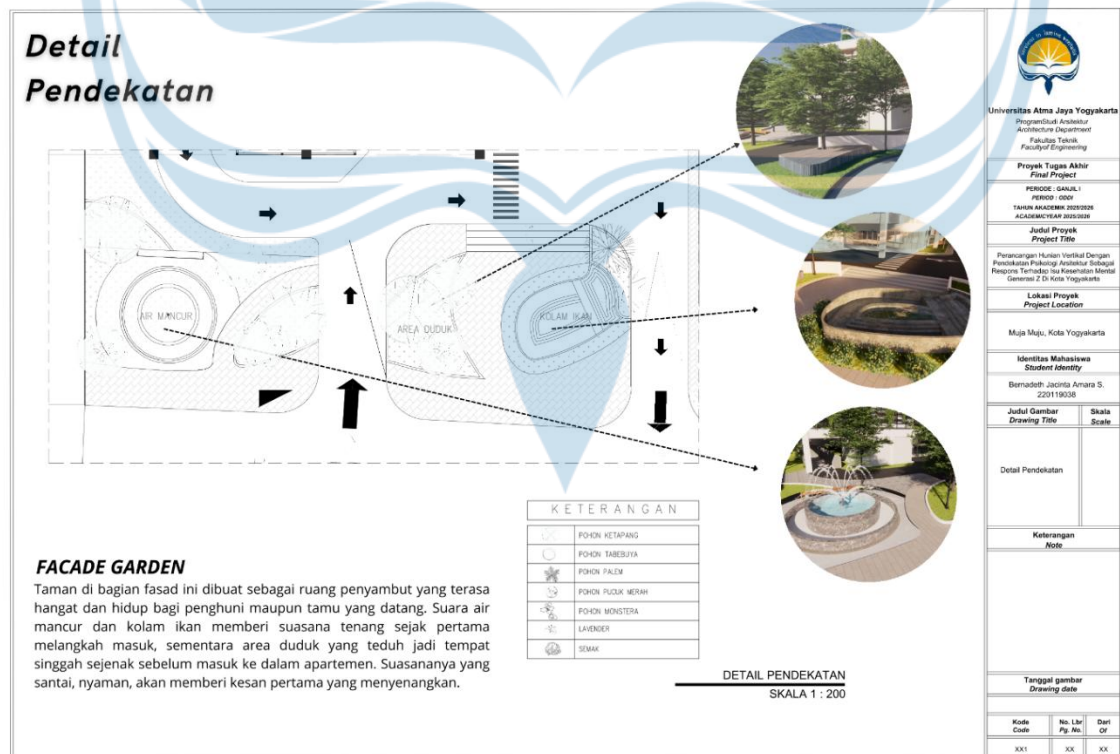


Gambar 6. 57 Detail Tangga

6.11.2. Detail Pendekatan (Healing Garden)

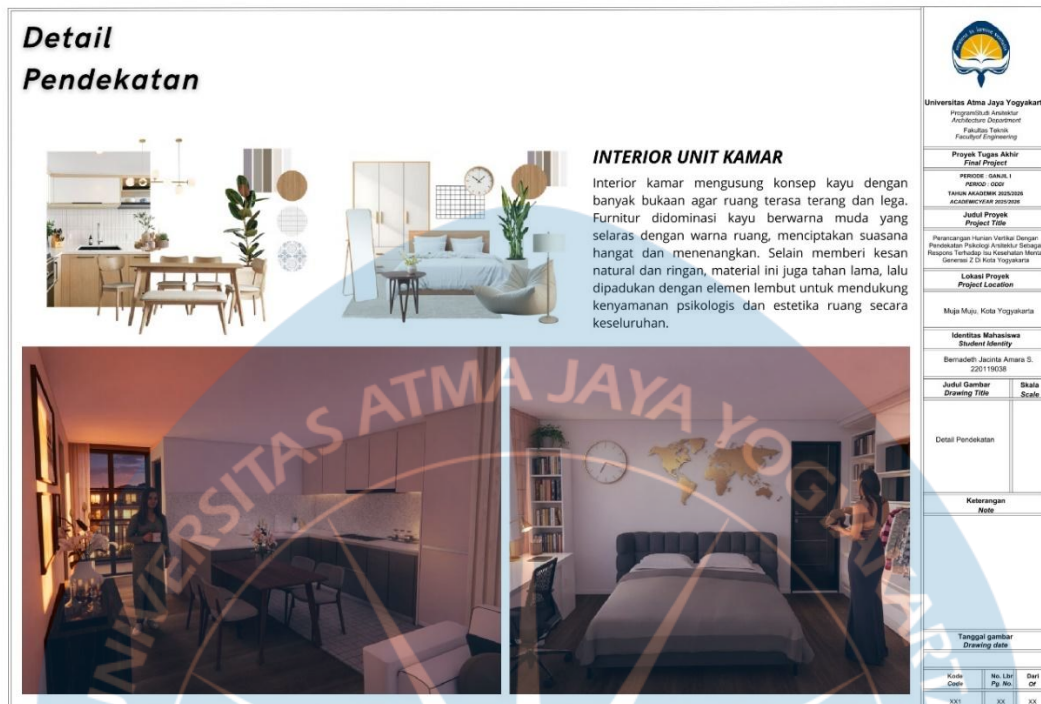


Gambar 6. 58 Detail Pendekatan (Healing Garden) 1



Gambar 6. 59 Detail Pendekatan (Healing Garden) 2

6.11.3. Detail Interior



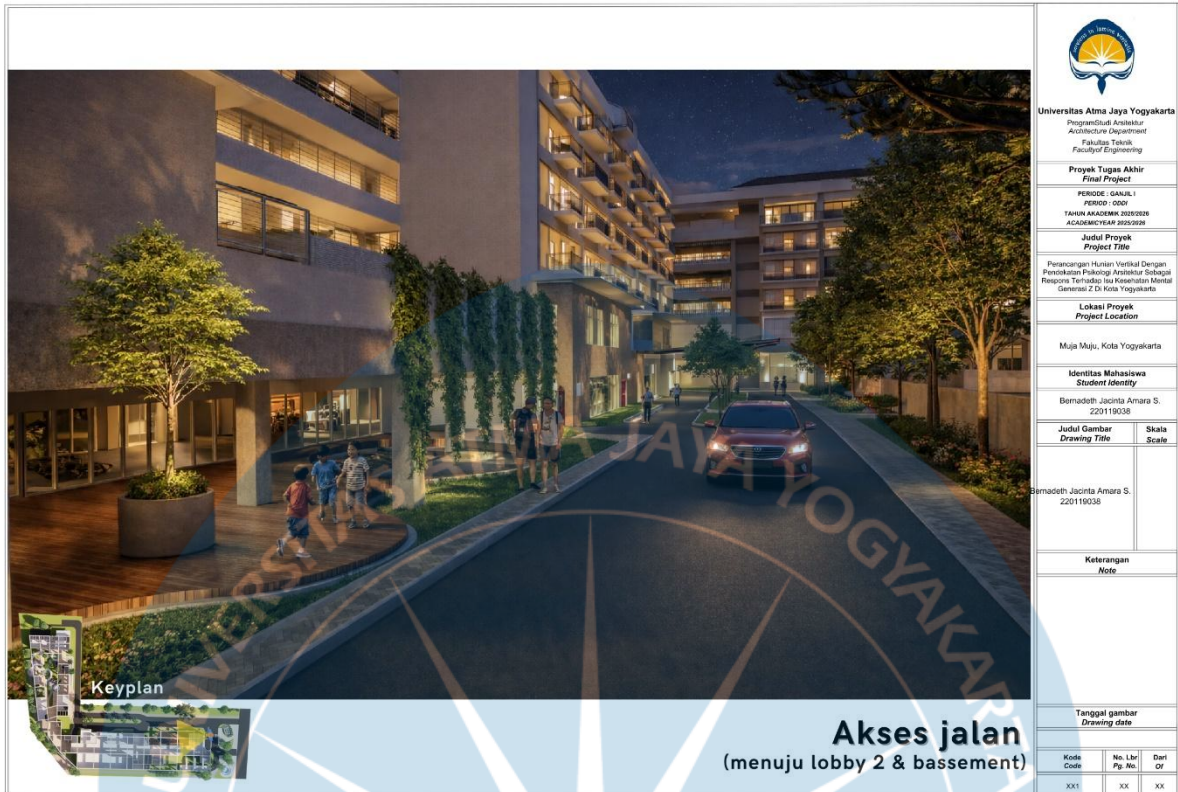
Gambar 6. 60 Detail Interior

6.12. PERSPEKTIF

6.12.1. Exterior



Gambar 6. 61 Perspektif Exterior 1



Gambar 6. 62 Perspektif Exterior 2



Gambar 6. 63 Perspektif Exterior 3

6.12.2. Interior



Gambar 6. 64 Perspektif Interior 1



Gambar 6. 65 Perspektif Interior 2

Daftar Pustaka

- Akmal, I. (2007). *Menata apartemen*. Gramedia Pustaka Utama.
- Andhayani, A., Rizka, A., Kholiza, H. N., & Mariam, S. (2023). Self Healing pada Mahasiswa yang Mengalami Stress Akademik. *Parade Riset Mahasiswa 2023*, 1(1), 135–145.
- Arrahmi Thahir, F., Adisti Hajarini, F., Nasution, K., Nazira Harahap, T., & Wulandari, V. (2023). Kesehatan Mental Di Era Generasi Z. *JMA: Jurnal Media Akademik*, 1(1).
- Azhari, F., & Mulyani, I. (2025). Peran Stres Kerja dalam Menjelaskan Kualitas Tidur Karyawan Gen Z. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3257–3262.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7427>
- Benítez-márquez, M. D., Sánchez-teba, E. M., Bermúdez-gonzález, G., & Núñez-rydman, E. S. (2022). *Generation Z Within the Workforce and in the Workplace : A Bibliometric Analysis*. 12(February), 1–16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.736820>
- De Chiara, J., & Callender, J. H. (2001). Time-saver standards for building types. (No Title).
- Deddy Halim, P. (2005). PSIKOLOGI ARSITEKTUR Pengantar Kajian Lintas Disiplin. *Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia*.
- Fauzan, H. (2017). Rumah Susun Suvidha Bandung. *Repository Tugas Akhir Prodi Arsitektur Itenas*, 1.
- Hamid, A., & Taslim, V. H. (2024). Perbedaan Tingkat Stres Pada Generasi X dan Generasi Z Kota Ternate. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9838–9848.
- Kirmanto, E. and D. (2012). Indonesia Green City Development Program: an Urban Reform Ministry of Public Works, Indonesia. *A Indonesia Green City: An Urban Reform 48th ISOCARP Congress 2012*, 1–13.
- Kurniawan, A., & Tamami, A. Z. (2025). *Estetika Visual dan Pengaruhnya terhadap*

Kenyamanan Psikologis dalam Ruang. 82–94.

Lisa, N. N. P. (2016). *Optimalisasi Pencahayaan Alami pada Ruang*. 7(7), 32–40.

Lukum, A. (2019). Pendidikan 4.0 di era generasi Z: Tantangan dan solusinya.

Prosiding Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia, 2(Back Issue), 1–3.

Lynch, K. (1960). *The image of the city* MIT Press. Cambridge MA, 208.

Mahdi Ahmed, Azni Idris, S. R. S. O., P A Wheeler, Rome, L. de, Abu-zahra, T. R., Ta, R. A., Arabiyyat, A. R., Mikkelsen, R. L., United States Environment Protection Agency, Risse, M., Afriyansyah, B., Zghair, H., Ali, A., Adhikari, B. K., Barrington, S., Martinez, J., King, S., Agamuthu, P., Fauziah, S. H., Hue, N. V, ... Khalil, M. S. (2011). Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2011 Rumah Susun. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 2(1), 20–29.
<http://dx.doi.org/10.1080/10962247.2015.1083913>
<https://doi.org/10.1080/10962247.2015.1083913>
<http://inpressco.com/category/ijcet>
<http://www.eijst.org.uk>
https://mafiadoc.com/sustainable-management-of-wet-market-waste-citeseerx_5b6de990097c470f468b45ef.h

Maulana, C., & Aisyah, N. (2025). Peran Tekstur Dan Warna Material Untuk Menciptakan Harmoni Visual Pada Desain Interior Kos Muntilan , Magelang. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 648–655.

Moore, G. T. (1979). *Architecture and Human Behavior: The Place of Environment-Behavior Studies in Architecture*. In *Wisconsin Architect* (Issue September, pp. 18–21).

Nabila, L. N., Utama, F. P., Habibi, A. A., & Hidayah, I. (2023). Aksentuasi Literasi pada Gen-Z untuk Menyiapkan Generasi Progresif Era Revolusi Industri 4.0. *Journal of Education Research*, 4(1), 28–36.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.113>

Nabilah, D. P., & Hardiyati, S. (2020). Penerapan Psikologi Arsitektur Pada Perancangan Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini Di Surakarta. *Senthong*, 3(1), 166–177. <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>

Neufert, E., & Neufert, P. (2012). *Architects' data*. John Wiley & Sons.

- Nugroho, A. M. (2019). *Rekayasa Ventilasi Alami untuk Penyejukan Bangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Nydia, E. W., Sakti, P. N., Nurjanah, E., Mustika, F. R., Arsitektur, J. T., & Teknik, F. (2016). *TIPOLOGI APARTEMEN DI SEKITAR FASILITAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG DAN JATINANGOR*. 1–10.
- Paul, S. (1967). *Apartments: their design and development*. (No Title).
- Rahayu, A. (2011). *Peran Warna Dalam Arsitektur Sebagai Salah Satu Kebutuhan Manusia Skripsi*. Depok: Fakultas Teknik Universitas Indonesia Somaatmadja.
- Rahman, A. (2020). *Kondisi Kebisingan di Gedung Perkuliahan Universitas Bengkulu*. May. <https://doi.org/10.33369/pendipa.4.2.14-20>
- Ramadhan, R., & Gandha, M. V. (2024). Eksplorasi Pengaruh Desain Bangunan Terhadap Kesejahteraan Mental Dan Penanggulangan Depresi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 6(1), 83–96. <https://doi.org/10.24912/stupa.v6i1.27452>
- Ramadhiny, N., Trilistyo, H., & Hermanto, E. (2014). Apartemen di Semarang. *Imaji*, 3(3), 351–360.
- Rasulong, I., Salam, R., Yusuf, M., Abdullah, I., Pembangunan, P. E., Makassar, U. M., Keperawatan, P., Syekh, U., Al, Y., Gowa, M., Manajemen, P., Makassar, U. M., Manajemen, P., Makassar, U. M., & Artikel, I. (2024). *Implikasi Kepribadian Gen Z Bagi Daya Saing Organisasi : Suatu Kajian Sytematic Literature Review*. 13–21.
- Rayya, A., Setiadji, A., Kusumaningtyas, S., & Juniarti, J. E. (2023). Persepsi Milenial terhadap Stereotype Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional*, 103–113.
- Razani, B., & Yuli, N. G. (2021). Pengaruh Tata Ruang Kamar Terhadap Piskologis Remaja. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2021 in Collaboration with Laboratory of Technology and Building Performance*, 324.
- Romli, O., Ip, S., & Si, M. (2024). *PEMUKIMAN VERTIKAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI KEPADATAN PENDUDUK DI INDONESIA (Vertical Settlements as an Effort to Overcome Population Density in Indonesia)*. 12(2), 9–17.

- Rubiati, B. (2023). Kepemilikan Rumah Susun Umum Yang Dibangun Di Atas Tanah Barang Milik Negara/Daerah. *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An*, 6(2), 206–220. <https://doi.org/10.23920/acta.v6i2.1337>
- Santosa, R. B. (2000). Omah: membaca makna rumah Jawa. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*.
- Sedarmayanti, M., & Pd, M. (2001). Sumber daya manusia dan produktivitas kerja. *Bandung: CV. Mandar Maju*.
- Stephanus P. Honggowidjaja. (2003). Pengaruh Signifikan Tata Cahaya Pada Desain Interior. *Dimensi Interior*, 1(1), 1–15.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16030>
- Sukesi, T. W., Khair, U., Mulasari, S. A., Tentama, F., Dahlan, U. A., Prof, J., Janturan, S., & Umbulharjo, W. (2023). Hubungan antara Kesehatan Lingkungan dengan Gangguan Emosional. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 128–133.
- Sutedi, A. (2010). Hukum rumah susun & apartemen. *(No Title)*.
- Tania, C. K. (2022). Perancangan Hunian Vertikal Sebagai Tempat Tinggal, Berkreasi, Dan Berinspirasi. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 257. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16965>
- Tata, P., Layout, L., Yang, D. A. N. F., Arifia, C. P., & Syoufa, A. (2025). **PENGARUH TATA LETAK (LAYOUT) DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENATAAN RUANG KANTOR TERHADAP EFISIENSI MANUSIA DALAM BEKERJA.**
- Ulyana, F., & Levandani, A. A. (2025). Arsitektur Berbasis Kesehatan Mental : Menciptakan Ruang yang Mendukung Kesehatan Emosional. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2, 1–19.
- Winardo, K., Wimala, M., Manajemen, M., Konstruksi, P., Parahyangan, U. K., Sipil, J. T., & Parahyangan, U. K. (2023). **KAJIAN KEBUTUHAN VENTILASI ALAMI RUANGAN PADA BANGUNAN GEDUNG**. 17(2), 122–129.
- Wyn, J., & White, R. (1996). *Rethinking youth*.

Yakınlar, N., & Akpınar, A. (2022). How perceived sensory dimensions of urban green spaces are associated with adults' perceived restoration, stress, and mental health? *Urban Forestry & Urban Greening*, 72, 127572.

Yudohusodo, S. (1991). Rumah untuk seluruh Rakyat. (*No Title*).

Yulianto, A. (2021). Analisis Objek Daya Tarik Wisata Favorit Berdasarkan Jumlah Pengunjung Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Media Wisata*, 15(2), 555–567.
<https://doi.org/10.36276/mws.v15i2.109>

Yuninda, R. (2025). Pemaknaan Subjektif Pemuda Kota Yogyakarta mengenai Kepemilikan Rumah. *Jurnal Studi Pemuda*, 13(1), 50.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.104518>

DetikEdu, “Gangguan Kesehatan Mental Gen Z Meningkat 200%, Pakar Ungkap 2 Penyebabnya”, 2024

Turunitin STAA - Amara.pdf

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

ejurnal.itenas.ac.id

Internet Source

1%

2

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

3

Submitted to Institute of Zoology, Chinese Academy of Sciences

Student Paper

1%

4

repository.upi.edu

Internet Source

1%

5

123dok.com

Internet Source

1%

6

repository.ar-raniry.ac.id

Internet Source

<1%

7

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

<1%

8

Submitted to Trisakti University

Student Paper

<1%

9

mengenal-apartemen.blogspot.com

Internet Source

<1%

10	repository.iti.ac.id Internet Source	<1 %
11	digilib.unila.ac.id Internet Source	<1 %
12	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.its.ac.id Internet Source	<1 %
14	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
15	repository.unissula.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.beritamagelang.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 25 words